

Dr. Suyadi, M.Pd.I  
Dr. Waharjani, M.Pd.I.  
Dr. Sumaryati, M.Hum.  
Trisna Sukmayadi, S.Pd., M.Pd.  
Diyan Faturahman, S.Ag



# PROFIL Da'i ANTIKORUPSI

**Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi  
Pada Kelompok Sasaran Paguyubah Mubaligh Desa Antikorupsi  
Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta**

**UAD Press**  
Universitas Ahmad Dahlan  
2020

Dr. Suyadi, M.Pd.I  
Dr. Waharjani, M.Pd.I.  
Dr. Sumaryati, M.Hum.  
Trisna Sukmayadi, S.Pd., M.Pd.  
Diyah Faturahman, S.Ag

# PROFIL DA'I ANTI KORUPSI

Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi Pada  
Kelompok Sasaran Paguyubah Mubaligh Desa Antikorupsi Kelurahan  
Prenggan Kotagede Yogyakarta

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2020

## **PROFIL DA'I ANTI KORUPSI**

Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi Pada Kelompok Sasaran Paguyubah Mubaligh Desa Antikorupsi Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta  
Copyright © Dr. Suyadi, M.Pd.I, dkk

ISBN:

978-602-0737-65-2

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Penyusun:

Dr. Suyadi, M.Pd.I

Dr. H. Waharjani, M.Ag

Dr. Sumaryati, M. Hum

Trisna Sukmayadi, S.Pd., M.Pd.

Diyan Faturahman, S.Ag

Kontributor:

Prof. Dr. Muhamad, M.Ag

Satria Nurul Abdi S.H., M.H.

Paguyuban Mubaligh Prenggan, Kotagede, Yogyakarta

Mahasiswa Prodamat Pascasarjana MPAI UAD

Editor:

Ruri Afria Nursa, S.Pd.I.

Awhinarto, S.Pd.I

Wahyu Kholis Prihantoro

Siti Hikmawati

Desain Cover:

Nurfitrianti, S.S

Penerbit:

UAD Press

Alamat Penerbit:

Jl. Kapas No. 9 Semaki Yogyakarta

Telp (0274) 563515 Fax. (0274) 564601

*All right reserved.* Semua hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.

## Prakata

.....

*Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam terlimpah curahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para pengikutnya para penegak keadilan hingga akhir zaman. Dai sebagai penerus risalah Nabi, tentu tidak terlepas dari ucapannya yang bermuatan dakwah, serta perbuatannya menjadi uswah.

Dakwah Islam merupakan kewajiban setiap orang yang mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana perintah beliau, “*sampaikanlah apa yang kalian dapatkan dariku, sekalipun hanya satu ayat*,” (HR. Bukhari). Indonesia dengan jumlah umat Islam yang mayoritas serta memiliki banyak masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat dakwah sangat potensial untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal apapun.

Kasus korupsi yang terjadi di negeri ini seolah tidak ada habisnya, ia menjadi pekerjaan rumah bersama. Bagi seorang dai, materi tentang pencegahan perilaku koruptif menjadi materi dakwah yang penting untuk disampaikan. Karena, pada dasarnya perbuatan korupsi tidak hanya dilakukan oleh para pejabat di lingkungan pemerintahan, namun masyarakat biasa juga tidak dapat lepas dari bibit-bibit perilaku koruptif

yang harus dipahami bersama.

Sehingga setelah mengetahui bahaya, dampak, dan macam-macam perbuatan yang masuk dalam perilaku koruptif tersebut, semua orang diharapkan dapat mencegahnya. Kemudian keadilan dapat ditegakkan setinggi-tingginya, kemakmuran dan kesejahteraan akan dapat dirasakan oleh setiap warga bangsa di manapun berada, tentunya di bawah naungan Ridha Allah Yang Maha Kuasa.

Buku ini berisi tentang profil dai antikorupsi berikut materi yang dapat menambah wawasan serta pemahaman tentang korupsi, mulai dari pencegahan hingga pemberantasannya, baik dari segi hukum positif, maupun melalui penanaman adab dan pendidikan karakter. Semoga dapat diambil sebagai ilmu yang bermanfaat, dan hanya kepada Allah SWT kami memohon taufik dan hidayah.

Buku ini juga dibuat dalam rangka program pemberdayaan masyarakat unggulan Perguruan Tinggi bagi paguyuban *mubaligh* desa antikorupsi Kelurahan Prenggan, Kotagede, D.I. Yogyakarta. Untuk itulah ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Namun, sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa tiada gading yang tak retak, buku ini masih jauh dari sempurna, kesalahan dan kekurangan tidak luput di dalamnya. Kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk perbaikan ke depannya.

Yogyakarta, Oktober 2020

Penyusun

## Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Ta'at beribadah Tetapi Banyak Korupsi.....	1
B. Kesalehan Konstitusional Da'i Antikorupsi .....	3
<b>BAB II</b>	
<b>MEMBANGUN KOMPETENSI DAI ANTIKORUPSI ....</b>	<b>5</b>
A. Berhati-hatilah Terhadap Harta.....	5
B. Waspada terhadap Tindakan Korupsi .....	9
C. Peran Dai Antikorupsi .....	12
<b>BAB III</b>	
<b>PERAN MUBALIGH DALAM PEMBERANTASAN KORUPSI</b> .....	<b>15</b>
A. Islam adalah Agama Universal, Rahmatan Lil 'Alamin	15
B. Korupsi dalam Tinjauan Sejarah.....	19
C. Memahami untuk Membasmi .....	21
<b>BAB IV</b>	
<b>PERAN DA'I TERHADAP PENCEGAHAN KORUPSI ...</b>	<b>31</b>
A. Definisi Da'i.....	31
B. Dakwah Antikorupsi.....	33
C. Materi Dakwah Antikorupsi.....	35

<b>BAB V</b>	
<b>KHUTBAH DAN KULTUM ANTIKORUPSI.....</b>	<b>51</b>
A. Khutbah .....	51
B. Kultum .....	56

<b>BAB VI</b>	
<b>PELAKSANAAN PELATIHAN DA'I ANTIKORUPSI</b>	
<b>BAGI PAGUYUBAN MUBALIGH PRENGGAN</b>	
<b>KOTAGEDE YOGYAKARTA.....</b>	<b>69</b>
A. Kondiri Mitra .....	69
B. Situasi Mitra Terkini.....	72
C. Permasalahan Prioritas Mitra .....	72
D. Solusi Terstruktur Dan Sistematis.....	73
E. Metode Pelaksanaan.....	76
F. Luaran Yang Dicapai ( <i>Output</i> ) .....	79

<b>BAB VII</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kendala yang dihadapi.....	87
B. Rencana Tindak Lanjut.....	87

<b>LAMPIRAN</b>	
<b>MATERI DAKWAH ANTIKORUPSI .....</b>	<b>89</b>
1. Mewaspadaai Bentuk-Bentuk Korupsi .....	90
2. Bahaya Korupsi.....	97
3. Hak Bermasyarakat.....	105
4. Sederhara .....	107
5. Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga.....	111
6. Mendidik Anak Sejak Dini .....	116
7. Hati-Hatilah dalam Meraih Rezeki.....	118
8. Jangan Berbuat Curang.....	121
9. Disiplin Memanfaatkan Waktu .....	123
10. Antisipasi Bahaya Korupsi Melalui Larangan Meninggalkan Generasi yang Lemah.....	125
11. Korupsi.....	128
12. Agar Cinta Tak Jadi Petaka .....	133

13. Menanamkan Sifat Kejujuran dalam Keluarga.....	137
14. Mengajarkan Nilai-Nilai Kebaikan Pada Mahasiswa Dalam Bingkai Pencegahan Korupsi .....	140
15. Pangkal Dosa Itu, Adalah Kebohongan .....	143
16. Bekerjasama Dalam Kebaikan .....	147
17. Kebiasaan Sikap Positif Sebagai Daya Tangkal Perilaku Koruptif.....	149
18. Memperhatikan Pendidikan Untuk Memperbaiki Moral .....	152
19. Bahaya Perbuatan <i>Ghulul</i> (Korupsi) .....	154
20. Kewajiban Menjaga Keluarga Dari Api Neraka .....	159
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>165</b>
<b>Biografi Penulis .....</b>	<b>169</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

.....

### A. Ta'at beribadah Tetapi Banyak Korupsi

Sebuah survei yang dilakukan oleh Abdulkareem menunjukkan fakta yang mengejutkan, bahwa negara terkorup di dunia bukan negara sekuler, melainkan negara Islam, yakni Iraq (Abdulkareem, 2018). Dalam konteks skala yang lebih kecil, yakni di Indonesia, survey KPK terhadap 22 instansi pemerintah pusat menempatkan Kementerian Agama RI sebagai kementerian paling korup dengan skor integritas 5,73 (skala 10). Kementerian agama yang seharusnya menjadi “kementerian paling suci” dalam realitasnya justru menjadi Kementerian paling korup (Rumadi, 2017). Buktinya, sudah tiga menteri agama yang berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi. Padahal, seharusnya Kementerian agama menjadi mitra paling bermoral bagi KPK untuk melakukan pemberantasan korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia belum berkontribusi pada pencegahan korupsi.

Fenomena yang lebih mengejutkan adalah survey yang dilakukan oleh lembaga asal Amerika Serikat, Gallup pada tahun 2016 yang berkesimpulan bahwa semakin miskin suatu negara,

penduduknya menganggap semakin penting peran agama di dalam kehidupan. Sebaliknya semakin kaya sebuah negara, penduduknya menganggap peran agama kurang penting dalam hidupnya.

Survei tersebut dilakukan di 40 negara dengan 1.000 responden di tiap negaranya. Menurut survei tersebut, negara miskin adalah negara yang pendapatan perkapitanya di bawah USD 2.000 (32.000.000 per tahun). Sedangkan negara kaya adalah negara yang pendapatan perkapitanya di atas USD 25.000 (400.000.000 per tahun).

Pertanyaannya adalah mengapa di negara yang penduduknya kaya (menganggap agama kurang penting), tetapi tingkat korupsinya rendah? Denmark misalnya, hanya ada 19 persen dari warganya yang menganggap agama itu penting. Tetapi negara ini menjadi negara paling bersih di dunia. Bandingkan dengan Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan pastinya percaya bahwa agama itu sangat penting, korupsinya luar biasa. Peringkatnya di angka 880 dari 174 negara.

Kondisi ini seharusnya mengusik kesadaran beragama setiap orang beragama, bagaimana sebenarnya peran agama dalam upaya pemberantasan korupsi? Pasalnya, semua agama mengajarkan kebaikan, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan untuk berbuat curang, menyakiti atau apalagi membolehkan korupsi.

Suyadi berpendapat bahwa problematika di atas karena pemuka agama belum peduli terhadap pencegahan korupsi. Bahkan pendidikan Islam belum mengajarkan antikorupsi (Suyadi, 2015b). Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kebenaran akhlak mulai bahkan iman dan taqwa yang hanya melahirkan peserta didik yang saleh secara personal dan sosial namun belum saleh secara konstitusional. Buktinya, masih banyak para agamawan yang sebelumnya dipercaya masyarakat atau umat sebagai figur yang berakhlak mulai, namun ketika diberi

amanah oleh pemerintah dalam jabatan tertentu, ternyata yang bersangkutan korupsi. Ia tidak memiliki kesalahan konstitusional. Mereka hanya mengajarkan kesalahan ritual-personal dan sosial, namun belum mengajarkan kesalahan konstitusional. Oleh karena itu perlu gerakan baru dalam pencegahan korupsi, yakni melibatkan para pemuka agama—selanjutnya disebut Da'i/ Mubaligh dalam pencegahankorupsi untuk mengembangkan kesalahan konstitusional.

## **B. Kesalahan Konstitusional Da'i Antikorupsi**

Kesalahan ritual adalah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah mahdzoh, seperti salat, puasa, zakat, bahkan haji berulang kali (M. A. Hidayat, 2017), (M. A. Hidayat, 2017). Kesalahan ritual juga dapat dimaknai sebagai kesalahan personal atau individual, karena kesalahan jenis ini merupakan keta'atan khusus antara dirinya dengan Allah SWT. Kesalahan ritual dan personal ini lah yang membedakan kesalahan seorang muslim dengan yang lain.

Kesalahan sosial adalah kesalahan antara seorang muslim dengan orang lain pada umumnya (Muqoyyidin, 2013). Kesalahan sosial sifatnya sangat relatif, standarnya ditentukan oleh masing-masing komunitas sosial atau masyarakat tertentu. Sesuatu dianggap baik pada sebuah kelompok sosial belum tentu baik bagi kelompok sosial lainnya. Kesalahan sosial ditentukan atau diukur dari seberapa besar kebermanfaatan orang tersebut bagi yang lain.

Kesalahan ritual seharusnya berimplikasi pada kesalahan sosial (Setiawan, 2016). Namun realitasnya tidak selalu demikian (A. Hidayat, 2017). Para pemuka agama yang menjadi koruptor adalah orang-orang yang saleh secara ritual, namun tidak saleh secara sosial. Ia hanya baik kepada Tuhannya, namun tidak baik kepada sesamanya. Korupsi yang didefinisikan sebagai kejahatan luar biasa karena korban koruptor tidak

merasa bahwa dirinya menjadi korban korupsi saudaranya sesama muslim. Dengan demikian, pemuka agama yang menjadi koruptor adalah orang yang sedang mengalami keterpecahan jiwa atau split personality. Dalam perspektif neurosains, otaknya hanya normal tetapi tidak sehat.

Adapun kesalahan konstitusional adalah istilah original dari peneliti sendiri, sehingga definisi operasionalnya juga atas dasar ijtihad ilmiah sendiri. Kesalahan konstitusional dapat dipahami sebagai kontribusi atau peran seorang warga negara—termasuk seorang Muslim—bagi keamanan dan kemajuan bangsa dan negaranya. Ia merupakan generasi bangsa atau warganegara yang mampu mengharumkan Indonesia dengan kapasitas yang dimilikinya.

Orang yang saleh secara ritual dan sosial juga belum tentu saleh secara konstitusional. Demikian pula sebaliknya, orang yang memiliki kesalahan secara konstitusional belum tentu saleh secara ritual dan sosial. Sekadar contoh, seorang aparat penegak hukum yang secara kaku menjatuhkan hukuman 10 tahun penjara hanya karena mencuri kayu bakar adalah contoh kesalahan konstitusional yang tidak saleh secara sosial, mungkin juga tidak saleh secara ritual. Terlebih lagi jika aparat penegak hukum tersebut justru menjatuhkan hukuman ringan bagi koruptor kelas kakap.

Dengan demikian, kesalahan yang dibutuhkan bangsa Indonesia tidak hanya kesalahan ritual saja atau kesalahan sosial semata, bahkan Indonesia juga tidak membutuhkan kesalahan konstitusional tanpa kesalahan sosial dan ritual. Indonesia membutuhkan generasi yang minimal memiliki tiga kesalahan, yakni kesalahan ritual, sosial dan konstitusional. Pendidikan Islam harus mampu menjawab harapan bangsa Indonesia, yakni membangun karakter antikorupsi peserta didik, sehingga lulusan pendidikan Islam memiliki kesalahan ritual, sosial dan konstitusional sekaligus.

## BAB II

# MEMBANGUN KOMPETENSI DAI ANTIKORUPSI<sup>1</sup>

.....

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisa’: 29)*

### A. Berhati-hatilah Terhadap Harta

Berbicara masalah korupsi, maka identik dengan harta. Pembahasan mengenai hal tersebut pada umumnya tidak bisa dilepaskan mengenai urusan harta benda. Kaitannya dengan harta, Rasulullah pernah memberikan peringatan kepada para sahabat, sebagaimana dalam hadis riwayat Imam At-Tirmidzi

---

<sup>1</sup> Muhamad (Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia DIY). Disampaikan dalam Pelatihan Da’i Antikorpsi di Tengah Pandemi Covid-19 pada Sabtu 8 Agustus 2020 di Auditorium Kampus 2B Universitas Ahmad Dahlan.

berikut ini,

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

Dari Abu Barzah Al Aslami berkata: Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Salam* bersabda: “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan (HR. Tirmidzi).

Bahwa kelak setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban mengenai beberapa perkara, seperti umur, ilmu, harta, dan jasad yang sudah Allah berikan selama hidup di alam dunia.

*Pertama*, kaitannya dengan umur. Dalam berbagai sumber, umur dan usia memiliki perbedaan. Usia dipahami sebagai waktu hidup yang dimiliki oleh setiap orang. Misalnya usia fulan 54 tahun, sedangkan umurnya tentu kurang dari itu. Jika fulan seorang muallaf, ia masuk Islam pada saat usia 20 tahun, maka kira kira umurnya ialah 34 tahun. Namun belum tentu yang 34 tahun itu pun merupakan umur. Sebab, dalam sebuah referensi disebutkan bahwa umur merupakan waktu hidup yang diisi dengan empat hal, yaitu *alladzīna āmanū; wa’amil aṣ-ṣālihāt; wa tawā ṣaubil haqq; wa tawā ṣaubiṣṣabr* (keimanan; amal shalih; saling memberi nasihat mengenai kebenaran; saling memberi nasihat mengenai kesabaran).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> QS. Al-Ahr: 3

*Kedua*, mengenai ilmu. Maka, manfaatkanlah ilmu yang dimiliki sekalipun masih sedikit, sebagaimana sabda Rasulullah 'ballighū 'annī walau āyah' (sampaikanlah apa yang kalian dapati dariku meskipun hanya satu ayat). Tidak sedikit orang yang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak memberikan manfaat. *Ketiga* mengenai harta. Harta adalah sesuatu yang amat dicintai oleh sebagian besar umat manusia, selain pasangan, dan anak keturunan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 14.

Rasa cinta terhadap harta yang tidak sedikit itu adakalanya menjadikan manusia tidak lagi menghiraukan kehalalan dan kebersihan cara memperoleh harta itu. Padahal, lagi-lagi Allah SWT telah memberikan batasan mengenai cara memperoleh harta, di antaranya potongan ayat yang berbunyi, *Lā taḵulū amwālakum bainakum bilbāthili* (janganlah kalian memakan harta di antara kalian itu dengan cara yang batil) sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 29 dan Al-Baqarah: 188.

Dalam ilmu ekonomi Islam, terdapat istilah yang cukup familiar mengenai macam-macam cara memperoleh harta yang harus dihindari yaitu dengan istilah TAMAN GHADIRR yang merupakan akronim dari, *Tadlis* (curang dalam timbangan); *Asusila*; *Maisir* (berjudi); *Najasyi* (dalam istilah orang Jogja ada yang menyebutnya dengan istilah *ndolop*, misalnya suatu barang memiliki daya jual yang rendah, atau bahkan tidak laku sama sekali. Kemudian penjual melakukan tipu daya dengan seorang temannya yang berpura-pura membeli barang tersebut dengan harga yang tinggi. Sehingga banyak orang yang ikut tertarik dengan barang tersebut, seperti yang pernah terjadi beberapa waktu lalu tentang anthurium jemani dan batu akik. Sebuah barang yang tidak memiliki standar nilai manfaat, namun tiba-tiba harganya mahal. Dalam ilmu ekonomi Islam, hal tersebut dikhawatirkan telah terjadi mekanisme *Najasyi*); *Gharar* (tidak jelas objeknya); *Haram* baik dari sisi zat maupun cara memperolehnya; *Dzulm* (mendzolimi orang); *Ihtikar*



(menimburn); *Risywah* atau menyuap. (Dalam dunia korupsi, istilah *risywah* sudah tidak asing lagi, karena ia memang merupakan bagian dari korupsi); *Riba*.

Demikianlah macam-macam kebatilan dalam memperoleh harta yang kelak pada hari Kiamat akan dimintai pertanggungjawaban, dari mana harta itu diperoleh dan ke mana harta dibelanjakan.

Dalam hadis Riwayat Imam At-Tirmidzi di atas, selain umur, ilmu, harta, selanjutnya ialah badan atau jasadnya digunakan untuk apa. Bagaimana yang dilakukan orang tersebut pada jasadnya, jasad yang Allah SWT karuniakan kepadanya sebagai sebaik baik bentuk dan sebaik baik makhluk (*ahsanu taqwim*). Apapun yang dilakukan oleh umat manusia, semua ada catatannya, sehingga sudah sepatutnya takut dengan peringatan Allah SWT dalam firmanNya mengenai azab bagi siapapun yang tidak mampu menjaga tubuhnya selama hidup di dunia. Sebagaimana terdapat dalam QS. Yasin berikut,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ  
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*). (QS. Yasin: 12)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا  
كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (QS. Yasin: 65)

## **B. Waspada terhadap Tindakan Korupsi**

Setiap muslim menginginkan ketika sudah mati kelak dapat masuk ke dalam surga. Adapun tindakan korupsi itu sendiri merupakan salah satu perbuatan dan tindakan yang dapat menghalangi seseorang untuk bisa masuk ke dalamnya.

Masyarakat masih sangat prihatin, banyaknya kasus korupsi yang terjadi di tanah air, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan dalam struktur pemerintahan, departemen yang membawahi urusan agama juga tidak lepas dari kasus korupsi, seperti kasus jual beli jabatan yang belum lama ini terjadi. Masih ada harapan akan tumbuhnya generasi, anak keturunan, tetangga, masyarakat, hingga suatu saat bangsa ini benar-benar mampu melawan korupsi secara bersama-sama. Sehingga negara ini menjadi makmur, sejahtera, di bawah naungan Ridha Allah SWT.

Mengapa terjadi kasus demikian? Jangan-jangan hal tersebut merupakan dampak dari dongeng sebelum tidur tentang 'si kancil mencuri timun'. Sehingga setelah tumbuh besar, yang terbenak dalam diri anak adalah suka mencurinya. Maka era modern seperti sekarang sudah harus diganti dongengnya, misalnya kancil menanam timun, sehingga muncul karakter suka berkebun, menjaga alam, menyayangi tumbuhan, dan sebagainya.

Banyaknya kasus korupsi yang terjadi, bahkan ada yang menyebut bahwa tindakan tersebut sudah menjadi budaya. Hal itulah yang harus disadari dan diwaspadai secara bersama-sama untuk melawannya. Ketika melihat dampak korupsi yang begitu dahsyat, tidak mustahil banyak orang maupun kelompok yang menyarankan bahwa hukuman bagi koruptor itu tidak lain ialah hukuman mati.

Di era *pandemic* sekarang ini, korupsi justru lebih berbahaya daripada *corona* itu sendiri, sebab dampaknya dapat membunuh lebih banyak, secara pelan-pelan, dan tidak terasa.

Secara etimologi/ bahasa, korupsi berasal dari bahasa latin, *corrumpere, corruption, corruptus* yang bermakna menghancurkan. Sedangkan menurut istilah/ terminologi, korupsi berarti menerima uang suap/ sogok, menyelewengkan uang atau barang milik perusahaan atau negara, menerima uang dengan menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi.

Dasar hukumnya secara yuridis termaktub dalam UU No. 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan UU No. 20 tahun 2001 tentang Perubahan Atas UU No. 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Kemudian beberapa Lembaga yang memiliki wewenang untuk mengadili kasus korupsi tersebut antara lain KPK itu sendiri, Kejaksaan Agung, dan Kepolisian RI. Upaya paling ringan yang dapat dilakukan oleh semua orang ialah turut berdoa, semoga ketiga lembaga ini selalu diberikan hidayah oleh Allah SWT untuk dapat berbuat adil seadil adilnya dalam membela hak dan kepentingan masyarakat yang terdzalimi.

Akibat perbuatan haram tersebut, di tanah air sanksinya berbeda-beda, mulai dari hukuman mati, penjara seumur hidup, penjara selama 20 tahun, hingga yang paling ringan ialah denda. Nampaknya hukuman mati ini masih belum juga dilaksanakan. Atas dasar HAM, kemudian masa kurungan penjara pun pada akhirnya mendapatkan remisi, sehingga masa tahanan menjadi berkurang.

Bisa dibayangkan, apabila terdapat suatu anggaran pemerintah sejumlah trilyunan rupiah untuk mendorong tumbuhnya ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat, kemudian dikorup maka dampak jangka pendek hingga panjangnya ialah akan terjadi kelaparan. Sebagai orang ekonomi, saya melihat bahwa dampak korupsi pada tatanan perekonomian *mikro* antar lain menyebabkan: (a) menurunnya kualitas taraf hidup rakyat, (b) sulitnya masyarakat memperoleh pendapatan

ekonomi, (c) meningkatnya pola pengeluaran masyarakat, (d) tingkat kesehatan masyarakat semakin buruk, (e) menurunnya kinerja sektor produksi, distribusi, dan industri.

Adapun dampak korupsi pada tatanan perekonomian *makro* antar lain menyebabkan: (a) merosotnya pertumbuhan ekonomi nasional, (b) semakin tinggi tingkat inflasi, (c) semakin rendahnya kinerja investasi nasional, (d) nilai tukar mata uang rupiah merosot, (e) semakin rendahnya kinerja perbankan nasional.

Korupsi disebabkan oleh adanya faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut ialah dari aspek perilaku individu, seperti sifat tamak seseorang; moral yang kurang kuat dalam menghadapi godaan; gaya hidup konsumtif; malas-enggan bekerja keras; dan suka melakukan jalan pintas (*shortcut*). Sedangkan faktor eksternalnya bisa disebabkan oleh aspek sosial dan sikap masyarakat terhadap korupsi; aspek ekonomi; politik; dan organisasi.

Karakter dai yang amar ma'ruf nahi munkar inilah yang perlu diaplikasikan, sehingga masyarakat semakin sadar akan bahayanya. Kemudian mampu melakukan perbaikan secara individu maupun kolektif. Dalam salah satu ceramah Bapak Busyro Muqoddas, beliau menyampaikan bahwa untuk menjadi walikota saja butuh dana minimal 20 M. Dengan dana sebesar itu, maka celah terjadinya praktik korupsi menjadi semakin lebar, hingga masyarakat yang memberikan suara pun diberi sejumlah uang untuk memberikan dukungan (*money politic*). Budaya perilaku korupsi yang terjadi ini dalam pembedantasannya seringkali mengalami berbagai hambatan, antara lain:

Hambatan *struktural*, bersumber dari praktik-praktik penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Hambatan *cultural*, bersumber dari kebiasaan negatif yang berkembang di masyarakat. Hambatan *instrumental*, bersumber dari kurangnya

instrumen pendukung dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Hambatan *manajemen*, bersumber dari diabaikannya prinsip-prinsip manajemen yang baik. Hambatan tersebut harus diantisipasi dengan desain pendidikan yang tepat.



Dalam Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2000 disebutkan bahwa peran serta masyarakat adalah peran aktif perorangan, Ormas, atau LSM dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi. Keterlibatan para tokoh, maupun dai dan *mubaligh* ini akan memberikan pengaruh yang murah, cepat dan luas. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan atau membangun karakter antikorupsi.

### C. Peran Dai Antikorupsi

Dai maupun *mubaligh* sebagai aktor pendidik di lingkup masyarakat perlu memahami berbagai pendekatan. Sehingga jamaah mudah menerima atau menangkap informasi yang disampaikan. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan budaya, hukum, bisnis, dan pasar.

Pendekatan *budaya* memiliki sifat antara lain; (a) membangun dan memperkuat sikap antikorupsi individu melalui

pendidikan, (b) cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, (c) biaya tidak besar (*low costly*), namun hasilnya akan berdampak jangka panjang (*long lasting*).

Pendekatan *hukum* memiliki sifat antara lain; (a) harus mempertimbangkan aspek penegakan hukum, aturan hukum, dan aparat hukum, (b) berdampak cepat, biaya tinggi, tetapi masalah justru bisa muncul dari aparat hukum itu sendiri.

Pendekatan *bisnis* dapat dilakukan dengan mengadakan kompetisi sehat dalam kinerja dengan hadiah insentif bagi karyawan, sehingga orang tidak perlu korupsi. Kemudian pendekatan *pasar* dengan cara menciptakan kompetisi antar penyedia barang-jasa sehingga semua berlomba menunjukkan kinerja baik (tidak korup) supaya dipilih pelayanannya.

Dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, jamaah diberikan pemahaman mengenai korupsi. Sehingga mereka mampu mengenali dan memahami korupsi; mencegah diri sendiri; serta mencegah orang lain dari perilaku korupsi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan informasi, nasihat, teladan, serta menjadi mediator dalam pencegahan korupsi. Secara teknis, beberapa program perlu digelorkan, baik dalam hal pencegahan, membangun opini, hingga membangun gerakan moral, mengkampanyekan antikorupsi.

Dalam hal pencegahan misalnya dengan menyelenggarakan pengajian antikorupsi, membuat komunitas antikorupsi, melakukan pendidikan karakter atau penanaman adab yang luhur, serta melakukan kampanye bersih anti *money politic*. Dalam hal membangun opini misalnya dengan mengeluarkan gagasan berupa tulisan di media masa, cetak, dan sebagainya.

Selanjutnya, nilai-nilai antikorupsi yang juga perlu ditanamkan kepada para jamaah ialah apa yang disebut dengan JUPE MANDI TANGKER SEBEDIL, sebuah akronim dari sem-

bilan nilai antikorupsi, yaitu kejujuran; kepedulian; kemandirian; kedisiplinan; tanggungjawab; kerjakeras; kesederhanaan; keberanian; dan keadilan.

### BAB III

## PERAN MUBALIGH DALAM PEMBERANTASAN KORUPSI<sup>3</sup>

.....

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*“dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan” (QS. Al-An‘am: 38)*

#### A. Islam adalah Agama Universal, Rahmatan Lil ‘Alamin

Apabila seseorang sudah meyakini dengan seyakini-yakinnya sebagai bagian dari umat Islam, maka sesungguhnya agama Islam itu telah ia yakini, yang di dalamnya memiliki prinsip-prinsip tersebut. Bahwa Islam itu dari ilahi, agama dan sumbernya langsung dari Allah. Agama yang komprehensif, semua dimensi kehidupan manusia diatur sebagaimana telah

---

<sup>3</sup> Satria Nurul Abdi (Sekretaris Majelis Tabligh PWM DIY dan Dosen FH UAD). Disampaikan dalam Pelatihan Da'i Antikorpsi di Tengah Pandemi Covid-19 pada Sabtu 8 Agustus 2020 di Auditorium Kampus 2B Universitas Ahmad Dahlan.



disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 di atas. Islam ialah agama universal, agama yang tidak untuk sekelompok orang saja, tapi untuk semesta alam.

Jika agama yahudi hanya untuk Bani Israil, hindu untuk mereka yang hindustan, kemudian dicapkan atau ditempelkan pada etnik atau sukunya. Kalau orang Bantul menjadi bantuli, kalau jawa menjadi jawi. Lain halnya dengan Islam, Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, Islam adalah ajaran fitrah, yakni agama yang sudah sangat sesuai dengan fitrah manusia. Jika manusia memiliki fitrah tertarik kepada harta benda, maka Islam datang tidak menghilangkan ketertarikan manusia kepada harta benda itu, melainkan mengatur pengelolaannya. Manusia punya fitrah ingin makan dan minum. Islam tidak melarang makan dan minum, tapi mengatur bagaimana makan dan minum itu menjadikan manusia menjadi sehat, salam, *silmun*. Tertarik kepada lawan jenis juga fitrah manusia, Islam tidak melarang orang untuk tertarik kepada lawan jenisnya, tetapi Islam hanya mengatur. Dalam agama lain, ada yang kemudian membatasi hal tersebut, sehingga terlarang dari menikah, dilarang makan dalam waktu yang sangat lama. Maka dalam Islam puasa telah diatur, umat Islam dilarang berpuasa wishal, puasa dahr atau puasa setahun penuh, puasa yang berkelanjutan, sebab ada waktunya bagi mereka untuk menikmati fitrahnya.

Islam juga dikenal sebagai agama yang rasional, ia memberikan kesempatan pada akal pikir manusia tetapi dalam batas-batas tertentu. Agama rahmat, juga agama yang futuristik, yang melihat jauh ke depan bahkan pada saat berbicara tentang akhirat tidak hanya agama untuk sesaat dan berikutnya adalah agama yang di dalamnya ada pembalasan atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh umatnya. Maka kemudian ada surga dan neraka, agar kemudian nilai-nilai prinsipil di dalam Islam itu bisa menjadi memberi manfaat, salam, berkah dan

rahmat.

Ungkapan selamat siang, selamat pagi, sore, malam, dan sejenisnya tidak ada keberkahannya atau tidak ada makna rahmat di dalamnya. Sedangkan salamnya umat Islam adalah *assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatu*, yakni salam, rahmat dan berkah, dan tidak hanya sekedar selamat. Maka kemudian setiap aktivitas mesti diawali dengan do'a dan berharap mendapatkan rahmat dan berkah itu. Makan tanpa berdo'a hasilnya tetap kenyang, namun adakah rasa kenyang itu mendapat rahmat dan berkah atau tidak. Contoh lainnya, anjuran berdoa ketika masuk dan keluar kamar mandi, inilah yang dikatakan dengan komprehensif, bahwa semua sisi kehidupan manusia telah diatur dengan sempurna oleh Islam.

Bahwa hukum Islam pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan seperti: *hifdzuddin*, *hifdzunnafs*, *hifdzul'aql*, *hifdzunnasl* dan *hifdzulmal* (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Islam sebagai agama ilahi yang kemudian terjaga, terhormat, dimuliakan, pada saat yang sama di sisi yang lain manusia juga harus diselamatkan, maka hukum Islam hadir untuk menjaga jiwa tersebut, atau *hifdzunnafs*. Akal pikir manusia juga harus dijaga, keturunan juga harus dijaga dan harta benda yang dimiliki hendaknya harta benda yang mengarahkan kepada kemaslahatan untuk mendapatkan rahmat, yakni salam rahmat dan berkah tersebut. Maka do'a yang selalu dibaca oleh Rasulullah di setiap paginya "*allāhumma innī as'aluka 'ilmān nāfi'ān wa rizqān thayyibān wa 'amalān mutaqqabbalā*". Ada kemungkinan-kemungkinan ilmu yang tengah dicari tidak bermanfaat sehingga seorang muslim diajarkan untuk meminta ilmu yang bermanfaat, disertai juga rizki yang baik dan amal yang diterima. Dari mulai bangun tidur sampai kemudian hendak tidur, seluruh aktifitas yang dilakukan selalu disertai dengan do'a.

Manusia memiliki fitrah ketertarikan kecintaan pada banyak hal. Antaralain cinta pada hal yang sifatnya fisik, sebagaimana dalam QS. Ali-Imran ayat 14,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَادِ

*“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”*

Kemudian muncul ketertarikan, laki-laki tertarik kepada wanita, sebaliknya wanita tertarik kepada laki-laki. Selain itu tertarik pula mempunyai anak keturunan, harta benda, tahta atau kedudukan. Tetapi di sisi yang lain manusia tidak semata-mata tertarik pada hal yang sifatnya fisik, tetapi juga punya hal-hal ketertarikan yang sifatnya non fisik. Non fisik di sini di antaranya adalah kebebasan, tidak ada manusia satu pun di dunia ini yang tidak ingin bebas, yang selalu diikat, ditindas dan lain sebagainya.

Dalam konteks kebangsaan, memang untuk saat ini sebagian besar bangsa telah merdeka<sup>4</sup>, bahwa sesungguhnya kemerdekaan ialah hak segala bangsa. Namun faktanya masih sering dijumpai bahwa bangsa-bangsa tidak merdeka atau banyak orang yang belum merasakan kebebasan. Di sisi yang lain juga kebebasan manusia yang tanpa batas memiliki potensi memunculkan ketidakharmonisan hidup dalam bermasyarakat. Fulan ingin bebas, yang lain pun juga ingin bebas. Namun

<sup>4</sup> Doa terbaik untuk Palestina dan bangsa-bangsa yang masih terdzalimi lainnya

kebebasan fulan tidak dibatasi, akibatnya ialah konflik antar sesama. Fulan sedang menyukai seorang wanita, tapi wanita tersebut juga sedang disukai oleh oranglain, di sini akan terjadi masalah kalau kemudian tidak diatur.

Maka dari situlah kemudian perlu ada pengaturan-pengaturan. Harta atau keuangan juga demikian, sehingga muncul istilah uang rakyat dan uang negara. Uang rakyat ialah uang yang berada di dalam / di bawah kekuasaan atau penguasaan masyarakat itu sendiri. Apa yang terseimpan dalam saku setiap orang adalah uang rakyat. Uang negara itu adalah uang yang ada di dalam APBN/APBD, dan uang itulah yang kemudian sering dikorupsi atau diambil oleh oknum tertentu. Berbeda ketika fulan mengambil uang yang dimiliki oleh seseorang secara diam-diam tanpa seizin pemiliknya, maupun mengambilnya secara kasar. Maka tindakan tersebut dinamakan mencuri, mencopet, merampok, dan lain sebagainya.

## **B. Korupsi dalam Tinjauan Sejarah**

Secara bahasa, korupsi berasal dari istilah *corruptus*, *corupsio*, *corruption*, atau *corap*. Perbuatan tersebut pada mulanya bukanlah perilaku para pejabat. Pada masa lalu, masyarakat masih mengenal istilah kasta, atau kelompokan. Orang-orang yang berada pada posisi bangsawan ini dikenal sebagai orang-orang mulia, adapun orang-orang bawah apabila mereka mempunyai penyakit, atau perilakunya jelek akan dianggap sebagai *koruptus*. Koruptus dianggap sebagai hal-hal yang sifatnya menjijikan bagi para bangsawan pada masa lalu. Tapi dalam perkembangannya, korupsi ini adalah perilaku yang dilakukan oleh pejabat yang mengakibatkan rusaknya tatanan kemasyarakatan.

Berdasarkan hal tersebut, makna dari korupsi ialah jijik, busuk, tidak enak dilihat, tidak enak didengar dan yang semakna dengannya, demikianlah prinsip dasarnya. Secara ter-

minologi maupun secara hukum, ada banyak definisi yang berhubungan dengan korupsi. Terdapat 30 jenis korupsi yang telah diatur di dalam UU no 31 Tahun 1999 yang kemudian diubah dengan UU No 21 Tahun 2000. Tapi secara umum, korupsi yang jenisnya 30 itu bisa dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok.

Secara sederhana, korupsi diartikan sebagai setiap orang yang melakukan perbuatan melawan hukum yang sudah ada aturannya untuk memperkaya diri sendiri atau memperkaya orang lain yang berpotensi merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Dalam UU Nomor 31 Tahun 1999 juga disebutkan beberapa penjelasan mengenai korupsi. Tersebut dalam pasal 3 bahwa setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Selain itu, dalam pasal 13 juga disebutkan bahwa setiap orang yang memberi hadiah atau janji kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut. Penjelasan demikian semua mengarah pada perilaku atau tindakan korupsi.

Perbuatan korupsi dilakukan oleh orang perorangan maupun oleh sekelompok orang. Sekelompok orang itu bisa dilakukan oleh sebuah organisasi maupun yayasan. Bisa juga dilakukan oleh badan hukum seperti, PT, CV dan lain sebagainya. Atau justru badan hukumnya adalah negara seperti DPR, MPR atau Kementerian. Bagi mereka yang melakukan tindakan ini, maka hukumannya ialah penjara atau denda. Atau mungkin ada pidana tambahan, misalnya tidak boleh melakukan kontestasi politik, dan dicabut hak politiknya.

### C. Memahami untuk Membasmi

Membahas masalah korupsi, setidaknya akan muncul 3 istilah, yaitu korup, korupsi, dan koruptor. Korup artinya busuk, suka menerima uang, suap, sogok, memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri atau kepentingan yang lain. Sedangkan korupsi adalah perbuatannya, perbuatan yang busuk itu, perbuatan yang busuk tadi yang merugikan keuangan negara, melawan hukum dan seterusnya itu. Adapun koruptor yaitu orang yang melakukan tindakan korupsi. Mengapa setiap orang harus melawan korupsi? Sebagai seorang muslim, yang membaca Q.S An-Nahl ayat 90,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Bahwa perbuatan korupsi adalah *fahsya'*, *munkar*, dan *baghy*. Perilaku adil atau berbuat baik kemudian dilawankan dengan perbuatan *fahsya'*, *munkar*, dan *baghy*. Dalam konteks keindonesiaan, akan ditemukan secara filosofis, yuridis maupun psikologis.

Secara filosofis, sebab UUD 1945 pada pembukaan alinea kedua maupun alinea keempat menyebutkan bahwa cita-cita nasional, yaitu suatu negara yang merdeka, bersatu berdaulat, adil dan makmur. Dengan adanya korupsi, potensi menjadi Indonesia merdeka dalam telaah merdeka yang lebih luas lagi tidak semata-mata merdeka dibawah todongan senjata itu kecil kemungkinan bisa diraih, ujungnya pasti akan berhutang ke negara-negara lain. Saat suatu negara berhutang kepada

negara lain, maka kedaulatan masih susah untuk dicapai, jika sudah demikian halnya akan tunduk pada kemauan-ke-mauan organisasi internasional. Baik yang berbentuk negara maupun yang non negara seperti HMM, power bank, dan lain sebagainya. Kedaulatan pasti akan sulit diwujudkan dan potensi perpecahan justru semakin terbuka. Potensi politik antar kelompok akan muncul, keadilan tidak mungkin ditegakkan, kemakmuran apalagi, ini yang kemudian ada korban-korban dari korupsi itu.

Dalam konteks tujuan negara juga seperti itu, dalam alinea keempat juga disebutkan bahwa tujuan negara ialah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia, semua itu tidak mungkin tercapai bilamana korupsi masih merajalela. Jika sudah tidak bisa melindungi negara sendiri, tumpah darah sendiri, dan tidak memiliki kemampuan untuk melindunginya, apatah lagi untuk ikut serta dalam ketertiban dunia. Begitupula memajukan kesejahteraan umum, kesejahteraan seperti apa? sementara uangnya telah dikorupsi.

Secara konstitusional negara Indonesia adalah negara hukum. Dalam teori negara hukum itu dikatakan bahwa terdapat beberapa ciri dari negara hukum. Seperti: pemerintah yang dijalankan atas kesempatan bersama, memiliki dasar konstitusinya, yakni UUD, dan turunannya berupa undang-undang. Jika undang-undangnya sudah dirampas, diinjak-injak, maka sudah tidak memiliki wibawa terhadap hukum itu. Ada perlindungan pada hak asasi manusia, tidak mungkin hak asasi manusia terlindungi kalau korupsi itu masih ada. Di sisi yang lain di dalam pasal 28a UU Dasar 1945 ada keinginan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang hidup sejahtera lahir dan batin. Menjadi hak setiap orang untuk hidup sejahtera lahir dan batin ini juga tidak mungkin terjamin.

Dalam pasal 33 ayat 3. Bumi, air, dan kekayaan alam Indonesia, apabila dikorupsi, maka tidak mungkin mampu mewujudkan kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya. Justru hanya kemakmuran perorangan atau sekelompok orang, atau partai politik tertentu. Secara sosiologis, juga riskan terjadinya konflik sosial, masyarakat menjadi tidak sehat. Kebutuhan akan air bersih tidak tercukupi, begitupun akses listrik apalagi internet. Pada tahun 2018 saja terdapat sekitar 32.345 desa di seluruh Indonesia yang belum terakses oleh listrik. Dari 72.600 desa yang ada di Indonesia, 32.345 tidak terakses oleh listrik. Mengapa terjadi demikian, padahal kemerdekaan telah diproklamasikan sejak 75 tahun yang lalu? Jawabannya ialah karena terjadinya kasus korupsi. Lingkungan hidup menjadi rusak, menjadi ilegaloging, pembalakan ilegal, tambang-tambang dikuasai oleh sekelompok orang, semua hal tersebut semakin menambah masalah.

Kerugian keuangan Negara dalam kasus korupsi meliputi suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan barang dan jasa, dan gratifikasi. Khusus untuk gratifikasi bisa saja tidak masuk dalam kategori korupsi, jika pejabat/ orang yang menerima pemberian dari seseorang tersebut memberikan laporan. Apabila ia tidak melaporkannya, maka tetap dinamakan korupsi.

Ada salah satu band tertentu yang punya rasa hormat kepada presiden, kemudian ia memberikan sebuah gitar kepadanya. Jika pemberian tersebut tidak dilaporkan, maka bisa dikenakan kasus gratifikasi. Pasalnya, tidak mungkin seseorang memberikan sesuatu tanpa ada maksud-maksud tertentu. Itulah beberapa faktor penyebab terjadinya korupsi.

Selain itu, sikap permisif terhadap korupsi sehingga muncul sikap tidak mau tahu juga menjadi celah yang dapat menyuburkan perilaku haram tersebut. Mungkin dalam keluarga misalnya, istri mengetahui jumlah gaji suaminya, namun tiba-



tiba suatu saat, suaminya pulang dengan membawa sejumlah uang yang nominalnya tidak masuk akal. Lantas si istri diam saja, itulah yang dinamakan dengan sikap permisif, masa bodoh. Jika ingin memberantas perbuatan korupsi, maka sebenarnya kejadian tersebut apabila si istri bertanya sumber uang yang dibawa suaminya itu merupakan bagian proses dari pencegahan.

Peraturan perundang-undangan negara ini dari sisi empoismen juga bermasalah, ia belum mencukupi atau belum memadai, ditambah lagi aparat penegak hukumnya masih bisa disogok dan lain sebagainya.

Bahkan dari proses awal, sudah menjadi rahasia umum, ketika hendak menjadi polisi, tamtama, maupun jaksa, di daerah tertentu harus membayar sekian, jika ingin menjadi bintanga sekian, diterima di Akpol/Akmil sekian. Di satu sisi masyarakat punya ketertarikan, di sisi lain struktur penegak hukumnya juga bermain, tamat sudah ketertiban hukum.

Kurangnya keteladanan atau kepemimpinan. Ada banyak pemimpin-pemimpin yang tidak mampu memberikan teladan/uswah yang baik. Lemahnya integritas moral, ada juga yang mengatakan pendapatan atau penghasilan rendah ini juga bisa menjadi atau sebab-sebab lainnya. Sebab lain misalnya demoralisasi pada struktural organisasi kemasyarakatan dan masyarakat tidak lagi mempunyai nilai-nilai moral struktur keluarga, orang tua, ayah, suami, istri tidak lagi menunjukkan itu. Partai politik juga masa bodoh.

Beberapa bentuk korupsi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masih banyak. Menyuaup aparat ketika terkena tilang. Miris adakalanya si pelanggar justru menyebut nama tuhan. Ada razia, tidak membawa SIM, tidak memakai helm, mungkin dibayar atau juga ada yang tidak mau membayar karena kebetulan tetangganya, sehingga segan ketika hendak menilang. Lantas pergi begitu saja dan mengucapkan

*Alhamdulillah.* Praktik suap di pengadilan, hakim dibayar, suap di birokrasi pengadilan, munculnya pungli-pungli yang sangat banyak itu, mestinya tidak ada uang dan kemudian diminta. Bahasanya uang administrasi, pejabatnya tidak bertanya, justru orang yang datang yang menanyakan uang administrasinya berapa?.

Praktek-praktek yang seperti ini sesungguhnya adalah bagian dari bentuk-bentuk korupsi yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Rakyat menjadi korban. Terjadinya kemiskinan yang sangat masif, orang tidak bisa sekolah, harusnya bisa untuk beasiswa malah masuk ke kantong atau bank pribadi. Sehingga muncul kemudian kasus busung lapar, orang antri hanya untuk mendapatkan satu liter minyak, tata nilai, nilai agama, nilai sosial, kemasyarakatan, adat istiadat, orang tidak percaya lagi dengan nilai-nilai yang diajarkan, tidak percaya dengan kejujuran, tidak percaya dengan keadilan. Orang tidak percaya lagi pada institusi agama. Akhirnya potensi-potensi manusia menjadi atheis, anti berbicara agama, sebab menyangka bahwa yang paling banyak korupsi adalah orang-orang beragama.

Seperti yang kerap terjadi, ayahnya yang korupsi anaknya di *bully*, di sekolah teman-temannya tidak mau berteman dengan anaknya, suaminya yang korupsi, istrinya yang diomongin di arisan atau di pengajian, akhirnya istri yang awalnya ingin ikut pengajian, tidak ikut ngaji gara-gara suaminya yang korupsi. Di situlah rumah tangga bisa jadi korban. Ini dampaknya akibat dari yang itu tadi, konflik demonstrasi dan hak asasi manusia siapa yang korupsi siapa yang jadi korban kan tidak jelas, yang korupsi si A, yang rebut itu antara polisi dan mahasiswa, mahasiswa kemudian demonstrasi si A itu kenapa di hukum dengan hukuman mati, di penjara, tapi kemudian polisinya ingin mengamankan pengadilan, ingin mengamankan dan lain sebagainya. Diliput mahasiswa keluar, mahasiswa luka dan

berdarah, tembak dan sebagainya.

Kelemahan wacana dan spirit keberagaman orang tidak percaya lagi, hegemoni, korupsi dalam tanda kutip seperti “gaya hidup”. Orang tidak malu lagi, dia keluar dari KPK dengan tersenyum, melambaikan tangan dan lain sebagainya seolah tidak merasa bersalah. Harusnya orang korupsi itu ya tertunduk, malu. Kalau di Jepang ada budaya *hara kiri*, di Korea begitu pada tahun 90-an akhir, presiden dialah presiden yang bersih tata kelolaan pemerintahannya. Tetapi, setelah dia turun bukan yang bersangkutan yang terbukti tetapi adalah istrinya menyalahgunakan posisi apa yang terjadi, sehingga ia malu dan bunuh diri.

Masyarakat Indonesia tidak usah meniru hal tersebut, sebab bunuh diri dalam Islam dilarang. Ancaman hukumannya seperti itu memungkinkan hukuman mati, tapi hukuman mati dalam kontes korupsi ini dengan syarat tertentu, dilakukan dalam keadaan tertentu, tidak seluruh orang yang melakukan korupsi itu akan dihukum mati. Ia bisa dijatuhi hukuman mati bilamana malakukannya dalam keadaan bahaya, dalam keadaan bencana, seperti dalam keadaan sekarang ini, wabah covid-19. Seharusnya uang untuk kebencanaan itu sampai kepada objeknya, pada sasarannya, tapi justru dikorupsi, orang-orang seperti inilah yang dihukum mati pada kontes hukum Indonesia. Adapun jika korupsi dilakukan bukan dalam masa bencana, seberapapun banyaknya tidak akan dijatuhi hukuman mati. Padahal dampaknya sangat banyak, seperti yang disebutkan di awal.

Demikianlah yang dikatakan kemudian bahwa dalam konteks peraturan perundang-undangannya belum cukup memadai. Bisa juga dipenjara, penjara paling rendah itu 4 tahun, kemudian paling lama 20 tahun, dendanya 200 juta paling rendah, dan paling banyak 1 Milyar, 1 milyar dalam hitungan tahun 1999 pada tahun sekarang dinaikkan lagi 1 Triliun.

Penjara seumur hidup, penjara 3 tahun paling lama 12 tahun bagi orang yang dengan sengaja mencegah, merintang, atau menggagalkan secara langsung. Ia yang bersangkutan itu tidak ikut korupsi tapi orang yang korupsi itu sembunyi, disembunyikan, merintang supaya proses penegakannya ikut gagal, orang seperti ini tidak bisa digunakan.

Jadi, di sidang pengadilan ini bisa dicek pada pasal 28, pasal 29, maupun pasal 35, dan pasal 36 yang berhubungan dengan gratifikasi. Pidana tambahannya bisa di rampas barang dan hartanya, rumahnya disita, mobilnya disita, maka di kantor KPK banyak mobil-mobil sitaan. Yang pada melebihi waktunya akan dilelang atau dijual. Jadi pendapatan Negara dan pajak. Bayar uang pengganti yang jumlahnya sebanyak-banyaknya sama dengan harta yang diperoleh dari tindak pidana korupsi. Sudah didenda, di ganti lagi, tutup perusahaannya bisa dilakukan, dicabut haknya, di mana peran kita sebagai *mubaligh*? Karena korupsi itu bisa bentuknya struktural sistematis dilakukan oleh negara, maka dia membutuhkan cara-cara yang struktural juga sistematis dan memperbaiki birokrasinya.

Korupsi itu bisa dilakukan dengan cara aboristik. Aboristik itu maknanya seseorang korupsi karena sebab-sebab tertentu, mungkin karena dia miskin, karena gajinya rendah. Mudah diangkat, kalau dulu gajinya 100.000,00 dan sekarang berapa juta. Ini sebab-sebab tertentu kenapa orang itu korupsi. Kemudian moralistik, di sini yang memungkinkan bagi da'i, sebagai *mubaligh*, mengangkat ceramah mengenai nilai-nilai moral, menyentuh relung-relung hati jamaah, spiritualnya jama'ah hingga kemudian dengan itu menjadi lebih bermakna, sehingga kemudian korupsi tidak terjadi. Da'i sudah sepantasnya menganggap bahwa jama'ah adalah bagian dari keluarga, hingga kemudian ada tanggung jawab langsung maupun tidak langsung yang melekat pada *mubaligh* atau da'i. Sebagaimana di firmankan dalam Q.S at-Tahrim ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Berdasarkan ayat tersebut, pentingnya untuk menjaga diri dan keluarga dari, “naaron” yang disitu apat dimaknai tidak semata-mata sebagai neraka akhirat nanti, tapi juga neraka dunia seperti masuk penjara, dirampas hartanya dan seterusnya.

Mungkinkah seorang *mubaligh* untuk turut serta didalam proses dalam perantasan korupsi? Sangat-sangat memungkinkan, UU Korupsi memberi kesempatan untuk itu di pasal 41. Bahkan didalam konstitusi dikatakan begitu setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya membela Negara. Memberantas korupsi adalah bagian dari membela Negara dalam hal yang sangat luas. Maka sesungguhnya bela Negara tidak semata-mata anak senjata. Anka senjata itu namanya pertahanan keamanan pasal 30 di atur. Setiap warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan Negara. Kemudian ada wajib militer disana memungkinkan, tapi untuk bela Negara dilakukan oleh masyarakat-masyarakat sipil, wartawan dengan tulisannya, yang Da’i dengan lisannya.

Setiap orang diberikan hak untuk berperan dalam pencegahan dan pemberantasan. Peran serta dan masyarakat sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat 1 dari pasal 41 ini bisa dilakukan dengan cara ini, mencari, memperoleh, mem-

beri informasi, adanya dugaan telah terjadinya tindakan pidana korupsi kita bisa lakukan itu. Memperoleh pelayanan dalam mencari dan memperoleh dan memberikan informasi, hak menyampaikan saran, hak untuk memperoleh jawaban, hak untuk memperoleh perlindungan hukum dimana hak-hak ini kemudian diatur mekanisme dan tatacaranya dengan Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2000 tentang tatacara pelaksanaan peran serta masyarakat dalam penegakan pemberantasan korupsi. Setiap muslim telah diperintahkan untuk berdakwah, sebagaimana dalam Q.S Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*

Sembilan nilai-nilai tentang antikorupsi seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerjakeras, sederhana, berani, dan adil ini semuanya ada di dalam Al-Quran. Tentang kejujuran misalnya telah disebutkan dalam Q.S An-nahl ayat 70,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”*.



## BAB IV PERAN DA'I TERHADAP PENCEGAHAN KORUPSI

.....

### A. Definisi Da'i

Da'i merupakan orang yang melakukan tugas dan aktivitas *dakwah* dalam rangka mengajak manusia menuju jalan Allah SWT melalui berbagai cara yang diajarkan dalam Agama Islam (Setyabudi, 2010: 16)<sup>5</sup>. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kalian sekelompok umat yang berdakwah kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma>ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 1994: 63).

Da'i juga dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya

---

<sup>5</sup> Kholis, Angga Nur (2014) *Dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual di Pesantren Suraukami Banyumanik Semarang September 2012–Agustus 2013*. Undergraduate thesis, UIN Walisongo.



ialah berdakwah, atau menyebarkan Agama Islam. Da'i merupakan orang yang mengajak kepada kebaikan secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Ajakan tersebut dilakukan agar objek dakwah dapat mengamalkan ajaran Islam, atau menyebarkan ajaran Islam, dan melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 73-74).<sup>6</sup>

Namun, lebih penting dari itu yaitu bahwa sebelum mengajak orang lain, terlebih dahulu menginstropeksi diri, sehingga terhindar dari kecaman Allah SWT, yaitu gemar berdakwah namun enggan melakukan apa yang diajarkannya. Sebagaimana dalam QS. Ash-Shaf: 2-3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ  
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."

Selain itu, dalam QS. Al Baqarah: 44, Allah SWT juga menggambarkan tindakan para Rahib Yahudi yang gemar menyampaikan kebaikan, namun dirinya sendiri enggan melakukannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal

---

<sup>6</sup> ibid, 27

*kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?''.* Dalam Tafsir Al-Mukhtashar dijelaskan makna ayat tersebut, kurang lebih ialah, alangkah buruk kondisi kalian dan kondisi ulama kalian ketika kalian memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan-kebaikan, sedangkan kalian meninggslksn diri kalian sendiri. Maka kalian tidak memerintahkan diri kalian untuk berbuat kebaikan yang agung ini, yaitu memeluk Islam padahal Kalian membaca taurot yang didalamnya terdapat penjelasan tentang sifat-sifat Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan kewajiban beriman kepadanya. Tidakkah kalian mempergunakan akal kalian dengan benar? (<https://tafsirweb.com/>)

Istilah Da'i berasal dari Bahasa Arab, asal katanya ialah *da'ā-yad'ū*. Dari akar kata tersebut kemudian muncul berbagai istilah yang memiliki korelasi terhadapnya, yakni *dā'in* atau yang biasa kita sebut yaitu da'i, kemudian *doa*, *dakwah*, dan *mad'u*. Doa yang juga memiliki makna memohon dan meminta, maka menjadi kewajiban moral setiap muslim untuk turut mendoakan kebaikan bagi pemerintah, serta seluruh elemen bangsa, agar negara tempat tinggal selalu diberikan perlindungan dari Allah SWT, diberikan kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan, serta terbebas dari perilaku koruptif, baik yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan maupun oleh masyarakat pada umumnya.

## **B. Dakwah Antikorupsi**

*Dakwah* merupakan suatu usaha dengan menyeru, mengajak serta mengarahkan orang dari kehidupan yang tidak Islami kepada kehidupan yang Islami. Sedangkan antikorupsi merupakan gerakan untuk membasmi korupsi yang terjadi. Sehingga dakwah antikorupsi berarti menyeru objek dakwah untuk bersama-sama menyadari tentang bahaya korupsi, mengajak untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menga-

rah kepadanya, serta mengarahkan jamaah atau objek dakwah untuk memiliki kesadaran tentang nilai-nilai utama antikorupsi yang sembilan jumlahnya, yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerjakeras, sederhana, berani, dan adil. Tugas tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, remaja maupun dewasa. Hal tersebut berarti dakwah bukan hanya kewajiban seorang ulama, ustadz, dan kyai saja, melainkan siapapun yang melakukan kegiatan dakwah, mereka disebut sebagai seorang dai, sekalipun latar belakang pendidikannya bukan dari pesantren (Yani, 2008: 7).<sup>7</sup>

Mad'u, yaitu orang yang menerima pesan dari pelaku dakwah, dalam kata lain, dai merupakan subjek dakwah, sedangkan *mad'u* merupakan objek dakwah. Allah berfirman dalam QS. An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 1994: 281)

Dari sini jelaslah bahwa sasaran dakwah Islam adalah seluruh manusia tidak ada pengecualian baik yang sudah Islam maupun belum. Objek dakwah atau *mad'u* dalam ayat tersebut memiliki 3 tingkatan:

---

<sup>7</sup> Ibid, 18

1. Orang-orang berakal sehat, memiliki wawasan luas, mental yang baik, cerdas dan jujur dalam berpikir, serta sanggup melakukan kajian terhadap berbagai permasalahan keagamaan. Terhadap *mad'u* tersebut dapat melakukan dakwah dengan jalan hikmah. Yaitu dengan mengemukakan dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan, agar *mad'u* tersebut mengetahui hakikat kebenaran.
2. Orang-orang yang berpandangan benar, namun pola pikirnya kacau, tidak sistematis, dan hanya mengandalkan inisiatif dan prakarsa orang lain. Terhadap *mad'u* tersebut seorang da'i dapat melakukan dakwah dengan membimbing *mad'u* tersebut 20 untuk menemukan jalan yang benar melalui cara memberi nasihat yang baik dan cara penyampaian yang mudah dipahami.
3. Orang-orang yang suka berdebat, namun tidak untuk mencari ilmu pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran. Terhadap *mad'u* tersebut dapat melakukan dakwah dengan cara yang baik untuk membantah gagasan *mad'u* tersebut, meskipun harus menggunakan debat pula (Amin, 2009: 113-114).<sup>8</sup>

### C. Materi Dakwah Antikorupsi

Sebagai orang beriman dan beragama Islam, maka sumber yang menjadi materi atau sesuatu yang paling utama untuk disampaikan ialah Alquran, kemudian hadis Nabi. Alquran yang terdiri dari enam ribuan ayat, kemudian hadis yang jumlahnya amat sangat banyak itu perlu menyesuaikan dengan situasi, kondisi, serta hal ikhwal yang berhubungan dengan objek dakwah, sehingga materi dakwah tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kaitannya dengan perilaku korupsi yang seolah telah menjadi budaya, maka diperlukan kesadaran bersama mengenai betapa pentingnya menjaga diri

---

<sup>8</sup> Ibid, 20

dari segala hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan haram tersebut. Adapun, sesuatu yang sering bersangkutan dengan korupsi biasanya ialah perihal urusan harta. Maka dari itu, di bawah ini disampaikan beberapa ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan harta.

a. **Ayat-Ayat Antikorupsi**

Bahwa pada dasarnya, korupsi itu identik dengan harta, maka dalam Alquran ayat-ayat yang berkaitan dengan harta sangat diperhatikan pengelolaannya, sehingga bukan hanya meminimalisir terjadinya pelanggaran terhadap harta dalam bentuk korupsi, namun bahkan dapat menghindari sama sekali dari kejahatan dalam bentuk apapun. Untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan harta, kami menggunakan aplikasi Alkubro, di sana muncul 98 ayat yang membicarakan tentang harta. Pengaturan dalam membelanjakan atau mengelola harta tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yakni ada yang sifatnya harta pusaka/ warisan, harta hasil perang, hutang piutang, amanah terhadap harta titipan, kisah dan pelajaran yang dapat diambil dari para penghamba harta, motivasi untuk menginfakkan harta, dan sebagainya. Tentu, perbuatan korupsi dapat terjadi dalam keadaan-keadaan tersebut.

**Al Baqarah : 177**

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى  
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا

## وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

### Al Baqarah : 180

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ  
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

### Al Baqarah : 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا  
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan

(jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

### **Al Baqarah : 195**

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

### **Al Baqarah : 215**

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالسَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*

### **Al Baqarah : 272**

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدًى هُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu*

*nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).*

### **Al Baqarah : 273**

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.*

### **Ali Imran : 10**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka,*

### **Ali Imran : 14**

زِينٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ



مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

### Ali Imran : 75

وَمَنْ أَهْلَ الْكُتُبِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ  
تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بَأَنَّهُمْ قَالُوا  
لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

### Ali Imran : 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
بِهِ عَلِيمٌ

*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengeta-*

huinya.

**Ali Imran : 116**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا  
أَ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

**Ali Imran : 117**

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ  
حَرَثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ  
يُظَلِّمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung harwa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

**Ali Imran : 157**

وَلَكِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مِتُّمْ لَمَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٍ خَيْرٌ مِمَّا  
يَجْمَعُونَ

Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.

### Ali Imran : 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى  
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

### Ali Imran : 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَتَىٰهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا  
لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

### An Nisaa : 2

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ  
إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.*

--dll.

Selain tentang harta, tindakan korupsi muncul seiring dengan adanya sifat khianat atau tidak menepati janji, serta tidak menjaga amanat. Maka ketika mencari ayat-ayat tentang amanat, terdapat seikitar 18 ayat yang berbicara mengenai amanat. Antara lain QS. Al-Anfal: 27. Nilai-nilai antikorupsi yang sembilan merupakan unit kecil daripada ayat-ayat Alquran yang memiliki makna universal dan selaras dengan segala aspek kehidupan. Jangankan untuk membasmi korupsi, Alquran bahkan mampu membangun dan mengatur peradaban. Permasalahannya kembali pada diri masing-masing. Semoga Allah selalu memberikan kita taufik dan hidayah menjadi manusia yang adil dan beradab.

## **b. Hadis-Hadis Tentang Antikorupsi**

Sebagai seorang muslim, tentu tidak boleh terlepas dari Alquran dan Hadis atau Sunnah. Keduanya merupakan sumber dari segala sumber hukum. Berbeda dengan Alquran yang sifatnya mutlak atau *qath'iy*, hadis tidak selamanya dapat diterima. Ia dapat dijadikan sebagai sumber hukum atau hujjah atau dalil, bilamana kualitas atau derajatnya minimal *hasan*. Hadis dengan kualitas kurang dari itu, istilahnya *dha'if* bahkan *maudhu'*, maka tidak dapat dijadikan pedoman atau hujjah. Bahkan, menyandarkan suatu ungkapan yang *maudhu'* kepada Rasulullah mendapat ancaman untuk memilih tempat duduk di neraka, *na'udzu billaah*. Untuk itulah, seorang dai harus berhati-hati mengatakan ungkapan-ungkapan berbahasa arab atau maknanya dalam bahasa nasional yang disandarkan pada

Rasulullah. Jangan asal maknanya bagus, atau sudah terkenal di tengah masyarakat, buru buru mengatakan *Qoola Rasuulullah*.

Hadis dalam satu sisi nampak lebih terperinci daripada ayat-ayat di dalam Alquran, karena memang salah satu fungsi hadis ialah sebagai *bayan tafshil* atau memberikan penjelasan secara terperinci atas dalil Alquran yang masih umum. Sebagaimana terdapat perintah sholat di dalam Alquran, maka hadis menerangkan kaifiyat atau tatacaranya. Oleh karena itu, kaitannya dengan korupsi maka dalam khazanah hadis, jauh lebih banyak dan variatif. Untuk mengumpulkannya, kami menggunakan aplikasi HaditsSoft di dalam kitab kitab hadis primer (induk). Dari sekian redaksi hadis yang muncul, yang mendekati pada makna korupsi sebagaimana pemahaman sekarang disebut dengan istilah *ghulul* dan *risywah*, sekalipun sebenarnya ada istilah lain seperti *intikhab*.

عن أبي هريرة أن رسول الله قال لا ينتهبُ نُهْبَةً ذاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ  
المؤمنون فيها أَبْصَارَهُمْ وهو حينَ يَنْتَهَبُهَا مُؤْمِنٌ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu *alaihi wasallam* berkata: “Tidaklah (beriman) orang yang mengkorupsi harta berharga dan menjadi perhatian orang-orang mukmin, ketika mengkorupsinya ia dalam keadaan beriman.” (HR. Darimi)

عَنْ مُضَعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ  
يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لِي يَا ابْنَ عُمَرَ قَالَ إِنِّي  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ  
طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ وَكُنْتُ عَلَى الْبَصْرَةِ

Dari Mush>ab bin Sa>d dia berkata, “Abdullah bin Umar menemui Ibnu Amir untuk menjenguknya yang saat itu sedang sakit.

*Ibnu Amir lalu berkata: <Tidakkah engkau mendoakanku wahai Ibnu Umar>. Ibnu Umar menjawab, <Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu <alaihi wa sallam bersabda: «Tidak diterima shalat tanpa bersuci, dan tidak diterima sedekah dari pengkhianatan (harta ghanimah), dan kamu ketika itu berada di Bashrah.» (HR. Muslim)*

حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْغُلُولَ فَعَظَّمَهُ وَعَظَّمَ أَمْرَهُ قَالَ لَا الْفَيْنَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا تُغَاءٌ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ وَعَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ وَعَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ أَوْ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ وَقَالَ أَيُّوبُ عَنْ أَبِي حَيَّانَ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ

*Telah bercerita kepadaku Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu <alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami lalu Beliau menuturkan tentang ghulul (mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan) dan Beliau (memperingatkan) besarnya dosa dan akibat dari perbuatan tersebut. Beliau bersabda: «Sungguh akan kutemui salah seorang dari kalian pada hari kiamat yang di tengkuknya ada seekor kambing yang mengembik, di tengkuknya ada seekor kuda yang meringkik sambil dia berkata: «Wahai Rasulullah, tolonglah aku.» Lalu aku jawab: «Aku tidak berkuasa sedikitpun terhadapmu. Aku sudah menyampaikan kepada kamu (ketika di dunia).» Dan kutemui seseorang yang di atas tengkuknya ada seekor unta yang melenguh, sambil dia berkata: «Wahai Rasulullah, tolonglah aku»,*

lalu aku menjawab: «Aku tidak berkuasa sedikitpun terhadapmu. Aku sudah menyampaikan kepada kamu (ketika di dunia).» Dan kutemui seseorang yang di atas tengkuknya ada sebongkah emas dan perak lalu dia berkata: «Wahai Rasulullah, tolonglah aku», lalu kujawab: «Aku tidak berkuasa sedikitpun terhadapmu. Aku sudah menyampaikan kepada kamu (ketika di dunia).» Dan kutemui seseorang yang di atas tengkuknya ada lembaran kain sambil berkata: «Wahai Rasulullah, tolonglah aku», lalu aku katakan: «Aku tidak berkuasa sedikitpun terhadapmu. Aku sudah menyampaikan kepada kamu (ketika di dunia)”. Dan Ayyub dari Abu Hayyan mengatakan: «(Dan seseorang) yang di tengkuknya ada kuda yang meringkik». (HR. Bukhari)

عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْبِلْ عَنِّي عَمَلَكَ قَالَ وَمَا لَكَ قَالَ سَمِعْتُكَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا قَالَ وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَ وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى

Dari 'Adi bin Amirah Al Kindi dia berkata: «Saya mendengar Rasulullah shallallahu *alaihi wa sallam* bersabda: «Barangsiapa dari kalian yang aku angkat atas suatu amal, kemudian dia menyembunyikan dari kami (meskipun) sebuah jarum, atau sesuatu yang lebih kecil dari itu, maka itu adalah ghulul (pencurian) yang pada hari kiamat akan ia bawa.» *Adi bin Amirah* berkata: «Kemudian seorang laki-laki hitam dari Anshar -sepertinya saya pernah melihatnya- berdiri sambil berkata: «Wahai Rasulullah, kalau begitu saya akan tarik

kembali tugas yang pernah anda bebaskan kepada saya!» Beliau balik bertanya: «Ada apa denganmu?» dia menjawab, «Saya telah mendengar bahwa Anda pernah bersabda seperti ini dan seperti ini.» Beliau bersabda: «Sekarang saya sampaikan, bahwa barangsiapa dari kalian yang aku tugasi atas suatu amal hendaklah ia datang baik dengan sedikit atau banyaknya, apa yang memang diberikan untuknya ia boleh mengambilnya, dan apa yang memang dilarang untuknya, maka ia harus dapat menahan diri.» (HR. Muslim)

عن ثوبان قال قال رسول الله من مات وهو بريء من ثلاث الكبر والغلول والدّين دخل الجنة

Dari Tsauban ia berkata: “Rasulullah shallallahu *alaih* wa *sallam* bersabda: “Barangsiapa meninggal dalam keadaan terbebas dari tiga hal: sombong, mencuri harta ghanimah (korupsi) dan hutang, maka ia akan masuk surga.” (HR. Tirmidzi).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ” مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ “

Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dari Nabi shallallahu *alaih* wa *sallam* beliau bersabda: “Barangsiapa yang kami beri jabatan untuk mengurus suatu pekerjaan kemudian kami berikan kepadanya suatu pemberian (gaji), maka apa yang ia ambil setelah itu (selain gaji) adalah suatu bentuk pengkhianatan.” (HR. Abu Daud)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَشِيِّ الْخَثْعَمِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ وَجِهَادٌ لَا غُلُولَ فِيهِ وَحَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ قِيلَ فَأَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ قَالَ



طُولُ الْقِنُوتِ قِيلَ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ جُهِدِ الْمُقْلَ قِيلَ  
 فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قِيلَ  
 فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ  
 قِيلَ فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ قَالَ مَنْ أَهْرَيْقَ دَمَهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ

Dari 'Abdullah bin Hubsyi Al Khatsami bahwa Nabi shallallahu *alaihi wa sallam* ditanya: "Amal apa yang paling utama?" Beliau bersabda: "Keimanan tanpa ada keraguan padanya, jihad tanpa ada kecurangan (korupsi) padanya dan haji mabrur." Beliau ditanya: "Shalat apa yang paling utama?" Beliau menjawab: "Lama dalam berdoa ketika shalat: sebelum ruku dan setelahnya." Dikatakan: "Sedekah apa yang paling utama?" Beliau menjawab: "Sedekah yang diupayakan dengan kerja keras saat rejekinya terbatas." Dikatakan: "Hijrah apa yang paling utama?" Beliau menjawab: "Orang yang berhijrah (meninggalkan) apa yang Allah -Azza Wa Jalla- haramkan." Dikatakan: "Jihad apa yang paling utama?" Beliau menjawab: "Orang yang berjihad melawan kaum musyrikin dengan harta dan jiwanya." Dikatakan: "Mati apa yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Orang yang darahnya dialirkan dan kudanya disembelih." (HR. Nasa'i, Darimi)

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ فَارَقَ الرُّوحَ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ  
 الْجَنَّةَ مِنَ الْكَبِيرِ وَالْغُلُولِ وَالذِّينِ

Dari Tsauban -mantan budak- Rasulullah shallallahu *alaihi wa sallam*, dari Rasulullah shallallahu *alaihi wa sallam*, bahwasanya beliau bersabda: "Barangsiapa disaat ruhnya berpisah dengan jasadnya ia terbebas dari tiga hal maka ia akan masuk surga, yaitu: sombong,

mencuri ghanimah sebelum dibagi dan hutang.” (HR. Ibnu Majah, Darimi, Ibnu Hiban)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ أَذُوا الْخِيَاطِ وَالْمَخِيْطِ وَإِيَّاكُمْ  
وَالْغُلُولَ فَإِنَّهُ عَارٌّ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Serahkanlah (walau hanya) benang dan jarum, dan berhati-hatilah kalian dengan *ghulul*, karena hal itu merupakan aib atas pe-lakunya pada Hari Kiamat. (HR. ad-Darimi)

-dll.



## BAB V

### KHUTBAH DAN KULTUM ANTIKORUPSI

.....

#### A. KHUTBAH

##### 1. Dasar dan Landasan

Khutbah berasal dari kata **خَطَبَ-يَخْطُبُ** yang berarti berkhutbah atau berpidato. Khutbah diartikan juga dengan memberikan *mau'izah* atau nasihat. Orang yang melakukan pidato atau khutbah disebut dengan **خَطِيبٌ** (khatīb), adapun istilah **khāṭib** diartikan dengan orang yang mengkhutbah / meminjau. Keduanya memiliki esensi yang sama, yaitu perkataan yang singkat, padat, dan jelas.

Di dalam Alquran terdapat istilah **خَطْبٌ** yang memiliki beberapa makna, antara lain dalam QS. Ṭahā/20: 95 dan QS. Al-Hijr/15: 57 yang memiliki makna motivasi/ dorongan. Kemudian QS. Al-Qaṣaṣ/28: 23 yang berarti maksud, dan QS. Yusuf/12: 51 yang berarti keadaan. Adapun kalimat yang menyangkut makna pembicaraan (**خِطَابٌ**) terdapat dalam QS. Sād/38: 20, 23 serta QS. An-Naba/78: 37.

وَشَدَدْنَا مُلْكُهُ وَعَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan (QS. Šād/38: 20).

Kalimat *وَفَضَّلَ الْخِطَابَ* juga dipahami dengan kebijaksanaan dalam setiap keputusan. Pendapat lain mengatakan maknanya yaitu memiliki kemampuan untuk merangkai kalimat atas makna yang luas menjadi kalimat yang singkat (Tafsir Al-Mukhtashar), serta penjelasan yang memuaskan dalam semua urusan (Tafsir Al-Wajiz). Dalam QS. An-Naba/78: 37 kurang lebih terjemahnya sebagai berikut, *“Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia”*.

Dalam khazanah Islam, jenis-jenis khutbah tersebut meliputi khutbah jumat, ‘idain (idul fitri dan idul adha), khusus-fain (gerhana bulan dan matahari), istisqa’ (meminta hujan), dan khutbah pernikahan. Dalam hal ini yang akan diuraikan penjabarannya ialah mengenai khutbah jumat. Sebelum melaksanakan ibadah salat jumat, baik khatib maupun jamaah dianjurkan untuk mensucikan dirinya dengan cara mandi wajib sesuai tuntunan sunah Nabi Muhammad SAW, antara lain:

- (1) Mulailah dengan membasuh (mencuci) kedua tangan dengan mengikhlasakan niat karena Allah;
- (2) Dilanjutkan dengan membasuh (membersihkan) kemaluan dengan tangan kiri dan menggosok tangan pada tanah atau apa yang menjadi gantinya, seperti sabun dan alat pembersih lainnya;
- (3) Lalu berwudu seperti wudu hendak melaksanakan salat;
- (4) Kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jari tangan pada pokok rambut dengan sedikit wangi-wangian dan mulailah pada sisi yang kanan;
- (5) Selanjutnya menuangkan air di atas kepala sebanyak tiga kali, kemudian meratakannya ke seluruh tubuh sambil digosok serta diawali dari anggota badan yang kanan;

- (6) Setelah itu membasuh (mencuci) kaki dengan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri; hendaknya tidak berlebihan dalam menggunakan air.

Setelah mandi, hendaknya mengenakan pakaian yang baik serta mengenakan wangi-wangian apabila memilikinya, kemudian berangkatlah ke masjid dengan tenang.

## 2. Langkah-langkah Berkhutbah

- 1) Sebelum Berkhutbah
  - a) Niat yang ikhlas
  - b) Dilakukan dengan berdiri
  - c) Suci dari hadats dan najis
  - d) Menghadap jamaah
  - e) Pandangan ke Jamaah
  - f) Mengucapkan salam
  - g) Mengumandangkan Azan
- 2) Saat Berkhutbah
  - a) Membaca *tahmid* dan *tasyahud*
  - b) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.
  - c) Membaca beberapa ayat Alquran
  - d) Menyampaikan wasiat takwa
  - e) Menyampaikan *Khutbah I*
  - f) Mengakhiri khutbah I dan duduk
  - g) Berdiri untuk Khutbah ke II
  - h) Mengulang bacaan no. 1–4
  - i) Menyimpulkan Khutbah I
  - j) Membaca do'a

## 3. Mukadimah

Mukadimah atau kalimat pendahuluan sebelum melakukan khutbah atau ceramah, yang demikian itu merupakan sunah yang juga dilakukan oleh para generasi salaf, bahwa

sebelum melakukan pembicaraan terlebih dahulu bertahmid dan bersalawat. Dalam kalimat mukadimah di dalamnya berisi ungkapan syukur dan pujian kepada Allah SWT dan Sholawat atas Rasulullah Muhammad SAW. Kemudian bisa juga diiringi dengan syahadat, potongan beberapa ayat Alquran, Hadis, atau wasiat takwa. Beberapa kalimat mukadimah yang sering diucapkan oleh para *du'at* atau *mubaligh* antara lain sebagai berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
 شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ  
 يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ  
 حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Sesungguhnya segala pujian hanya bagi Allah semata, hanya kepada Allah kita selalu memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita, dan kejahatan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh-Nya maka tiada seorangpun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa memilih jalan yang sesat, maka tiada seorangpun yang mampu memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, serta janganlah kalian mati kecuali dalam keadan muslim.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ

الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Segala puji hanya milik Allah yang telah mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah limpahkanlah salawat dan salam serta keberkahan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, dan para sahabatnya semua. Adapun setelahnya, aku berwasiat untuk diriku sendiri juga kepada kalian semua untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, serta janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَائِدِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

*Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Bahwa akhir yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa. Aku bersaksi bahwa*



tiada tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, Yang mempunyai Kekuatan lagi sangat Kokoh. Dan aku bersaksi bahwa Baginda Nabi Muhammad yang benar, yang menepati janji, lagi terpercaya. Ya Allah limpahkanlah salawat kepada Baginda Nabi Muhammad penuntun orang-orang beriman, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan ihsan hingga hari Kiamat. Adapun setelahnya, jamaah sekalian, aku berwasiat untuk diriku sendiri juga kepada kalian semua untuk bertakwa kepada Allah, sungguh beruntung orang-orang yang bertakwa itu.

#### 4. Doa Penutup Khutbah

Doa penutup khutbah merupakan bagian dari khutbah kedua. Di dalamnya berisi doa-doa, utamanya adalah doa memohon ampunan untuk kaum muslimin/ muslimat juga mukminin dan mukminat. Sebelumnya diawali dengan wasiat takwa, *tahmid*, dan shalawat terlebih dahulu.

Setelah berkhotbah, khatib memimpin salat berjamaah dengan terlebih dahulu menganjurkan jamaah untuk meluruskan serta merapatkan *shof* salat. Salat dua rakaat dengan menjahrkan (mengeraskan) bacaan. Rakaat pertama membaca Surat al-A'la setelah al-Fatihah dan Surat al-Ghasiyah setelah al-Fatihah pada rakaat kedua.

## B. KULTUM

### 1. Dasar dan Landasan

Dalam suatu mahfuzat atau kata mutiara terdapat kalimat yang masyhur, dan menurut sebagian sumber dinisbatkan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib ra., kalimat tersebut berbunyi;

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Maknanya ialah “lihatlah apa yang dia katakan, dan jangan melihat siapa yang mengatakan”. Redaksi tersebut cocok diberikan untuk audiens, namun bagi dai, *mubaligh*, atau penceramah

yang melakukan tugas kultum perlu memperhatikan setiap apa yang diucapkannya.

Dalam KBBI, kultum dipahami sebagai sebuah akronim yakni kuliah tujuh menit; atau ceramah agama, durasinya tujuh menit, biasanya diberikan setelah salat berjemaah atau menjelang berbuka puasa bulan Ramadan. Sebelum melakukan kultum, perlu memperhatikan beberapa hal yang akan diuraikan secara ringkas di bawah ini.

## 2. Sebelum Kultum

Terdapat suatu anekdot yang cukup menarik, *apabila engkau naik panggung tanpa persiapan, maka jangan engkau berharap turun panggung dengan penghormatan*. Untuk itulah beberapa hal sebelum melaksanakan kultum yang harus diperhatikan;

- 1) Mengecek kepastian jadwal kultum
- 2) Memilih topik kultum yang relevan
- 3) Menyiapkan bahan/materi kultum
- 4) Mengetahui kondisi jamaah/pendengar
- 5) Memastikan keselamatan kendaraan jika tempatnya jauh
- 6) Menyiapkan faktor pendukung seperti berpakaian yang rapi, menyiapkan hadiah jika dipandang perlu, dan lainnya.

## 3. Ketika Kultum

Dalam falsafah jawa dikenal dengan kalimat *ajining diri saka lathi, ajining diri soko busono*, maknanya kurang lebih ialah bahwa harga diri atau penghargaan orang lain atas diri kita itu bersumber pada apa yang keluar dari lisan kita serta cara berpakaian yang kita kenakan. Hal tersebut tentu menjadi sangat penting bagi seorang dai, *mubaligh*, penceramah. Maka ketika kultum, beberapa hal yang hendaknya diperhatikan antara lain:

- 1) Meneliti pakaian yang dikenakan tentang kebersihan, kesuciannya, dan keutuhannya, juga termasuk pecis yang akan dipakai
- 2) Pandangan menatap ke seluruh jamaah
- 3) Mengucapkan salam dengan baik, membaca yang umumnya terdiri dari kalimat *tahmid*, *tasyahud*, *bersalawat* atas Nabi Muhammad Saw., membaca beberapa ayat Alquran dan atau Hadis Nabi,
- 4) Kemudian menyampaikan isi kultum lalu menyimpulkan.
- 5) Gunakan sebaik-baiknya waktu yang diberikan, dan menepati waktu kultum selama tujuh menit.

#### **d. Memilih Materi Kultum**

Agar apa yang disampaikan sampai di hati para pendengar atau jamaah, maka beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain;

- 1) Mengingat nama bulan-bulan Hijriah dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Misalnya Rajab tentang *Isro' wal Mi'roj*; bulan Dzulhijjah tentang Ibadah Kurban, dan seterusnya.
- 2) Menyesuaikan dengan permintaan panitia/Takmir Masjid
- 3) Memperhatikan keadaan jamaah. Apabila pesertanya ialah orang tua, maka materi yang cocok ialah tentang *Husnul khotimah*; fikih salat bagi orang yang susah melakukannya karena usia, menjelaskan konsep daur hidup manusia yaitu *metu*/lahir; *manten*/ nikah; dan mati.
- 4) Menyampaikan kultum tersebut menurut sistematika ajaran Islam, yaitu didasari dengan ilmu Akidah, Akhlaq, Ibadah, dan Mu'amalat duniawiyat. Jika merujuk pada sistematika penyusunan Kitab *Bulughul Maram*, maka sistematikanya seperti salat wajib, salat *tathawwu'* dan seterusnya. Sedang Kitab *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT) diawali ttg Kitab Iman, kemudian kitab Thaharah, menyusul Kitab Sholat, dan seterusnya.

- 5) Menyesuaikan suasana, seperti hajatan pernikahan, materi yang cocok ialah antara lain QS. Ar-Ruum : 21.
- 6) Mengajarkan do'a-doa seperti do'a sehari-hari; do'a mohon rizki, kesehatan, keturunan yang saleh/ salehah, dan sebagainya.

**e. Hal yang Harus Dihindari**

Seorang penceramah adakalanya mengisi di berbagai tempat, untuk itu perlu memahami psikologi *mad'u* atau objek dakwah tersebut. Agar apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta menimbulkan kesan yang positif. Untuk itu-lah, ada beberapa hal yang haru dihindari oleh penceramah, antara lain;

- 1) Melakukan kampanye di Masjid untuk memilih Caleg Partai tertentu
- 2) Membahas masalah-masalah khilafiyah yang tidak dapat dipahami oleh jamaah.
- 3) Menghasut, membandingkan, mengejek, atau menjeleknjelekkkan ormas lain.
- 4) Menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maupun norma yang ada di masyarakat.

Khutbah Jumat dan kultum sebagaimana diuraikan di atas, keduanya merupakan bagian dari dakwah. Dalam KBBI dakwah dimaknai dengan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, atau juga seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Pada hakikatnya dakwah mencakup beberapa hal, yaitu mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran agama Islam; penyampaian dakwah dilakukan secara sadar dan sengaja; dilakukan dengan cara dan metode tertentu (dakwah *bilhal*, *bilmaal*, *bilkalam*, *bilqolam*, dsb); dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah; meningkatkan pemahaman keagamaan orang lain dan

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebelum terjun dalam dunia dakwah, perlu kiranya memperhatikan beberapa hal di bawah ini, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh objek dakwah. Apa yang akan diuraikan di bawah ini merupakan hasil transkrip ceramah Ustadz Dr. Waharjani, M.Ag ketika memberikan materi pada pelatihan dai antikorupsi, sehingga sudut pandang tulisannya cenderung memposisikan sebagai orang pertama.

➤ *Seorang Dai Harus Mengerti Tujuan Dakwah*

*What:* ini menanyakan apa pengertian dakwah Islam. Kalau pengertian dakwah antikorupsi itu *'koyo opo'*. *Sedikit bercerita, sebelum saya datang ke sini, saya sudah meminta orang untuk membuat septi tank, katanya orang itu akan datang pada pukul delapan, tapi ternyata saya telah mendahului orang tersebut datang. Ia datang jam 8. 19 menit. Hal ini ternyata dapat dikatakan sebagai tindakan korupsi, yaitu korupsi waktu. Selanjutnya juga terdapat cerita lain, ketika kami sedang berada di lantai 3 UAD, kami dapati banyak karyawan yang baru saja jam sebelas, tetapi sudah santai-santai, padahal masih jam kerja.* Hal tersebut merupakan contoh-contoh korupsi.

1. Menanyakan: Apa pengertian dakwah Islam itu?

(Membahas arti dakwah dari segi bahasa dan dari segi arti istilah/terminologi). Pengertian dakwah adalah memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan petunjuk, serta mencegah pada yang mungkar, agar mendapatkan kebahagiaan kini (dunia) dan yang akan datang (akhirat). Sinonim daripada kata dakwah ternyata sangat luas memanggil, menyeru, mendidik, mengundang, mengajar, menyiarkan, menasihati, berkampanye, propaganda, rejuvenasi, mengajak, memotivasi, mengikuti, mengingatkan, *mentraining*, melatih, membimbing, memberi contoh, memajukan, dan lain-lain.

2. Menanyakan: apa materi dakwah Islam itu?

(Membahas materi berdasarkan sistematika ajaran Islam)

Materi dakwah juga dapat diambil dari kehidupan sehari-hari bahkan dari kegiatan jual beli, memotong ayam, dan lain sebagainya. Materi dakwah juga dapat dari buku-buku yang ada, buku fiqh misalnya yang terdapat tentang bab air dan sebagainya. Selanjutnya materi dakwah juga dapat dari perputaran bulan. Misal dengan mengambil ayat-ayat tentang bulan syawal, haji, puasa, bulan "*rajab*" dengan memakai ayat Isra' mi'raj dan sebagainya. Memang pada awalnya banyak materi-materi yang terdengar sama dan berulang yang dipakai oleh para da'i. seperti misalnya pada saat mahasiswa FAI UAD melakukan KKN, mereka banyak menggunakan ayat "kutiba alaikumussiyam" di bulan syawal, namun hal ini dapat diminimalisir dengan membagi-bagi nya kembali pada materi-materi lain yang berhubungan bahkan pada saat tersebut, di hari ke sepuluh ada mahasiswa yang menyampaikan materi tentang anjing.

Berikut merupakan contoh materi-materi yang unik dan menarik seperti tema kedurhakan orang tua pada anak. Biasanya materi yang disampaikan adalah durhaka anak pada orang tua, namun ketika materi tersebut di balik akan menjadi lebih menarik. Adapun tema-tema yang dapat dikaitkan dengan tema tersebut misalnya:

- Memberi makan yang haram pada anak. Maka doa-doanya tidak makbul, karena ada segumpalan daging yang menghalanginya dari akibat makanan haram yang masuk ke dalam tubuh seorang anak.
- Memberikan lingkungan yang tidak baik pada anak.
- Misalnya orang tua yang mengontrak di lingkungan yang kebanyakan non muslim atau banyak peliharaan anjing di sekitarnya dapat membuat keimanan anaknya menjadi goyah karena seringkali bergaul dengan mereka namun tidak dibekali dengan ilmu keislaman yang baik.

- Memberikan ibu yang tidak baik.
- Menikahkan anak dengan orang kafir.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ  
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكَحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ  
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو  
إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Yang artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (Al Baqarah: 221).*

Dalam hal ini semua orang musyrik itu, baik tutur kata dan perilakunya mengajak orang yang beriman itu menuju kepada neraka. Sedangkan Allah mengajak kita untuk masuk ke dalam syurga dan ampunanNya.

- Memberi nama anak dengan nama yang tidak baik
- Menyekolahkan anak pd sekolah yang tidak baik
- Tidak memberi bekal ilmu agama (Islam).

Adapun pada kesempatan kali ini, materi kita adalah tentang antikorupsi. Kemaren sudah disampaikan bahwa antikorupsi banyak macamnya, ada korupsi waktu, uang dan sebagainya. Korupsi sangat membahayakan sampai-sampai Ebit menyinggung bahkan di tengah-tengah ada bencana ter-

nyata ada orang yang masih tega untuk melakukan korupsi. Bantuan BLT pun banyak dikurangi.

Ketika saya mengikuti kursus kuthbah jumat di Jakarta, diberitahu bahwa khutbah jumat itu jangan sampai pulang dari jumatan membawa mazhab, tetapi kalau bisa menenangkan. Maka kalau mau, maka diawali dulu dengan mazhab, dan kemudian dengan solusi. Solusinya bisa seperti menurut Abdul somad, jika menggunakan mazhab, diawali dengan kata-kata “Menurut Imam Syafei, menurut Hambali, dan lain-lain”

Dalam QS. Al-Fathir disebutkan:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ  
الْكَبِيرُ

*“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir: 32).*

Dalam surat Al Fathir ayat 32 tersebut disebutkan bahwa tingkatan umat Islam itu ada tiga. Tingkatan yang terbawah adalah dzolimun linafsih atau orang yang menganiaya dirinya sendiri, yaitu orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya. Tingkatan yang tengah adalah Muqtashid, yaitu orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya. Dan terakhir, tingkatan yang tertinggi yaitu Sábiqun bil khairat adalah golongan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan, yaitu orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

Dari keseluruhan penjabaran tersebut, pada ayat terakhir



terdapat kalimat “yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. Dalam hal ini Ibu Taymiyah mengatakan kalau semuanya nanti akan masuk surga. Karena setiap orang yang berbuat jelek itu akan dihapus dengan perbuatan baik. Hal ini kemudian yang membawa orang tersebut masuk surga. Oleh karena itu dakwah yang kita lakukan adalah mengajak. Kalau dikaitkan dengan kegiatan jumatatan, maka akan terlihat contoh dari ketiga tingkatan golongan muslim tersebut. Ada yang datang sangat terlambat, tidur di masjid atau ada pula yang telah mendahului untuk berangkat ke masjid dengan persiapan yang baik, mandi wajib, memakai wangi-wangian, berpakaian terbaik, membawa infaq dan sebagainya dan inilah yang dapat diibaratkan sebagai muslim pada golongan teratas.

Sebagai golongan teratas, melalui kegiatan jumatatan juga dapat menularkan nilai-nilai antikorupsi kepada keluarga. Namun perlu diingat, bahwa memang tantangan dakwah paling terbesar adalah di keluarga. Pada zaman dahulu sudah kita kenal dengan cerita Abu lahab dan sebagainya. Bahkan dalam hal infaq banyak godaan datang dari keluarga yang tidak atau kurang menyetujui untuk berinfak banyak atau hanya mengambil nominal yang paling kecil.

### **Why:**

Menanyakan: Mengapa dakwah Islam itu dilakukan?

(Membahas mengapa dakwah antikorupsi itu harus dilakukan, apa tujuan semmentaranya, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka panjang, bahkan bisa pula tujuan pribadi)

Pada saat saya berdakwah, ada seorang teman yang bertanya, ada seseorang yang suka berdakwah, tetapi tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Dalam hal ini, orang yang berdakwah pada dasarnya adalah untuk dirinya sendiri. Ketika ia tidak dapat mengendalikan dirinya baik dalam bertingkah maupun berucap, maka tujuan dakwah

yang sebenarnya belum ia dapatkan. Banyak lagi tujuan dalam berdakwah, seperti:

Jika berdakwah bertujuan untuk keluarga, misalnya agar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Jika berdakwah bertujuan untuk masyarakat, misalnya agar menjadi masyarakat yang memakmurkan masjid-masjid.

1. Menanyakan: hukum-hukum berdakwah itu apa?  
(Membahas berdakwah itu bisa wajib dan bisa sunnah)
2. Menanyakan: Siapa objek dakwah?

Kalau di dalam Muhammadiyah, kita harus selalu melihat sasaran atau objeknya sekaligus subjeknya dalam berdakwah. Bahkan pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang non muslim, sebelum diterjunkan di lapangan, subjek yang akan berdakwah tidak tanggung-tanggung sudah dibekali dengan pendidikan dakwah, disekolahkan bahkan sampai pada jenjang S3.

**How:**

Menanyakan: Bagaimana caranya berdakwah antikorupsi yang efektif?

Bisa dengan menyampaikan macam-macam metodenya. Pada dasarnya tanpa mempelajari metode pun para Da'i sudah dapat berdakwah. Saya pernah bertanya pada Drs. Ziyah Kasih, dari UIN yang dulunya IAIN, sebenarnya metode itu sudah diganjal oleh Allah swt pada masing-masing manusia. Jadi tidak perlu belajar pun, manusia sudah memiliki kemampuan dan style berdakwah yang unik dan berbeda-beda. Namun, tetap dalam akademisi metode dalam berdakwah perlu diajarkan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyampaianya.

Belajar metode pada hakekatnya adalah belajar pengalaman pada seorang dai yang secara intensif menerapkan (lisan,

sorogan, bandongan). Aplikasi metode sangat berkaitan erat dengan bakat, minat, kebiasaan, dan kecenderungan/kesenangan dai, & media. Metode diperoleh melalui belajar pengalaman orang, diri sendiri, belajar dari metodologi (ilmu tentang metode) & otodidak.

Problematika:

1. Perlukah kita belajar tentang metode dan media anti korupsi?  
ya : berguru (pada dalang, habib, *mubaligh*, dan lain-lain.), otodidak, ngintil  
tidak: tiap Da'i telah memiliki metode sendiri, jadi anda memiliki problem apa dapat dijadikan pelajaran. Misal ketika berbicara terlalu keras, terlalu cepat atau lain sebagainya, Jika khotbah jumat, maka tidak perlu terlalu panjang.
2. Problem: sibuk, kurang pengetahuan, sulit jelas bicara di depan orang lain, keluarga sendiri pelaku korupsi, dan lain-lain.

### **How:**

Menanyakan: bagaimana sikap dai dalam menghadapi tantangan dan kendala dakwah Islam? Tantangan : "korupsi semakin subur".

Adapun dalam menghadapi tantangan dalam berdakwah, Nabi menyikapinya dengan:

- a. membalas dengan sepadan, memerangi diperangi jadi Nabi berperang yang banyak diceritakan pada sirah nabawiyah bahwa ada yang membalasnya dengan sepadan. Namun adapula tantangan selanjutnya yaitu
- b. bersabar dan mendoakan. Karakter dai: tawadhu', sabar, telaten dalam hal ini apalagi apabila tantangan datang dari keluarga, maka bersabar dan mendoakan merupakan sikap terbaik.

**When :**

Menanyakan: kapan dakwah antikorupsi dilakukan?

Membahas: tentang waktu dakwah antikorupsi itu dilakukan.

Ceramah dapat dilakukan di waktu sehabis magrib, atau waktu-waktu lain yang sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh jamaah. Namun yang perlu diperhatikan tentang waktu adalah kemampuan seorang dai dalam memanager waktu yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Misal ketika pada suatu waktu ia mendapatkan kesempatan untuk berdakwah yang dirasanya telah melebihi kapasitas dirinya atau dalam arti tidak ada lagi waktu baginya untuk beristirahat, maka hendaklah ia menolak dengan baik atau menggantinya di hari lain.



## **BAB VI**

# **PELAKSANAAN PELATIHAN DA'I ANTIKORUPSI BAGI PAGUYUBAN MUBALIGH PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**

.....

### **A. Kondiri Mitra**

Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta merupakan desa binaan Universitas Ahmad Dahlan. Desa ini dipilih oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai percontohan desa antikorupsi atau kampung kejujuran sejak 2013-2017 (Rabi & Nurhidayati, 2018). Fenomena ini menarik diangkat karena sejak diterapkannya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Mulyono, 2014) banyak kepala desa berjatuhan karena kasus korupsi (Rahman et al., 2018). Akan tetapi, kepala desa Prenggan menyatakan bahwa program-program KPK untuk mewujudkan Prenggan sebagai kampung antikorupsi kurang berhasil. Program-program yang ada hanya menyentuh keluarga, khususnya ibu dan anak, sedangkan kelompok masyarakat lainnya belum tersentuh. Padahal, terdapat banyak kelompok mitra yang berkontribusi pada keberhasilan Prenggan, dua diantaranya adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Prenggan dan Paguyuban Mubaligh Prenggan.

Akan tetapi, kepala desa atau lurah Prenggan, Dra. Haryatun menyatakan bahwa selama ini kegiatan KPK sangat terbatas pada anak-anak dan ibu-ibu. Berdasarkan informasi dari Lurah Prenggan tersebut, Tim Pengabdian melakukan analisis lebih mendalam dengan silaturahmi atau wawancara kepada PRM dan Ketua Paguyuban Mubaligh Prenggan. Analisis pertama dilakukan pada hari Sabtu, 14 Maret 2020 (dua hari menjelang deklarasi pandemi Covid-19 di Indonesia) di kantor PRM Prenggan dan diterima langsung oleh Ketua PRM Prenggan, yakni Ust Huda Gambar 1a. Ketua PRM Prenggan mendukung membenarkan pernyataan Lurah Prenggan bahwa selama ini agamawan (Da'i/ Mubaligh) belum berkontribusi terhadap pengembangan Kelurahan Prenggan sebagai desa Antikorupsi. Hal ini dikarenakan para Da'i atau Mubaligh Prenggan tidak memiliki kompetensi sebagai Da'i Antikorupsi. Analisis permasalahan mitra tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan secara berturut-turun diselenggarakan pertemuan, baik dengan PRM Prenggan maupun Paguyuban Mubaligh Prenggan. Pertemuan biasanya dilakukan di kantor PRM atau masjid Firman pada waktu ba'da Isya. Gambar 1 berikut merupakan dokumentasi komunikasi Tim Pengabdian kepada PRM Prenggan dan Paguyuban Mubaligh Prenggan.

Berdasarkan analisis permasalahan mitra secara maraton sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa problem utama atau masalah prioritas mitra adalah: 1) PRM belum menjadikan Fikih Antikorupsi yang didudun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Muhammadiyah sebagai materi utama dakwah di Kelurahan Prenggan, 2) muatan dakwah para mubaligh masih *ukhrowi* (kehidupan setelah mati) *oriented*, kurang merespon problem kebangsaan, terutama korupsi, 3) Materi-materi ceramah dan da'wah belum bermuatan pencegahan korupsi.



Gambar 1. Analisis Situasi kepada Kelompok Mitra: Pimpinan Ranting Muhammadiyah Prenggan dan Paguyuban Mubaligh Prenggan, mulai Sabtu 14 Maret 2020 (dua hari menjelang deklarasi pandemi Covid-19) di Indonesia

Berdasarkan analisis tersebut, Tim Pengabdian menawarkan solusi secara terstruktur dan sistematis, yakni pelatihan atau pemberdayaan Da'i antikorupsi kepada Mubaligh Prenggan. Hal ini dimaksudkan untuk intervensi agar terjadi perubahan dalam tata kelola di lingkungan PRM terutama kajian *Fikih Antikorupsi* yang akan menjadi agenda dakwah para mubaligh.

PRM dan Paguyuban Mubaligh Prenggan menyetujui solusi yang ditawarkan Tim Pengabdian, yakni: 1) Pengembangan kajian Fikih Antikorupsi di lingkungan PRM Prenggan, dan 2) pengembangan kompetensi antikorupsi kepada para Da'i di lingkungan Paguyuban Mubaligh Prenggan. Dengan demikian, solusi sistematis dan terstruktur dari tim pengabdian sangat tepat dan diterima oleh kedua belah pihak.



## **B. Situasi Mitra Terkini**

Mitra atau kelompok sasaran dalam PPMUPT ini adalah TK ABA Komplek Masjid Perak dan Paguyuban Mubaligh Kelurahan Prenggan. Dipilihnya kelompok TK karena pengabdian ini ingin melanjutkan program KPK dalam pencegahan korupsi berbasis pendidikan keluarga, terutama pada anak usia dini. Pelibatan Paguyuban Mubaligh karena Prenggan merupakan kampung yang sangat religius dengan kegiatan keagamaan yang sangat dinamis, mulai dari kajian ahad pagi, kajian selasa wage, kajian ibu-ibu, kajian remaja masjid, dan lain sebagainya. Adapun dipilihnya kelompok perangkat desa karena memang jantung transparansi dan integritas dana desa berada di tangan mereka.

## **C. Permasalahan Prioritas Mitra**

Permasalahan prioritas mitra PRM Kelurahan Prenggan adalah menjadikan *Fikih Antikorupsi* yang diterbitkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai kiblat kajian dakwah di di desa Antikorupsi, yakni desa Prenggan. Dengan katan lain, PRM Prenggan berada di desa antikorupsi (Kelurahan Prenggan), tetapi tidak menjadikan *Fikih Antikorupsi* sebagai basis gerakan dakwah dan tajdid mewujudkan umat yang sebenar-benarnya.

Adapun permasalahan prioritas mita dari Paguyuban Mubaligh Prenggan adalah minimnya pesan dakwah anti-korupsi. Para Mubaligh Prenggan selama ini berdakwah tidak ada bedanya dengan Mubaligh di luar Prenggan yang bukan desa Antikorupsi. Seharusnya Mubaligh Prenggan mempunyai ciri khas, yakni dakwanya berdana antikorupsi, sebagaimana asal kultural daerahnya berasal. Dengan demikian, permasalahannya adalah bagaimana Mubaligh Prenggan mempunyai kompetensi antikorupsi. Tabel 1 merupakan analisis permasalahan pada kedua mitra tersebut.

Tabel 1. Analisis Permasalahan Mitra

No	Mitra	Permasalahan Prioritas
1	PRM Prenggan	PRM belum mempunyai kebijakan kajian yang relevan dengan pengembangan kelurahan Prenggan sebagai desa antikorupsi. Idalnya, PRM Prenggan menjadikan Fikih Antikorupsi yang diterbitkan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah sebagai materi inti dakwah Paguyuban Mubaligh Prenggan.
2	Paguyuban Mubaligh Prenggan	Materi dakwah Mubaligh Prenggan belum bernada antikorupsi. Idealnya para Mubaligh Prenggan senantiasa menyuarakan dakwah antikorupsi untuk mendukung pengembangan kelurahan Prenggan sebagai desa antikorupsi.

#### D. Solusi Terstruktur Dan Sistematis

Berdasarkan permasalahan prioritas mitra dan kompetensi tim pengabdian, solusi yang ditawarkan adalah dua hal pada masing-masing mitra, baik PRM/PRA Prenggan maupun Paguyuban Mubaligh. Kedua solusi tersebut adalah Fikih Antikorupsi dan Pelatihan Da'i Antikorupsi. Uraian selanjutnya pada bagian ini fokus pada dua solusi tersebut.

##### 1. Kajian *Fikih Antikorupsi*

Pimpinan Ranting Muhammadiyah/ Aisyiyah (PRM/A) yang memayungi Paguyuban Mubaligh Prenggan dapat menerapkan kajian *Fikih Antikorupsi* sebagai kebijakan persyarikatan di tingkat ranting. *Fikih Antikorupsi* merupakan produk ijtihad kolektif Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Produk ijtihan tersebut sangat relevan dengan kondisi kehidupan sosial keagamaan Kelurahan Prenggan sebagai desa antikorupsi. Oleh karena itu, solusi bagi mitra pertama, yakni PRM/PRA adalah dengan membuat kebijakan *Fikih*

*Antikorupsi* sebagai kajian rutin di masjid-masjid lingkungan Prenggan.

Korupsi dalam UU Tipikor	Korupsi dalam Fikih Islam
1. Merugikan Keuangan dan / atau perekonomian negara	1. <i>Ghulul</i> (penggelapan/ korupsi);
2. Suap menyuap	2. <i>Riswah</i> (suap)
3. Penggelapan dalam jabatan	3. <i>Ghasbah</i> (kecurangan)
4. Pemerasan	4. <i>Khiyanat</i> (penyalahgunaan wewenang)
5. Perbuatan curang	5. <i>Maksu</i> (pungutan liar)
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan	6. <i>Ikhtilas</i> (pencopetan)
7. Gratifikasi	7. <i>Intihab</i> (perampasan)
	8. <i>Sariqah</i> (pencurian)
	9. <i>Hirabah</i> (perampokan)

Muatan materi dalam *Fikih Antikorupsi* sangat relevan untuk membangun jiwa masyarakat Prenggan sebagai desa Antikorupsi. Kajian *Fikih Antikorupsi* di setiap masjid lingkungan Prenggan dapat bermanfaat secara langsung bagi masyarakat secara luas, khususnya para Da'i yang tergabung dalam Paguyuban Mubaligh Prenggan. Dengan demikian, kebijakan adanya kajian rutin *Fikih Antikorupsi* dapat meningkatkan keterampilan dakwah para Mubaligh Prenggan.

## 2. Dakwah Antikorupsi

Dakwah antikorupsi merupakan satu rangkaian dengan kebijakan PRM/PRA tentang kajian *Fikih Antikorupsi*. Sebelum para Mubaligh menyampaikan dakwan antikorupsi, perlu dilakukan pelatihan secara khusus bagaimana dakwah anti-korupsi tersebut. Pembahasan mengenai hal tersebut pada umumnya tidak bisa dilepaskan mengenai urusan harta benda. Kaitannya dengan harta, Rasulullah pernah memberikan

peringatan kepada para sahabat, sebagaimana dalam hadis riwayat Imam At-Tirmidzi berikut ini:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

Dari Abu Barzah Al Aslami berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda: “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan (HR. Tirmidzi).

### 3. Peran Dai Antikorupsi di tengah Pandemi Covid-19

Dai maupun mubalig sebagai aktor pendidik di lingkup masyarakat perlu memahami berbagai pendekatan. Sehingga jamaah mudah menerima atau menangkap informasi yang disampaikan. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan budaya, hukum, bisnis, dan pasar. Pendekatan *budaya* memiliki sifat antara lain; (a) membangun dan memperkuat sikap antikorupsi individu melalui pendidikan, (b) cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, (c) biaya tidak besar (*low costly*), namun hasilnya akan berdampak jangka panjang (*long lasting*).

Pendekatan *hukum* memiliki sifat antara lain; (a) harus mempertimbangkan aspek penegakan hukum, aturan hukum, dan aparat hukum, (b) berdampak cepat, biaya tinggi, tetapi masalah justru bisa muncul dari aparat hukum itu sendiri. Pendekatan *bisnis* dapat dilakukan dengan mengadakan

kompetisi sehat dalam kinerja dengan hadiah insentif bagi karyawan, sehingga orang tidak perlu korupsi. Kemudian pendekatan *pasar* dengan cara menciptakan kompetisi antar penyedia barang-jasa sehingga semua berlomba menunjukkan kinerja baik (tidak korup) supaya dipilih pelayanannya. Dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, jamaah diberikan pemahaman mengenai korupsi. Sehingga mereka mampu mengenali dan memahami korupsi; mencegah diri sendiri; serta mencegah orang lain dari perilaku korupsi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan informasi, nasihat, teladan, serta menjadi mediator dalam pencegahan korupsi. Secara teknis, beberapa program perlu digelorkan, baik dalam hal pencegahan, membangun opini, hingga membangun gerakan moral, mengkampanyekan anti-korupsi.

Dalam hal pencegahan misalnya dengan menyelenggarakan pengajian antikorupsi, membuat komunitas antikorupsi, melakukan pendidikan karakter atau penanaman adab yang luhur, serta melakukan kampanye bersih anti money politic. Dalam hal membangun opini misalnya dengan mengeluarkan gagasan berupa tulisan di media masa, cetak, dan sebagainya. Selanjutnya, nilai-nilai antikorupsi yang juga perlu ditanamkan kepada para jamaah ialah apa yang disebut dengan JUPE MANDI TANGKER KEBEDIL, sebuah akronim dari sembilan nilai antikorupsi, yaitu kejujuran; kepedulian; kemandirian; kedisiplinan; tanggungjawab; kerjakeras; kesederhanaan; keberanian; dan keadilan.

#### **E. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19 yang hingga saat ini (oktober 2020) belum dapat dikendalikan. Proses ini membutuhkan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang cukup alot bahkan berulang kali.

Paslanya, tidak semua mitra siap dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat secara daring. Kultur mereka adalah kultur tradisional, bukan kultur milenial yang familier dengan teknologi digital.

Seting pengabdian masyarakat ini adalah Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. Kelurahan Prenggan dipilih sebagai seting pengabdian karena memiliki modal sosial (Yeary et al., 2012) yang tidak dimiliki oleh kelurahan lainnya, yakni Desa Antikorupsi. Mitra pertama PPMUPT ini adalah Paguyuban Mubaligh yang menjadi spiritual Prenggan dan belum tentu dimiliki oleh Kelurahan lainnya (Verter, 2003), (Urban, 2005). Mitra pengabdian masyarakat ini adalah PRM Prenggan dan Paguyuban Mubaligh Prenggan sejumlah 20 orang. Usia subyek pelatihan antara 40-60 tahun dengan pengalaman dakwah minimal lebih dari 5 tahun.

Metode pelaksanaan pelaksanaan diorientasikan pada upaya meningkatkan keterampilan mitra baik kajian *Fikih Antikorupsi* maupun dakwah antikorupsi bagi para Da'i atau Mubaligh di masjid-masjid Kelurahan Prenggan. Pelatihan dalam pengabdian masyarakat seperti ini termasuk dalam kategori *participatory action research (PAR)*, yakni peneliti atau pengabdian berperan aktif dan berkolaborasi dengan masyarakat atau kelompok sasaran (Ahmad Muhtadi, 2017), (Feni Qoriroh, 2016). Selanjutnya, prosedur pengabdian mencakup empat langkah, yakni sosialisasi, penyuluhan, demonstrasi atau implementasi, dan evaluasi. Tabel 2 merupakan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

Tabel 2. Metode Pelaksanaan Terjadwal

No	Prosedur Pengabdian	Waktu	Durasi	Kegiatan
1	Analisis Situasi	15 Mei 2020	200 menit	FGD dengan PRM dan Paguyuban Prenggan
		25 Mei 2020	200 menit	Kesepakatan program
2	Sosialisasi	2 Juni 2019	400 menit	Sosialisasi program pengabdian kepada PRM dan Paguyuban Mubaligh Prenggan
3	Pelaksanaan pelatihan dasar	6 Juni 2020	400 menit	Pelatihan retorika dakwah.
		9 Juli 2020	400 menit	Penyuluhan dakwa antikorupsi
3	Penyuluhan Dakwah Antikorupsi	05 Agustus 2020	400 menit	Demonstrasi dakwah antikorupsi
4	Praktik dan Demonstrasi	10 September 2020	400 menit	Praktik dakwah antikorupsi

Setiap kegiatan PPMUPT di masing-masing mitra selalu diawali dengan koordinasi dan sosialisasi. Dalam hal ini koordinasi berfokus ganda yakni sosialisasi karena faktor kekuatan media sosial. Sosialisasi kegiatan-kegiatan PPMUPT dilakukan kepada kedua kelompok sasaran, yakni TK ABA Komplek Masjid Perk dan Paguyuban Mubaligh Prenggan. sosialisasi dilakukan secara luring terbatas dan daring menggunakan aplikasi Whatsapp.

Pelatihan baik peningkatan kompetensi antikorupsi guru maupun da'I antikorupsi dilakukan secara *blended learning*. Pelatihan peningkatan kompetensi guru antikorupsi dilaksanakan pada Pelatihan pendidikan antikorupsi bagi Guru TK ABA Kompleks Masjid Perak dan pelatihan Da'i antikorupsi bagi Paguruban Mubaligh Prenggan dilaksanakan secara *blended learning*. Pelatihan guru antikorupsi dilakukan pada 8-10 Juli

2020; pengembangan pojok baca literasi antikorupsi dilakukan pada 20-23 Juli 2020 dan lomba anak senam antikorupsi dilakukan pada 15-16 Agustus 2020. Adapun pelatihan da'I antikorupsi dilakukan pada 7-8 dan 15-16 Agustus 2020.

*Workshop*, penyuluhan dan pendampingan dilakukan kepada para guru TK ABA Komplek masjid perak dan para Da'i paguyuban Mubaligh Prenggan. Bagi guru, bentuk kegiatan ini adalah praktik penyusunan Rencana Pelaksanaan Harian (RPPH) dan pendampingan secara online hingga tersusun RPPH bermuatan antikorupsi. Bagi para Da'i bentuk penyuluhannya adalah praktik dakwah (kultum/ khutbah) bermuatan antikorupsi. Para Mubaligh-Mubalighah diminta membuat materi kultum atau khutbah tentang *Fikih Antikorupsi* dan mempraktikkannya.

Evaluasi dilakukan Tim Pengabdian bersama para mitra setelah mengikuti rangkaian kegiatan PPMUPT. Evaluasi meliputi dampak sosial dan ekonomi mitra, khususnya peningkatan pemberdayaan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah adanya kegiatan ini. Oleh karena itu, evaluasi ini dimaksudkan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan sehingga menjadi bahan perbaikan di masa mendatang.

## **F. Luaran Yang Dicapai (*Output*)**

### **1. Peningkatan Kompetensi Da'i Antikorupsi**

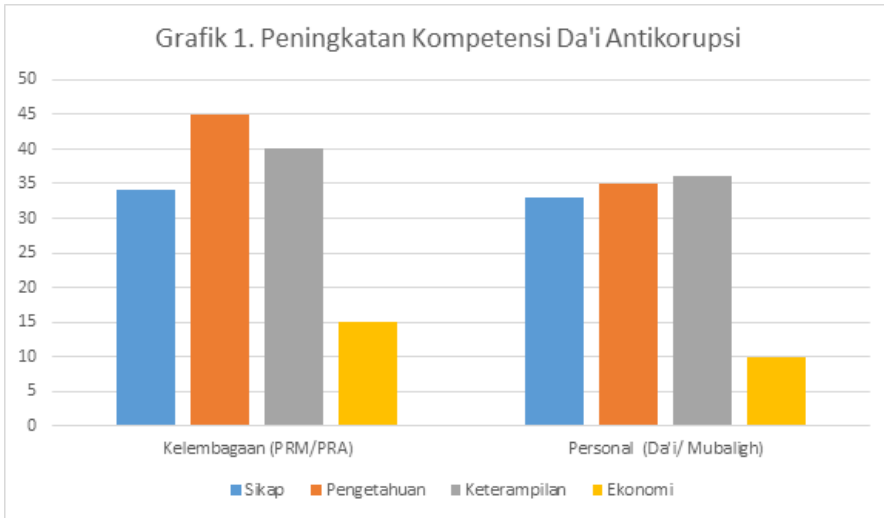
Pelatihan Da'I Antikorupsi diperuntukkan pada Paguyuban Mubaligh Kelurahan Prenggan. Kegiatan ini berlangsung pada Sabtu dan Minggu 8-9 dan 15-16 Agustus 2020 di aula Kampus 2 UAD. Materi dalam pelatihan ini mencakup fikih antikorupsi, retorika dakwah, penulisan teks materi dakwah antikorupsi, dan digitalisasi dakwah antikorupsi. Gambar 4.1 berikut ini menggambarkan pelaksanaan kegiatan tersebut.





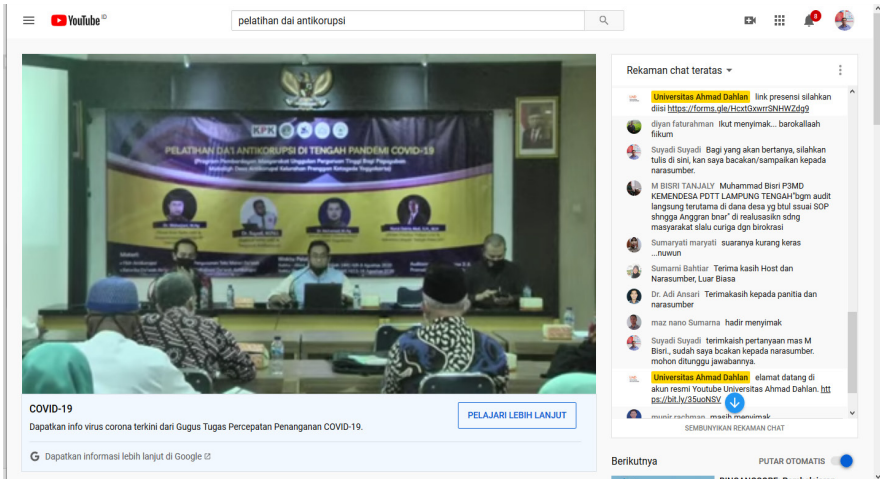
Kegiatan tersebut dibukan oleh Kepala LPPM UAD, Dr. Widodo, M.Si. Hadir sebagai narasumber adalah Prof. Dr. Muhamamd, M.Ag sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia wilayah Yogyakarta dan pakar ahli hukum Satria Nurul Abdi S.H., M.H, dan Dr. Waharjani, M.Ag. dari majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Peserta pelatihan ini adalah mitra 2 PPM UPT yakni Paguyuban Mubaligh Prenggan yang berjumlah 20 orang. Secara kuantitatif, capaian pelatihan Da'I Antikorupsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan 30% wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan antikorupsi.
- b. Meneguhkan sikap guru terhadap perilaku antikoruptif.
- c. Meningkatkan 30% keterampilan guru dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi.



## 2. Video Pelatihan Da'i Antikorupsi

Pelatihan Da'i Antikorupsi didokumentasikan menggunakan *video shooting* dan disiarkan langsung (*live treaming*) Youtube di chanel oleh TV UAD. Dengan demikian, meskipun mitra kelompok sasaran kegiatan ini kecil, namun manfaatnya sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan jumlah nitizen atau masyarakat luas yang turut serta mengikuti kegiatan ini bia Youtube mencapai lebih dari 665 partisipan dari berbagai daerah di Indonesia. Gambar 4.2 merupakan screenshoot UAD Chanel yang menayangkan pelatihan Da'i Antikorupsi secara *live streaming*.



Gambar 4.2. Screenshot Chanel UAD, Video Live Streamig Pelatihan Da'i Antikorupsi (Link Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=pzsOMGAODUU>)



Gambar 4.3 Rekaman Hasil Pelatihan Da'i Antikorupsi

Selanjutnya, setelah pelaksanaan pelatihan Da'i antikorupsi, dilakukan praktik/ demonstrasi melalui rekaman langsung tiap peserta. Berdasarkan hasil rekaman, Tim Pengabdian dapat

mengevaluasi secara langsung kompetensi Da'i antikorupsi dan memberikan masukan-masukan perbaikan. Gambar 4.3 merupakan dokumentasi rekaman Da'i Antikorupsi.

### **3. Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat “Pelatihan Da'i Antikorupsi”**

Artikel ini merupakan hasil pengabdian pada mitra kelompok sasaran kedua, yakni Paguyuban Mubaligh Prenggan. Analisis situasi ini pada akhirnya mengerucut pada kegelisahan semua pihak, yakni minimnya peran Da'i atau Mubaligh dan Ta'mir Masjid dalam pencegahan korupsi. Analisis ini diperkuat dengan fakta bahwa 100% warga Prenggan adalah Muslim dengan tingkat keta'atan beribadah yang tinggi dan menjadikan masjid sebagai basis gerakan sosial (Suyadi, et al., 2019). Namun selama ini masjid belum dilibatkan sama sekali dalam pembangunan Prenggan sebagai desa antikorupsi.

Oleh karena itu, masjid beserta para Da'i di dalamnya harus terlibat lebih aktif dalam pencegahan korupsi (Suyadi, 2019;Suyadi, et al, 2019). Perlu ditegaskan bahwa meskipun Islam telah mengajarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun da'wah anti korupsi masih relevan mengingat banyak umat beragama yang berperilaku koruptif (Tom & Bamgboye, 2017), (Warf, 2016). Argumen ini sekaligus menegaskan bahwa jika orang yang sudah ta'at beragama saja masih korupsi, (Xixiong X., Yaoqin Li., Xing L., 2017), tentu mereka yang tidak ta'at beragama lebih beresiko melakukan korupsi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, Tim Pengabdian menawarkan solusi terstruktur dan sistematis kepada Lurah Penggran beserta para Mubaligh untuk diselenggarakan pelatihan Da'i antikorupsi. Solusi terstruktur dan sistematis ini berdasarkan potensi Tim Pengabdian yang merupakan juru da'wah sekaligus Penyuluh antikorupsi dari KPK. Sejumlah hasil penelitian Tim Pengabdian tentang antikorupsi dan manajemen

dakwah juga akan diterapkan dalam pelatihan ini, seperti kesalehen konstitusional (Suyadi, et al., 2020; Suyadi, et al., 2019), manajemen masjid (Waharjani, 2016), pelatihan imam dan khatib (Waharjani, 2018a), serta pelatihan mubaligh (Waharjani, 2018b).

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan secara blanden: 50% daring dan 50% luring. Pertemuan tatap muka dilakukn pada Sabtu dan Minggu 8-9 Agustus 2020. Selanjutnya, mitra kelompok sasaran diberi tugas menulis teks materi khutbah/ kultum antikorupsi. Tugas tersebut dikumpulkan sebelum 15 Agustus karena pada tanggal tersebut masuk pada kegiatan digitalisasi materi dakwah.

Seting lokasi pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. Kelurahan Prenggan dipilih sebagai seting pengabdian karena memiliki modal sosial (Yeary et al., 2012) yang tidak dimiliki oleh kelurahan lainnya, yakni Desa Antikorupsi. Di samping itu, Prenggan juga memiliki aset spiritual, yakni paguyuban Mubaligh-Mubalighah Prenggan yang belum tentu dimiliki oleh Kelurahan lainnya (Verter, 2003), (Urban, 2005). Subyek pengabdian masyarakat ini adalah para Da'i-da'iyah atau Mubaligh-Mubalighoh sejumlah 18 orang yang tergabung dalam Paguyuban Mubaligh-Mubalighah Prenggan. Usia subyek pelatihan antara 40-60 tahun dengan pengalaman dakwah minimal lebih dari 5 tahun.

Selanjutnya, prosedur pengabdian mencakup empat langkah, yakni sosialisasi, penyuluhan, demonstrasi atau implementasi, dan evaluasi. *Pertama*, sosialisasi pelatihan Da'i-Da'iyah antikorupsi. Sosialisasi dilakukan kepada para Ta'mir Masjid di lingkungan Prenggan agar menggerakkan Mubaligh dan Mubalighah agar mendaftarkan serta mengikuti pelatihan Da'i antikorupsi. *Kedua*, penyuluhan Da'i-da'iyah antikorupsi. Penyuluhan dilakukan kepada para Da'i-Da'iyah

yang tergabung dalam paguyuban Mubaligh-Mubalighah Prenggan. Bentuk kegiatan penyuluhan ini adalah pelatihan daring tentang fikih antikorupsi. *Ketiga*, implementasi atau demonstrasi dakwa antikorupsi. Kegiatan ini berupa praktik dakwah (kultum/ khutbah) bermuatan antikorupsi. Para Mubaligh-Mubalighah diminta membuat materi kultum atau khutbah tentang *Fikih Antikorupsi* dan mempraktikkannya. *Keempat*, evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan Tim Pengabdian bersama para Mubaligh-Mubalighah yang mengikuti pelatihan Da'i-Da'iyah antikorupsi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan sehingga menjadi bahan perbaikan di masa mendatang.

Berdasarkan kondisi wilayah Prenggan yang termasuk siaga atau zona kuning di atas, maka wajib mematuhi UU No.6/Darurat Sipil dan Surat Edaran Gubernur DIY Nomor, 2/SE/III/ 2020 yang secara umum menghimbau dengan sangat agar seluruh rakyat Indonesia, termasuk masyarakat Prenggan Kotagede Yogyakarta harus menjalani *social distancing* atau isolasi diri, karantina mandiri, "dirumah saja" dengan Bekerja dari Rumah (*Work From Home*). Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan harus dilakukan dari rumah masing-masing, salah satunya melalui daring, termasuk pelatihan Da'i antikorupsi ini. Gambar 4.2.1 berikut ini merupakan luaran artikel berjudul "Pelatihan Da'i Antikorupsi Bagi Mubaligh-Mubalighah Terdampak *Physical Distancing* Akibat Pandemi Covid-19 di Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta". Artikel ini disubmit ke Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, jurnal nasional terakreditasi Sinta 5



## BAB VII PENUTUP

.....

### A. Kendala yang dihadapi

Sebagian besar Da'i atau anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan beranggapan bahwa korupsi merupakan larangan semua agama terlebih lagi Alquran dan Hadis. Akan tetapi, anggapan ini disikapi secara apatis. Artinya, karena sudah jelas menjadi larangan agama maka tidak pernah disuarakan. Hal ini disebabkan karena para Da'i lebih memprioritaskan dakwah "*ukhrowi*" dari pada dakwah antikorupsi. Mereka lebih menekankan aspek ritual ibadah dan ibadah mahdzah lainnya, namun kurang menaruh pada dakwah muamalah terlebih lagi dakwah kebangsaan, khususnya dakwah antikorupsi. Inilah kendala besar pengabdian masyarakat ini.

### B. Rencana Tindak Lanjut

Paguyuban Mubaligh Prenggan pada dasarnya di bawah organisasi persyarikatan Muhammadiyah pada tingkat ranting, yakni ranting Prenggan. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah memutuskan *Fikih Antikorupsi* sebagai kontribusi persyarikatan terhadap penanggulangan



korupsi di Indonesia. Fikih Antikorupsi seharusnya menjadi agenda utama kajian di kalangan Mubaligh Muhammadiyah, termasuk paguyuban Mubaligh Prenggan. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut pengabdian masyarakat ini adalah pengembangan kajian Fikih Antikorupsi di internal Paguyuban Mubaligh Prenggan. Di samping itu, target utama pengabdian ini adalah menjadikan Fikih Antikorupsi sebagai pesan utama setiap dakwah yang disampaikan para Mubaligh prenggan.

**LAMPIRAN**  
**MATERI DAKWAH ANTIKORUPSI**

(1)  
**MEWASPADAI BENTUK-BENTUK KORUPSI<sup>9</sup>**

Oleh: Diyan Faturahman

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Jumat *Rahimakumullah*,

Ketika mendengar istilah korupsi, maka yang ada di benak kita adalah kejahatan luar biasa. Hal itu sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2001 yang juga menyebutkan bahwa tindak pidana korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga telah melanggar hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat secara luas. Terlebih lagi korupsi yang dilakukan di tengah bencana yang melanda suatu daerah. Sebagaimana terjadi di Lombok beberapa tahun lalu, oknum anggota dewan yang meminta jatah atas anggaran proyek rehabilitasi SD dan SMP pascagempa.

Masyarakat miskin dan kurang mampu sering menjadi korban dalam hal ini. Hak yang mereka terima tidak sesuai

<sup>9</sup> Diyan Faturahman "Mewaspadai Bentuk-Bentuk Korupsi" Edisi 1 Th ke 105, 1-15 Agustus. *Suara Muhammadiyah* 2020

dengan apa yang seharusnya. Seakan para koruptor tidak memikirkan nasib mereka di kemudian hari, atau paling tidak keluarga dan anak keturunannya yang memakan hasil korupsi tersebut. Terlebih lagi jika dihadapkan dengan pengadilan, betapa menyayat hati ketika mendengar kasus pencuri kakao dan sandal jepit, mereka sangat mudah dijebloskan ke penjara. Bahkan sebelum dipidana, adakalanya pencuri miskin dikeroyok masa terlebih dahulu. Sementara para koruptor yang mencuri uang rakyat atau uang negara hingga miliaran rupiah mendapat perlakuan yang amat berbeda perlakuannya dengan apa yang kami sebutkan sebelumnya, dan hal itu dapat disaksikan khalayak di layar televisi masing-masing.

Jamaah Jumat *Rahimakumullah*,

Menjadi kewajiban bagi setiap individu muslim untuk senantiasa mewaspadaikan segala bentuk yang dapat menjerumuskan pada perbuatan korupsi, baik di lingkup keluarga, masyarakat, teman bermain, lingkungan bekerja, sekolah, kantor, maupun yang lebih luas dari itu. Di antara bentuk-bentuk yang mengarah pada perbuatan korupsi dalam fikih Islam antara lain,

#### 1. *Ghulul*

Pada mulanya *ghulul* merupakan istilah bagi penggelapan harta rampasan perang sebelum dibagikan. Kemudian Rasulullah dalam hadisnya memperjelas makna *ghulul* pada beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut;

- a) Dalam sebuah hadis, "*Siapa saja yang telah aku angkat sebagai pekerja dalam satu jabatan kemudian aku berikan gaji, maka sesuatu yang diterima di luar gajinya adalah korupsi (ghulul).*" (HR. Abu Dawud). Adapun istilah sekarang biasa dikenal dengan komisi, yaitu tindakan seseorang yang mengambil sesuatu penghasilan di luar gajinya yang telah ditetapkan.

- b) Dalam hadis yang lain, “*Bahwasannya Rasulullah bersabda: hadiah yang diterima para pejabat adalah penggelapan (korupsi)*” (HR. Ahmad). Adapun istilah sekarang biasa dikenal dengan gratifikasi atau hadiah, yaitu seseorang yang mendapatkan hadiah karena jabatan yang melekat pada dirinya.

*Ghulul* memenuhi semua unsur korupsi tersebut, antara lain terjadi karena ada niat untuk memperkaya diri sendiri; adanya penyalahgunaan wewenang; dan merugikan orang lain sekaligus merugikan kekayaan negara, karena penggelapan yang dilakukan oleh para pelakunya mengakibatkan tercecernya hak orang lain maupun hak negara.

## 2. *Risywah*

Istilah *risywah* dimaknai juga dengan menyuap, yaitu suatu tindakan memberikan harta dan yang semisalnya untuk membatalkan hak milik pihak lain atau mendapatkan atas hak milik pihak lain. Dalam sebuah hadis diriwayatkan,

(رَوَاهُ أَحْمَدُ) عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِثُ ، يَعْنِي الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا

“*Dari Sauban, ia berkata: Rasulullah melaknat penyuap, penerima suap dan perantara, yaitu orang yang menghubungkan keduanya*” (HR. Ahmad)

Jamaah Jumat *Rahimakumullah,*

Rasulullah Muhammad SAW, pernah memperingatkan sebagaimana dalam sabdanya,

لِيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ  
أَمْ مِنْ حَرَامٍ

*“Akan datang suatu masa pada umat manusia, di mana mereka tidak lagi peduli bagaimana cara untuk mendapatkan harta. Apakah dengan cara yang halal ataukah dengan cara yang haram”. (HR Bukhari).*

Jika apa yang terjadi sekarang adalah wujud dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah tersebut, maka tidak ada cara lain selain berhati-hati dan waspada, agar jangan sampai kita maupun anggota keluarga serta orang-orang yang kita cintai terjerumus dalam hal tersebut. Bahkan sesungguhnya yang halal dan haram sudah sangat jelas, sebagaimana sabda Rasul yang lain,

إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ  
مَنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي  
الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

*“Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram...” (HR. Bukhari-Muslim)*

Pada hakikatnya, hati nurani setiap orang sejatinya akan menolak sesuatu yang haram. Kecuali nurani yang sudah tertutupi oleh gelapnya maksiat dan dosa, hingga tidak ada celah sedikitpun untuk dapat dimasuki oleh cahaya hidayah. Untuk itulah, perlu bagi setiap muslim menanamkan dalam diri untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perilaku korupsi.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

## Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ عِبَادَهُ الْمُتَّقِينَ وَادَّبَنَا بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ

*Ghulul* dan *Risywah*, keduanya merupakan makna yang paling mendekati dengan apa yang disebut sekarang sebagai korupsi, di mana hukuman terberatnya ialah hukuman mati, sedangkan hukuman yang teringan ialah penjara atau denda sesuai dengan berat tindakan dan dampak korupsi yang dilakukan.

Sudah saatnya kita menghindari segala bentuk yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan korupsi, seperti khianat, ghasab, mencuri, memakan sesuatu yang haram maupun yang subhat, menerima suap untuk memilih paslon tertentu dalam sebuah pilkada atau pemilihan umum lainnya (*money politic*), kebiasaan titip absen bagi mahasiswa, suka berbohong dan menang sendiri.

Sebaliknya marilah kita meningkatkan akhlakul karimah seperti berlaku jujur, menunaikan janji, memiliki sifat amanah,

mampu menjaga kepercayaan orang lain, berbuat adil, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, bekerjakeras, berani mengakui kesalahan, dan menumbuhkan sikap empati. Semoga kita tergolong menjadi orang-orang yang jujur, sehingga dijamin oleh Allah sebagai penghuni Surga, sebagaimana dalam sebuah hadis:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا . وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ . وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong” (HR. Muslim).*

وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا, اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ



لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآ  
خِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّيَ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ  
وَالسَّلَامُ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(2)  
**BAHAYA KORUPSI**

Oleh: Eko Agus Wibowo<sup>10</sup>

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ \* الْمُبْدِي  
الْمُعِينُ \* الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ  
\* أَحْمَدُهُ وَأَشْكُرُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى  
عَلَى فَضْلِهِ الْمَدِيدُ \* أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْحَمِيدُ الْمَجِيدُ  
\* شَهَادَةٌ تُنَجِّي قَائِلَهَا مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ  
\* وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَيْرُ الْأَنْبِيَاءِ  
يَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ وَالتَّوْحِيدِ \* اللَّهُمَّ صَلِّ  
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمَبْعُوثِ إِلَى  
الْحَيَاةِ الْحَمِيدِ \* صَلَاةٌ تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ  
الْبَلَاءِ يَا وَالشَّدَائِدِ \* وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ صَالِحِ الْعَالَمِينَ \* أَمَّا بَعْدُ فَيَا  
عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ ذِي الْعَرْشِ

<sup>10</sup> Angota Paguyuban Mubaligh Kelurahan Prenggan, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Prenggan

الْمَجِيدِ \* وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ  
 مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ \* بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* يَا أَيُّهَا النَّاسُ  
 اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا  
 سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ  
 اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ  
 مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ  
 فِي النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Marilah kita selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan iman dan taqwa itu, manusia akan meraih kesuksesan yang sebenarnya dalam kehidupan. Baik kehidupan di dunia sekarang ini, atau di akhirat nanti. Karena seluruh manusia yang hidup di dunia ini akan menuju kepada akhir yang sama, yaitu menuju kematian. Allah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ  
 زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ  
 الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran: 185)

Melihat keadaan saat ini. Banyak orang melakukan perbuatan korupsi. Korupsi bisa dengan mudah kita jumpai di hampir setiap lapisan masyarakat, dari masyarakat kelas paling bawah sampai kalangan paling atas yaitu pejabat pemerintah. Korupsi sendiri memiliki tingkatan, mulai koruptor ( julukan buat pelaku korupsi ) kelas teri, kelas menengah sampai kelas kakap.

Akhir –akhir ini kita disuguhi berbagai berita dari media cetak maupun elektronik yang menyuguhi berbagai berita para pejabat maupun mantan pejabat yang dipenjara dan menjadi tersangka dalam berbagai kasus korupsi dan gratifikasi. contoh yang masih hangat anggota KPU dan masih banyak lagi

Seperti yang kita lihat dilingkungan sekitar, kita bisa menjumpai adanya seseorang yang mendapat amanah untuk membelanjakan sesuatu, setelah di belanjakan tapi uang yang di berikan masih tersisa tapi orang tadi tidak memberitahukan adanya uang tersisa tersebut. meskipun hanya seratus rupiah. melainkan masuk sakunya orang tadi, ada juga dengan cara manipulasi nota belanja. itu contoh korupsi kelas kecil, adapun koruptor kelas kakap maka korupsinya bisa mencapai jutaan, milyaran bahkan triliyunan. Sejauh mana dan sebesar apa pengaruh Korupsi ini ? mari kita mengulasnya dengan mengambil salah satu hadist Nabi SAW, berikut ini :

Dari ‘Adiy bin ‘Amirah Al Kindi Radhiyallahu ‘anhu berkata : Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا

يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), lalu dia menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau lebih dari itu, maka itu adalah ghulul (belunggu, harta korupsi) yang akan dia bawa pada hari kiamat”. (HR. Muslim)

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan peringatan atau ancaman kepada orang yang ditugaskan untuk menangani suatu pekerjaan (urusan), lalu ia mengambil sesuatu dari hasil pekerjaannya tersebut secara diam-diam tanpa seizin pimpinan atau orang yang menugaskannya, di luar hak yang telah ditetapkan untuknya, meskipun hanya sebatang jarum. Maka, apa yang dia ambil dengan cara tidak benar tersebut akan menjadi belunggu, yang akan dia pikul pada hari Kiamat. Yang dia lakukan ini merupakan khianat (korupsi) terhadap amanah yang diembannya. Dia akan dimintai pertanggungjawabnya nanti pada hari Kiamat.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Hadits di atas berisi larangan berbuat *ghulul* (korupsi), yaitu mengambil harta di luar hak yang telah ditetapkan, tanpa seizin pimpinan atau orang yang menugaskannya. Seperti ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ

“Barangsiapa yang kami tugaskan dengan suatu pekerjaan, lalu kami tetapkan imbalan (gaji) untuknya, maka apa yang dia ambil di luar itu adalah harta ghulul (korupsi)”. (HR Abu Dawud)

Asy Syaukani menjelaskan, dalam hadits ini terdapat dalil tidak halalnya (haram) bagi pekerja (petugas) mengambil tambahan di luar imbalan (upah) yang telah ditetapkan oleh orang yang menugaskannya, dan apa yang diambilnya di luar itu adalah *ghulul* (korupsi).

Dalam hadits tersebut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan secara global bentuk pekerjaan atau tugas yang dimaksud. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa peluang melakukan korupsi (*ghulul*) itu ada dalam setiap pekerjaan dan tugas, terutama pekerjaan dan tugas yang menghasilkan harta atau yang berurusan dengannya. Misalnya, tugas mengumpulkan zakat harta, yang bisa jadi bila petugas tersebut tidak jujur, dia dapat menyembunyikan sebagian yang telah dikumpulkan dari harta zakat tersebut, dan tidak menyerahkan kepada pimpinan yang menugaskannya.

Jamaah Jumat *Rahimakumullah*

### **Bahaya Ghulul (Korupsi)**

Tidaklah Allah melarang sesuatu, melainkan di balik itu terkandung keburukan dan mudharat (bahaya) bagi pelakunya. Begitu pula dengan perbuatan korupsi (*ghulul*), tidak luput dari keburukan dan mudharat tersebut. Diantaranya :

1. Pelaku *ghulul* (korupsi) akan dibelenggu, atau ia akan membawa hasil korupsinya pada hari Kiamat, sebagaimana ditunjukkan dalam Al Quran surah Ali Imran ayat ke-161 dan hadits 'Adiy bin 'Amirah *Radhiyallahu 'anhu*.

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلُ وَمَنْ يُغْلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ  
تُوفَىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang*

membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya".(QS. Ali Imran : 161)

2. Perbuatan korupsi menjadi penyebab kehinaan dan siksa api neraka pada hari Kiamat.  
Dalam hadits Ubadah bin ash Shamit *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

فَإِنَّ الْغُلُولَ عَارٌ عَلَىٰ أَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَنَارٌ وَنَارٌ

"...(karena) sesungguhnya ghulul (korupsi) itu adalah kehinaan, aib dan api neraka bagi pelakunya".

3. Orang yang mati dalam keadaan membawa harta ghulul (korupsi), ia tidak mendapat jaminan atau terhalang masuk surga. Hal itu dapat dipahami dari sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

مَنْ فَارَقَ الرُّوحَ الْحَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنَ الْكَبْرِ وَالْغُلُولِ وَالذِّينِ

"Barangsiapa berpisah ruh dari jasadnya (mati) dalam keadaan terbebas dari tiga perkara, maka ia (dijamin) masuk surga. Yaitu kesombongan, ghulul (korupsi) dan hutang".

4. Allah tidak menerima shadaqah seseorang dari harta ghulul (korupsi), sebagaimana dalam sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

"Shalat tidak akan diterima tanpa bersuci, dan shadaqah tidak diterima dari harta ghulul (korupsi)".

5. Harta hasil korupsi adalah haram, sehingga ia menjadi salah satu penyebab yang dapat menghalangi terkabulnya do'a, sebagaimana dipahami dari sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ  
بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ  
أَشْعَثَ أَعْبَرَ يُمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ  
وَمَشْرُبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ  
لِذَلِكَ

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Allah perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”. Dia (Allah) juga berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari yang Kami rizkikan kepada kamu,” kemudian beliau (Rasulullah) *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan seseorang yang lama bersafar, berpakaian kusut dan berdebu. Dia menengadahkan tangannya ke langit (seraya berdo'a): “Ya Rabb..., ya Rabb...,” tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dirinya dipenuhi dengan sesuatu yang haram. Maka, bagaimana do'anya akan dikabulkan?”.



Jamaah Jumat *Rahimakumullah*

Semoga kita mendapat petunjuk dan pertolongan dari Allah Ta'ala. Memenuhi amanat kewajiban mendidik anak-anak kita, kelak kemudian menjadi generasi yang shalih shalihah, selamat dunia akhirat. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي  
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ

### (3) HAK BERMASYARAKAT

Oleh: Amran Iswadi<sup>11</sup>

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا  
هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

*Jama'ah Rahimakumullah.*

Mari kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberi anugrah iman Islam kepada kita sehingga kita dapat berkumpul di majelis inidalam keadaan sehat *wal afiat*. *Aamiin yaa robbal 'alamiin*. Sholawat dan salam selalu kita tujukan kepada Rasulullah saw, shohabat dan para pengikutnya.

Dalam kesempatan hari ini saya akan menerangkan beberapa hal yang biasa kita lakukan dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Karena kita hidup bermasyarakat / bertetangga tentu ada nilai-nilai yang perlu kita perhatikan dan sebaik mungkin kita lakukan.

Ada beberapa hak orang muslim terhadap muslim lainnya:

- Apabila berjumpa maka ucapkan "*assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh*".
- Apabila saudara kita sakit, maka kita menjenguknya.
- Apabila mati hendaklah mengantarkannya sampai ke kubur.

---

<sup>11</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Kelurahan Prenggan, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Prenggan

- Apabila saudara kita bersin maka do'akanlah.

Dari beberapa hal tersebut di atas, apabila kita dapat melaksanakan, alangkah indahny kehidupan bertetangga kita. Sehingga keluarga satu dengan lainnya akan saling hormat menghormati, saling bantu, saling mendo'akan. Sehingga akan terwujud kerukunan yang bisa dinikmati oleh semua masyarakat.

Ada beberapa keuntungan dari hal tersebut di atas sehingga dengan suasana seperti itu, otomatis akan timbul ide-ide baru sehingga membuat kemajuan masyarakat itu sendiri.

Demikian hal yang sudah saya sampaikan, semoga bermanfaat untuk diri saya dan masyarakat.

اقول قول هذا...

*Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.*

## (4) SEDERHARA

Oleh: Ari Sutantriyati

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, *alhamdulillah wasyukrulillah, walaakhaula allaaquwwata illa billah.* Pertama-tama marilah kita panjatkan rasa syukur pada Allah SWT. yang telah memberi kita kesempatan, untuk bisa silaturahmi dan *tholabul 'ilmi* di majelis yang mulia ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah yang gelap gulita menuju jaman yang terang benderang.

Jamaah yang dirahmati Allah...

Di masa sekarang ini kita tidak bisa menutup mata dari media, entah itu televisi, media cetak ataupun media sosial lainnya. Berita apa saja yang disampaikan? Kita semua pasti tahu berita yang ditayangkan selain gossip adalah tentang korupsi.

*Ada yang tahu apa itu korupsi?*

Saya akan sedikit menguraikan tentang apa itu korupsi. Korupsi intinya adalah menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi atau kelompok. *Lalu... apa penyebab orang itu melakukan korupsi?* Ada dua faktor yang menyebabkan orang itu melakukan korupsi:

1. **Internal, penyebabnya:**
  - a. Sifat tamak
  - b. Sifat konsumtif
2. **Eksternal, penyebabnya:**
  - a. Faktor politik (saling bersaing untuk mendapatkan kekuasaan)
  - b. Faktor hukum (hukum Indonesia yang belum se-

- penuhnya bersih dari suap-menyuap)
- c. Faktor ekonomi (ingin lebih memperkaya diri)
  - d. Faktor organisasi (karena lemahnya struktur organisasi atau kurang tegasnya pemimpin)

Hadirin yang senantiasa dirahmati Allah, sebanyak apapun koruptor yang ditangkap pasti akan bermunculan lagi. Belajar dari itulah maka KPK saat ini tidak hanya melakukan penangkapan para koruptor, tetapi juga mulai mengadakan tindakan pencegahan.

Jika kita mengamati berita tentang korupsi, ternyata tidak sedikit korupsi yang dilakukan bersama keluarga. Misalnya suami dengan istri, ayah/Ibu dengan anak ataupun dengan saudaranya. Sehingga dalam tindakan pencegahan ini, KPK memfokuskan **pencegahan korupsi berbasis keluarga**. *Kenapa keluarga?* Karena keluarga adalah unit terkecil untuk penanaman karakter.

Jamaah yang berbahagia....

Dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga ini ada beberapa nilai yang harus kita tanamkan, yaitu:

1. Jujur
2. Peduli
3. Mandiri
4. Disiplin
5. Tanggungjawab
6. Kerjakeras
7. Sederhana
8. Berani
9. Adil

Tentu perlu banyak waktu untuk menelaah satu persatu tentang nilai-nilai ini. Tetapi pada kesempatan ini saya hanya

akan menyampaikan tentang salah satu faktor internal dalam korupsi, yaitu sifat tamak. Dalam nilai-nilai anti korupsi ini berkaitan dengan **SEDERHANA**. **Bahwa** Allah berfirman dalam surat At Takatsur yang artinya bermegah-megahan

\*أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ \* حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ \* كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ \* ثُمَّ  
 كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ \* لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ \* ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ \* ثُمَّ  
 لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَ ذَلِكَ عَنِ النَّعِيمِ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1) Sampai kamu masuk ke dalam kubur (2) Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) (3) Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (4) Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (5) Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim (6) Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri (7) Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu) (8)

Jelas disampaikan dalam firman Allah tersebut bahwa balasannya adalah neraka jahanam. *Na'udzubillahi mindzalika*. Jangan sampai kita semua mempunyai sifat seperti itu. Maka, orang yang mempunyai sifat tamak, pasti akan mengejar harta yang tidak akan ada habisnya yang akan memicu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan berbagai cara termasuk korupsi. Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang itu mempunyai sifat sederhana, dia pasti tidak akan hidup bermewah-mewahan, bermegah-megahan, tidak berbuat hal yang menyimpang dan mencari harta dengan cara yang baik.

Oleh sebab itu para hadirin yang dirahmati Allah, marilah awali dari diri sendiri dan keluarga, kita tanamkan nilai-nilai anti korupsi dengan konsisten. Dan yang paling penting adalah keteladanan dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai itu.

Semoga kita terhindar dari sifat tamak ataupun bermegah-megahan.

Jamaah sekalian, sedikit yang saya sampaikan ini, dapat memberi manfaat untuk saya pribadi dan untuk para jamaah sekalian dan menjadikan anak-anak kita menjadi **Generasi Anti Korupsi**.

*Billahitaufik walhidayah.... Fastabiqul khoirot....*

*Wassalamu'alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh*

## (5) PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA

Oleh: Nafi'ah<sup>12</sup>

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوز بالله من شره  
انفسنا ومن سيئات اعمالنا، من يهد الله فلا مضل له، ومن  
يضل فلا هادي له، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له  
واشهد ان محمدا عبده ورسوله. لا نبي بعد

Jamaah sekalian yang dirahmati Allah.

Mendengar kata “korupsi” yang tersirat di benak kita pasti sekopor uang, dan sesosok pelakunya yg tampil gagah berjaket kebesaran warna oranye dengan sesungguh senyuman tanpa dosa. Dan Kitapun hanya bisa ikut geram dengan ksjadian-kejadian Itu yang sepertinya dianggap hal biasa.

Korupsi adalah salah satu bentuk kemungkaran yang dampak negatifnya tidak hanya menimpa si pelaku tapi juga mengakibatkan banyak kerugian utamanya merugikan negara.

Sebagai orang beriman kita diperintahkan untuk melakukan pencegahan jika di sekitar kita terjadi kemungkaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran 104 :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون عن

---

<sup>12</sup> Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting Aisyiyah Prenggan).



## المنكر، واولئك هم المفلحون

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan , menyuruh (berbuat ) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung “

Hadits Nabi juga menyebutkan :

Jika kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangan. Jika tidak bisa maka ubahlah dengan lisan, jika tidak bisa maka ubahlah dengan hati. Dan itulah selemah-lemahnya iman..

Mulailah dari keluarga sendiri.

1. Mencari rezeki yang halal saja.

Perintah mencari rezeki halal antara lain dalam QS Al Baqarah: 168 dan QS. Al Maidah 88.

Islam menganjurkan setiap muslim agar melakukan pekerjaan yang halal dan menghindari yang haram. Allah mengingatkan, janganlah mengikuti langkah syetan termasuk makan barang haram. Pintu rezeki yang halal itu sangat luas. Setiap muslim bisa menempuh pintu manapun. Tidak harus menjadi pegawai. Berdagang, bercocok tanam, peternak dan lainnya. Semuanya mulia. Lebih dari itu, pekerjaan yang halal dan memberi nafkah keluarga dengan rezeki halal, juga salah satu jalan masuk surga. Sabda Nabi:

“Barangsiapa memakan sesuatu yang baik, bekerja sesuai tuntunan sunnah dan manusia aman dari gangguannya maka dia masuk surga ( HR Tirmidzi)

Selain itu kita juga harus memahami bahwa bekerja adalah ibadah. Selayaknya ibadah maka tidak seharusnya dilakukan dengan cara yang mengandung unsur kemungkaran.

2. Tanamkan sifat Qanaah dalam keluarga.

Qanaah artinya:

1. merasa cukup dengan rezeki dari Allah melalui pintu pekerjaan yang benar walaupun sedikit.
2. Berputus harapan dari sesuatu di tangan manusia.

Orang yang tidak ridha dengan pembagian rezeki dari Allah, dia akan kehilangan rasa qanaah. Akibatnya menjadi serakah dan tamak. Sifat inilah yang berpotensi menyeret seseorang melakukan korupsi. Sifat qanaah adalah sumber ketenangan. Nabi bersabda :

*“Barangsiapa di antara kalian yang pada pagi hari aman rumahnya, tenang hatinya, sehat tubuhnya dan memiliki makanan pada hari itu, maka seolah-olah dunia diberikn kepadanya dari semua sisi ( HR Tirmidzi).*

Nasehat Lukman kepada putranya:

*“Wahai anakku, cukuplah engkau dengan pekerjaan yang halal. Tidaklah seseorang berlaku tamak kecuali ditimpa tiga hal :*

1. Agamanya rapuh
2. Akalnya lemah
3. Hilangnya kehormatan

Dan yang lebih parah dari itu adalah manusia meremehkannya.

3. Memupuk sensitifitas terhadap dosa.

Apakah yang dimaksud dengan dosa?:

*Dosa adalah sesuatu yang membuatmu gelisah dan tidak ingin orang lain tahu (HR. Muslim).* Rasa sensitif terhadap perbuatan dosa ini yang pada saat ini hampir diabaikan. Kita sering melihat para koruptor yang seperti tidak memiliki rasa malu dan rasa berdosa ketika diketahui publik.

Rasa takut dan malu berbuat dosa ini harus kita tanamkan kepada seluruh anggota keluarga bahwa kita senantiasa diawasi oleh Allah dan amalan kita tidak ada yang luput dari catatan malaikat dan semua akan dihisab di yaumul akhir.

Dalam Surah Yasin ayat 12 Allah berfirman :

انا نحن نحي الموتى ونكتب ما قدموا واثارهم، وكل شيء احصينه  
في امام مبين

*Sungguh Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati. Dan Kamilah yang mencatat apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas ( Lauh Mahfudz).*

Jamaah sekalian yang dirahmati Allah. Untuk mengahiri kiltum kali ini, saya ingin mengutip sebuah kisah:.

“Suatu hari seorang dari Kaum Anshar mendatangi Nabi untuk meminta sesuatu. Lalu Nabi bertanya, “Apakah di rumah kamu tidak memiliki sesuatu?”. Anshar itu menjawab, “punya ya Nabi, saya nemiliki dua helai kain dan sebuah cangkir. Sehelai kain untuk pakain dan sehelai lagi untuk alas tidur.” Lalu Nabi menyuruh Anshar itu pulang untuk mengambil barang tersebut. Kembalilah Anshar itu kepada Nabi dan menyerahkan barang itu. Nabi berkata kepada para sahabat yang ada di dekatnya, “Siapa yang mau membeli barang ini?”. Salah seorang menyahut, “saya mau membelinya satu dirham”. Lalu Nabi bertanya lagi, “Siapa mau membelinya lebih?”. Salah seorang yang lain menyahut, “saya mau dua dirham”. Kemudian Nabi memberika barang itu kepada orang kedua dan memberikan dua dirham kepada Anshar tadi sambil berkata “ pakailah satu dirham untuk kebutuhan keluargamu dan satu dirham lagi untuk membeli kapak pakailah kapak itu untuk mencari kayu bakar dan juallah. Si Anshor pun menuruti perintah Nabi dan kembali lagi 15 hari kemuadian kepada

Nabi dengan membawa uang 10 dirham hasil kerjanya mencari dan menjual kayu bakar. Lalu Nabi bersabda,

*"Yang demikian ini lebih baik bagimu daripada meminta-minta. Karena meminta-minta hanya akan membuat noda di wajahmu kelak (HR Abu Dawud dan Baihaqi).*

Jamaah sekalian, jika meminta-minta yang halal saja dilarang, apalagi mencuri dan korupsi. Yang keduanya jelas-jelas mengambil harta yang bukan haknya (harta haram) dan merugikan banyak fihak. *Na'udzubillahi Min dzalik.* Demikian kultum ini kami sampaikan. Tentu banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu kami. Mohon beribu maaf. *Astaghfirullahal adziim.*

## (6) MENDIDIK ANAK SEJAK DINI

Oleh: Giyati, M. Psi. Psikolog<sup>13</sup>

*Bismiillaahirrohmaanirrohiim*

*Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, pada kesempatan ini kita masih diberikan umur dan waktu untuk bertemu, untuk berbagi ilmu, informasi dan saling nasehat–menasehati. Tidak lupa kita sampaikan sholawat dan salam kita kepada Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Bapak / Ibu / Saudara / Saudari semua.

Pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan sedikit pengetahuan tentang kewajiban kita menjaga keluarga kita. Bahwa kita penting sekali untuk menjaga keluarga kita, agar nantinya terbebas dari masalah korupsi.

Bapak / Ibu / Saudara / Saudari semua.

Bagaimana kita bisa menjaga keluarga kita, hal ini bisa diawali saat anak kita dalam kandungan. Kita dapat mengawalinya dengan mengajari anak kita dalam kandungan dengan pengetahuan, amanah, dan keadilan. Misalnya keadilan, kita makan atau ibu mengandung makan, ajaklah anak dalam kandungan makan, ajaklah anak dalam kandungan berdo'a untuk makan. Sehingga hal itu menjadi pelajaran dasar bagi anak dalam kandungan. Ibu mengandung diharapkan berperilaku baik, agar anaknya juga baik.

Dengan mengajari anak sejak dalam kandungan tentang amanah, keadilan yang dilakukan seorang ibu yang mengan-

---

<sup>13</sup> Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting Aisyiyah Prenggan).

dung kita akan terhindar dari api neraka. Seperti dalam QS. at-Tahrim/66: 6 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”*

Maka dari itu Bapak / Ibu / Saudara / Saudari semua.

Mari bersama-sama kita ajari atau berilah pelajaran baik anak-anak kita sejak dalam kandungan ya. Akhir dari kultum ini kita bersama-sama berdo'a agar kita terhindar dari api neraka dan selalu dikuatkan iman kita.

(7)  
**HATI-HATILAH DALAM MERAH REZEKI**

Oleh Hj Dra. Sri Lestari<sup>14</sup>

Assalamualaikum warohmatullahi wabarookatuh  
Alhamdulillahilladzii nahmaduhuu wa nasta'iinuhuu wa  
nastaghfiruh.

Asyhadu allaa ilaaha illahhhaah. Wa Asyhadu anna  
muhammadarrosuulullah

Amma ba'du

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmatNYa sehingga  
kita bisa bertemu di majlis Ilmu ini dalam keadaan sehat wal  
"aafiyat. Sholawat serta salam marilah kita sanjungkan kepada  
Nabi kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat  
syafaatnya kelak di yaumil akhir.

Bapak ibu yang dimulyakan Allah

Saat ibu pertiwi sedang duka, menangis, sedih karena  
dilanda *pandemic* covid yang tidak tahu kapan musibah itu  
berakhir. Namun dalam situasi seperti ini, kita harus tetap  
semangat, tetap bekerja, berusaha untuk mencari nafkah  
dengan sebaik-baiknya. Dalam surat Al-Muthoffifin ayat 1-6  
yang berbunyi sebagai berikut

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ \* الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ \* وَإِذَا  
كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ \* أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ \*  
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ \* يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu  
orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka*

---

14 Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting  
Aisyiyah Prenggan).

*mintanya dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada hari yang besar yaitu hari Ketika manusia berdiri menghadap Tuhan Semesta.”*

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran :

1. Celakalah orang-orang yang berbuat curang (tidak jujur), yaitu orang yang membuat kerugian orang lain  
Dalam surat Al-Ahzab ayat 8 berbunyi

لَيْسَ أَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

*agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang jujur tentang kejujuran mereka. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.–(Q.S Al-Ahzab: 8)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, orang yang curang akan mendapatkan azab yang pedih.

2. Allah selalu melihat Segala sesuatu yang kita lakukan. Seperti dalam firman Allah QS. An-Nisa: 1:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا...

*“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Setiap manusia akan ditanya pertanggungjawabannya di hari akhir.

عن عبد الله ابن مسعود رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا ترون قدم ابن ادم يوم القيامة من عند ربه حتى يسأل عن خمس : عن عمره فيم افناه وعن شبابه فيما ابلاه وعن ماله من اين اكتسبه فيم انفقه وماذا عمل فيما علم :  
اخرجه الترمذى



*“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, **tentang hartanya dari mana ia dapatkan**, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.”* (HR. at-Tirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir, jilid 10, hal 8, no. 9772 dan Hadits ini telah dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah no. 946)

Hadirin sekalian yang berbahagia dan dikarunia oleh Allah SWT.

Tentang mencari nafkah kita harus berhati-hati, saat kita berdagang, dalam menimbang, menakar dll kita harus jujur, tidak boleh curang, karena Allah akan menanyakan kejujuran kita seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 8 tadi. Allah juga mengawasi segala tindak tanduk kita, karena Allah Maha Melihat, sesungguhnya manusia di hari akhir nanti akan ditanya pertanggungjawabannya.

Demikianlah yang bisa saya sampaikan pada kesempatan ini, mudah-mudahan kita termasuk orang yang jujur dan bekerja dengan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Cukup sekian ceramah kali ini yang bisa kami sampaikan, mohon maaf atas kekurangan dalam penyampaian ceramah kali ini.

*Ihdinash Shiroothol Mustaqiim, Wabillaahit Taufiq Walhidayat  
Wassalamu’alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh.*

## (8) JANGAN BERBUAT CURANG

Oleh: Jindar Fathtsari<sup>15</sup>

*Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.*

*Alhamdulillahirabbil'alamiin, washsholatu wassalamu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wasahbihi ajma'in.*

Hadirin / hadirat yang berbahagia, perkenankan pada kesempatan ini, saya menyampaikan kultum tentang larangan berbuat curang.

Dalam kehidupan masyarakat, terutama bidang ekonomi, nilainya dalam pandangannya berlaku prinsip ekonomi kapitalis, yaitu dengan modal yang sedikit-dikitnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Karena keinginan untuk mendapat untung yang sebesar-besarnya itulah yang menyebabkan penjual akan berbuat curang. Sebagai contoh penjual bensin akan mengurangi takaran atau liternya. Penjual beras juga ada yang mengurangi timbangannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Apakah berbuat curang dengan mengurangi timbangan atau takaran diperbolehkan menurut agama Islam? Jawabannya jelas tidak. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Muthaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ  
أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: "Celakalah bagi orang-orang yang curang (1); yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi (2); dan apabila mereka menakar

---

<sup>15</sup> Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting Aisyiyah Prenggan).

dan menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (3)''.

Jadi, berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa berbuat curang itu dilarang dalam agama Islam. Bahkan orang yang curang akan menjadi orang yang celaka, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia saja, pedagang yang curang pasti akan merugi. Belum lagi di akhirat diancam oleh Allah dengan neraka.

Demikian kultum yang saya sampaikan. Kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabaraktuh.

## (9) DISIPLIN MEMANFAATKAN WAKTU

Oleh: Aliyatul Masyitoh<sup>16</sup>

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, marilah kita panjatkan rasa syukur pada Allah SWT yang telah memberi kita kesempatan, untuk bisa silaturahmi di majelis yang mulia ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya. Di dalam kesempatan ini, saya akan sedikit menyampaikan kultum tentang MEMANFAATKAN WAKTU.

Hadirin yang berbahagia,

Dalam hidup ini kita menggunakan waktu. Semua aktivitas kita tergantung waktu. Tidak akan merugi orang yang menggunakan waktu. Dalam QS. Al-'Asyr, Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*"Demi masa, Sungguh, manusia berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

Jadi apabila kita biasa menggunakan waktu dengan iman kepada Allah, pasti tidak akan merugi. Berdasarkan ayat tersebut, terdapat empat golongan orang yang tidak merugi, yaitu:

1. Orang yang beriman
2. Orang yang beramal sholeh

---

<sup>16</sup> Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting Aisyiyah Prenggan).

3. Orang yang berdakwah yang hak (menasehati)
4. Orang yang berdakwah dengan jalan kesabaran

Perilaku orang beramal sholeh itu ada 5 perkara seperti yang disampaikan dalam sabda Rasulullah saw,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ،  
وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

Berdasarkan riwayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima, yakni :

1. Menjawab salam
2. Mengunjungi orang sakit
3. Mengantar jenazah
4. Memenuhi undangan
5. Menjawab (mendoakan) orang yang bersin

Semoga apa yang saya sampaikan hari ini, dapat memberi manfaat untuk kehidupan para jamaah sekalian. Kurang dan lebihnya saya mohon maaf. Semoga bermanfaat dan dapat menjadikan anak-anak kita terdidik sesuai Islam.

*Billaahitaufik walhidaayah,*

*Wassalamu'alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh*

**(10)**  
**ANTISIPASI BAHAYA KORUPSI MELALUI**  
**LARANGAN MENINGGALKAN GENERASI YANG**  
**LEMAH**

**Oleh: Mudzakir<sup>17</sup>**

*Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.*

*Alhamdulillahirabbil'alamiin, washsholatu wassalamu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wasahbihi ajma'in.*

“Jangan sampai kita meninggalkan warisan berupa generasi (anak cucu) yang lemah,”

Dalam QS. An-Nisa: 9 yang artinya, “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*”

Jangan sampai kita meninggalkan generasi penerus lemah aqidah, lemah ilmu pengetahuan dan lemah ekonomi.

**Tak Tinggalkan Generasi Lemah Aqidah**

“Tidak meninggalkan keturunan yang lemah ekonomi itu penting, tetapi tidak lemah akidah jauh lebih penting,” Jika kita lihat akhir-akhir ini, yang sangat mengkhawatirkan adalah kelemahan akidah atau ideologi.

Kelemahan akidah itu bisa berbahaya, bisa saja orang menjual agamanya untuk kepentingan kehidupan dunia. Contoh misionaris dengan pemberian sembako, pemberian uang, menyekolahkan anak ke sekolah atau perguruan tinggi Non Muslim, dan pembuatan rumah layak huni. Mereka mengatakan, menerima sembako, uang, dan besiswa sekolah

---

<sup>17</sup> Sekretaris PRM Prenggan, anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan.

tidak apa-apa, sing penting kita bisa makan, dan anak ku bisa sekolah dll.

### **Tak Tinggalkan Generasi Lemah Ilmu**

Islam sangat mementingkan ilmu pengetahuan, Rosulullah menegaskan dalam salah satu hadisnya, **“tidak ada kebaikan kecuali pada dua kelompok, yaitu orang yang mengajarkan ilmu dan orang yang mengajari ilmu.** Dalam pendidikan ada materi, metode, dan guru. Metode lebih baik dari pada materi, guru lebih baik dari pada metode, semangat / spirit guru lebih baik dari pada guru itu sendiri.

Kita patut bersyukur, Muhammadiyah mempunyai lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai tingkat Perguruan Tinggi, yang dapat berfungsi membekali ilmu pengetahuan, keterampilan dan aqidah.

### **Tak Tinggalkan Generasi Lemah Ekonomi**

Orang berpandangan rezeki itu hanya dinilai berupa uang (materi). “Tetapi rezeki itu juga bisa kesehatan. Suatu kebanggaan yang luar biasa ketika kita ditakdirkan oleh Allah bisa menghadiri pengajian, mengikuti pelatihan dai, bisa berolahraga, bisa ke pasar dll. Contoh : kehidupan Sahabat Jafar bin Abi Thalib yang mempunyai daya juang tinggi untuk mengamalkan agama meskipun hidup miskin. “Bukan berarti lemah ekonomi (fakir) menghalangi seseorang untuk tidak berdakwah,”

Ada orang yang mengeluh karena tetap melarat meskipun sudah taat beribadah. *“Saya sudah sholat, berdoa tidak kurang-kurang, menghadiri pengajian, tetapi rejeki ku tetep pas pasan, seret terus. Namun ada orang tidak pernah sholat, tidak pernah ngaji namun rejekinya mengalir. Nah ucapan ini orang yang putus asa dengan kefakirannya.*

**Kesimpulan** bahwa tiga persoalan ini dijadikan perhatian

untuk mengantisipasi, jangan sampai meninggalkan warisan anak cucu (generasi) yang lemah. Contoh di negara Jepang itu rakyatnya hidup bersih dan disiplin meskipun mereka tidak beragama. “Memang agama resmi di Jepang adalah Sinto, tapi setelah lulus SMA agama itu tidak dianggap begitu penting. Karena nilai-nilai agama sudah mereka lakukan, *Saking* disiplinnya orang Jepang, ketika mempunyai noda kesalahan sedikit saja mereka rela bunuh diri. “Inilah perbedaan orang berilmu tapi tak beragama dengan orang berilmu tapi beragama, yang berkeyakinan masih ada kehidupan setelah mati,”

Dalam QS az-Zumar Ayat 38, disebutkan: “*Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Niscaya mereka menjawab, “Allah.”*”



## (11) KORUPSI

Oleh: Empip Hapipah, S.H.I<sup>18</sup>

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده

ورسوله

اما بعد

Kata-kata korupsi sudah tidak asing lagi ditelinga kita, hampir setiap hari kita bisa melihat dan mendengar berita tentang korupsi baik di media cetak dan media elektronik. Korupsi yang terjadi di negara kita ini merupakan salah satu problem besar saat ini. Perbuatan korupsi telah merusak sendi-sendi perekonomian bangsa yang terlihat dalam kenyataan bahwa perekonomian kita belum stabil. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan para pejabat tinggi maupun pegawai yang diberikan amanah untuk mengelola anggaran negara untuk kepentingan masyarakat tetapi dalam kenyataannya banyak yang disalahgunakan dan untuk memperkaya diri sendiri atau golongan.

Sungguh sangat memprihatinkan sekali dimana masyarakat Indonesia masih banyak sekali yang masih dilanda kemiskinan dan kekurangan tapi para pejabat yang seharusnya menjadi wakil rakyat malah memperkaya diri sendiri dengan uang

---

<sup>18</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan (Pimpinan Ranting Muhammadiyah) Prenggan.

yang seharusnya bisa digunakan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Korupsi, gratifikasi dan suap menyuap seolah menjadi perbuatan yang sangat lazim dilakukan oleh para pejabat pemerintah baik di lingkungan kantor yang paling kecil maupun di tingkat pemerintahan atas, dimana semuanya mempunyai keinginan dan kepentingan sehingga praktek korupsi gratifikasi dan suap menyuap menjadi sangat sulit untuk diberantas.

Korupsi dan yang lainnya sekarang menjadi sebuah perilaku yang sangat identik dengan para pejabat pemerintah dan sepertinya sangat suli sekali dihilangkan dan sudah menjadi sebuah budaya bagi sekelompok orang dimana orang tersebut mempunyai pemikiran atau asas keuntungan semata-mata. Perbuatan korupsi di dalam al-Quran dan hadits, salah satunya diistilahkan dengan kata *ghulul*, secara harfiah diartikan penghianatan terhadap amanah. Menurut Prof. Hamka dalam tafsir Al Azhar diartikan curang.

Allah telah jelas melarang perbuatan dan tindakan yang mengarah kepada perbuatan korupsi. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S Ali-Imran ayat 161,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى  
كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”( Ali Imran : 161 )*

Menurut Abu Dawud dan Tirmidzi ayat ini turun berkaitan dengan kejadian hilangnya pakian yang terbuat dari beludru warna merah pada perang Badar. Menurut Al Kalbi dan Muqatil

ayat ini turun ketika para pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka diatas bukit pada kejadian perang Uhud karena menginginkan harta rampasan perang. **Dengan dasar surah Ali Imran ayat 161 tersebut, kita dapat mengambil beberapa pelajaran diantaranya :**

1. Jika kita mendapat kesempatan menduduki tempat mulia atau mendapatkan amanah sebagaimana kedudukan Nabi Muhammad SAW pada saat itu seperti jadi ketua RT dan yang lainnya, maka jika ada kekayaan atau kesempatan harta negara atau orang lain jangan dicurangi, dan jangan berbuat korupsi harta tersebut.
2. Ancaman bagi orang yang tidak jujur dan korupsi  
*“Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu”*. Artinya, pada hari kiamat akan terbukalah rahasia itu sebab orang yang korupsi akan membawa barang yang di korupsinya dan tidak akan dapat bersembunyi lagi
3. Gambaran tentang mengerikannya keadaan orang korupsi, bahwa kelak di hari kiamat akan memikul tanggung jawab dosa perbuatannya itu. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al An’am : 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً  
 قَالُوا يُحْسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ  
 ظُهُورِهِمْ إِلَّا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

*“sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu”*.

4. Mengambil suatu tanpa hak mengharuskan seseorang dihukum, seperti ayat yang mengisahkan perkataan Lukman kepada putranya,

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Luqman: 16)

5. Setiap jiwa akan dibalas sesuai dengan perbuatannya masing-masing secara adil tanpa didzalimi dengan mengurangi atau menambah. Allah berfirman dalam Surah Ali Imran 161 dan surah Al Kahfi : 49 berikut,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.” (QS. Ali Imran: 161)

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوَيْلَتْنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَىٰهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا

“Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: “Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang

*juapun*". (QS. Al Kahfi : 49)

## (12) AGAR CINTA TAK JADI PETAKA

Oleh: Anisa Tulhijriyah<sup>19</sup>

*Alhamdulillah, alhamdulillah robbil aalamiin. Asyhadu allailaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadarrosuulullah. Amma ba'du*

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah yang pada kesempatan saat ini kita bisa dipertemukan di majlis ilmu ini dalam keadaan sehat *wal afiat*, aamiin. Sholawat serta salam marilah kita sanjungkan kepada Nabi Kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita kelak di yaumul akhir mendapatkan syafaat dari beliau. *Aamiin*

Bapak, ibu yang dirahmati Allah,

Yang namanya jatuh cinta itu pasti dialami oleh setiap manusia. Karena manusia itu diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala yang namanya cinta. Cinta kepada wanita, cinta kepada harta, cinta kepada jabatan, cinta kepada sesuatu, itu pasti. Allah Ta'ala berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ

*“Dijadikan terasa indah pandangannya kepada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang.”* (QS. Ali-Imran[3]: 14)

Nah, saat kita dilanda jatuh cinta kepada sesuatu, apa yang harus kita lakukan?

Ada beberapa poin yang harus diperhatikan, saudaraku..

---

<sup>19</sup> Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting Aisyiyah Prenggan).

Supaya cinta itu tidak menjadi petaka dalam hidup kita. Karena cinta bisa menjadi malapetaka untuk hidup kita.

### 1. Tanyakan Apa Manfaatnya?

Yang pertama tanyakan, “saya mencintai sesuatu tersebut apa manfaatnya buat saya?” Karena percuma apabila kita mencintai sesuatu yang ternyata tidak memberikan manfaat untuk hidup kita, tidak pula akhirat kita, tidak pula agama kita. Karena seorang mukmin itu berusaha untuk meninggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya. Bahkan dalam masalah cinta.

Mencintai sesuatu yang tidak ada manfaatnya pun adalah perkara yang hendaknya kita berusaha untuk tinggalkan. Makanya Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Sungguh beruntung orang yang beriman, (siapa dia?) Yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya. (siapa lagi?) Orang yang berpaling dari pada perkara yang sia-sia.” (QS. Al-Mu’minun[23]: 2).

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Diantara tanda kebaikan Islam seseorang dia tinggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

### 2. Tautkan dengan Ridha Allah

Kita harus berusaha untuk mengikat cinta kita dengan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Karena percuma, cinta yang tidak diikat dengan keridhaan Allah Subhanahu wa

Ta'ala itu adalah merupakan cinta yang tidak ada manfaatnya. Al Imam Ibnu Qayyim Rahimahullah dalam kitab beliau yang bagus sekali, beliau mengatakan bahwa (الذعوى اضء ايشأ قرشع) (اهب عفئني) ada 10 perkara yang tidak ada manfaatnya. Apa 10 perkara tersebut? Diantaranya:

ومحبة لا تتقيد برضاء المحبوب وامئئال أوامرہ

“Cinta yang tidak diikat dengan keridha’an Allah, pelaksanaan atas perintah-perintahNya dan keta’atan kepada Nya.”  
Maka itu cinta yang tidak ada manfaatnya sama sekali.

### 3. Gunakan Akal Pikiran

Saat kita jatuh cinta –contoh ketika cinta kepada harta-jangan sampai cinta mengalahkan akal pikiran kita. Ingat, manusia diberikan kelebihan oleh Allah dengan akal pikirannya. Akal pikiran bisa menjadi lumpuh total saat ia dikuasai oleh syahwat. Ketika syahwat menguasai, seringkali akal pikiran itu lumpuh total.

Lihat saja, para koruptor. Mereka menganggap bahwa harta adalah segal-galanya bagi dia, hingga mereka menghalalkan korupsi untuk meraup harta yang dia inginkan. Terkadang seribu nasihat yang diberikan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman pun tidak akan didengar lagi. Kenapa? Karena akal pikirannya sudah tumpul akibat dari pada cinta tersebut yang ternyata cinta tersebut tidak diikat dengan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Maka jangan sampai cinta itu menghilangkan akal kita. Tetap kita berpikir secara jernih. Apakah cinta ini sesuatu yang diridhai oleh Allah atau tidak.

Maka bapak ibu sekalian,

Saat kita sedang berlimpah harta, coba kita berpikir, “apa manfaatnya daripada harta yang kita miliki tersebut?” dari



mana harta yang kita miliki tersebut? Sudahkah hak harta tersebut terpenuhi (Infaq, zakat, *shodaqoh*) ?

#### 4. Kehilangan Kesempatan Berdzikir

Ketika kecintaan kepada harta sudah tidak memakai akal pikiran..” Bayangkan ketika kita mengingat dia, mengingat dia, mengingat dia, berapa banyak kesempatan yang hilang untuk berdzikir kepada Allah? Bahkan ada ada orang yang sudah sangat jatuh cinta sampai-sampai dalam mendapatkannya dengan cara haram.

*Bayangkan.. Akhirnya apa?*

Anak, istri dan keluarga diberi harta haram....

Maka subhanallah..

Coba kita merenung berapa banyak kalau begitu kesempatan-kesempatan untuk berdzikir kepada Allah telah hilang. *Na’udzubillah Nas’alullah as salamah wal ‘afiah.*

Nah, inilah beberapa tips bagi anda yang sedang jatuh cinta. Perhatikan! Jangan sampai cinta anda menjadi malapetaka dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. *Na’udzubillah..*

*Bapak, ibu yang dirahmati Allah.* Demikianlah yang bisa saya sampaikan

*Billahi taufiq wal hidayah,*

*Wassalamu’alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh*

**(13)**  
**MENANAMKAN SIFAT KEJUJURAN DALAM**  
**KELUARGA**

Oleh : Muftiyah Hidayati<sup>20</sup>

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh*

Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar "*

Pemandangan yang nyata kita saksikan pada saat ini bahwa yang namanya kejujuran itu nyaris tidak ada. Hal ini terjadi diberbagai kegiatan baik yang menyangkut masalah ekonomi politik dll sampai pada pilkada bahkan pemilu yang slogannya JURDIL saja juga terjadi ketidak jujuran. Para pejabat pemerintahan banyak yang tertangkap tangan karena korupsi, para wakil rakyat yang seharusnya menjadi perpanjangan suara rakyat tidak dapat menjalankan amanahnya dengan baik dan benar. Setiap hari baik lewat tayangan media elektronik maupun cetak kita saksikan seorang pejabat tertangkap tangan karena korupsi. Na"udzubillahi min dzalik. Akibatnya rakyat merasa didholimi. Rasa sedih dan prihatin dengan keadaan yang seperti ini, dibenak kita terlintas fikiran bagaimana nasib anak cucu kita dimasa yang akan datang. Timbul suatu pertanyaan : apa yang harus kita lakukan, bagaimana caranya dan kita mulai dari mana untuk menyelamatkan generasi yang akan datang.

Sebagai umat Islam tentunya kita harus kembali kepada Qur'an dan Hadist, karena hanya dari kedua sumber itulah

---

<sup>20</sup> Anggota Paguyuban Mubalighat Kelurahan Prenggan, (Pimpinan Ranting Aisyiyah Prenggan).

yang dapat menyelamatkan kehidupan kita baik didunia maupun diakhirat.

Di ayat yang kami tuliskan diatas mengajak kita untuk tetap menjaga ketaqwaan kepada Allah dan senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar (*sidiq*). *Sidiq* disini tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam amal atau perilakunya. Ucapan yang benar dan jujur akan melahirkan amalan yang baik, sebaliknya ucapan yang buruk akan melahirkan perbuatan yang buruk pula. Kebaikan dan kejujuran dalam ucapan harus dimulai dari perbaikan hati Apabila hatinya baik maka ucapan yang keluarpun menjadi baik dan selanjutnya diikuti oleh perilaku yang baik.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar , niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya ia telah dapat kemenangan besar "* (QS Al-Ahzab 70-71 ).

Nilai perbuatan itu tergantung pada motivasi dan niatnya. Apabila perbuatan dilandasi niat yang baik hanya mengharap ridho Allah ,mka nilai perbuatan itu menjadi baik ,tetapi sebaliknya manakala motivasi dan niatnya buruk maka kadang lahiriyahnya saja baik seperti yang dilakukan oleh orang munafik.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya *"Sesungguhnya amal perbuatan manusia itu tergantung niatnya. Dan setiap amal manusia mendapatkan balasan perbuatan sesuai dengan niatnya."* (HR Bukhori )

Untuk mewujudkan ucapan benar jujur serta amalan yang benar jujur harus dimulai dari keluarga,

Di dalam keluarga inilah merupakan titik awal dari suatu pendidikan. Keluarga sebagai madrasah yang pertama kali

memberikan pendidikan sebelum anak masuk kependidikan formal di sekolah. Anak lebih banyak berada dirumah bergaul dengan keluarga ( ibu/bapak ) dan anggota keluarga lain. Oleh karena itu wajib bagi orang tua memberikan contoh teladan yang baik dan jujur terhadap anak-anaknya, baik dalam ucapan maupun amal perbuatannya. Sebagai contoh ucapan jujur misalnya orang tua ayah/ibu akan pergi kerja meninggalkan anak yang masih balita minta ijin harus dengan jelas mau pergi kemana tidak boleh berbohong meskipun tidak sampai hati meninggalkan anak dalam keadaan menangis. Hal ini harus dibiasakan dan anak diberikan pengetahuan.

Contoh lain dalam suatu keluarga mempunyai 2 atau 3 orang anak setiap kali memberikan makanan atau sesuatu yang lain masing-masing anak sudah diberi jatah sendiri-sendiri, maka tidak boleh mengambil jatah saudaranya yang lain meskipun mungkin saudaranya belum mengetahui.

Banyak contoh-contoh kejujuran lain yang bisa dijadikan kebiasaan didalam keluarga umpama kejujuran ketika menjalankan ibadah puasa sholat dll. Manakala kejujuran dan perilaku yang baik sudah dibiasakan sejak kecil in sya Allah para generasi mendatang sadar dan bisa menerapkannya pada kehidupannya. Mereka akan tetap berlaku jujur dimanapun berada karena selalu ingat akan balasan Allah sebagai mana yang tertera pada ayat diatas. Semoga usaha-usaha kita dapat terwujud beberapa tahun yang akan datang.

Demikianlah yang bisa kami sampaikan atas segala khilaf dan kekurangannya mohon maaf.

*Billahit tufiq wal hidayah.*

*Wassalamu'alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh*

**(14)**  
**MENGAJARKAN NILAI-NILAI KEBAIKAN PADA**  
**MAHASISWA DALAM BINGKAI PENCEGAHAN**  
**KORUPSI**

Oleh: Siti Hamidah<sup>21</sup>

Mahasiswa sebagai generasi penerus harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang mewarnai kehidupannya. Ketika nilai-nilai kebaikan itu tidak menjadi bagian dari kehidupannya, maka akan sangat membahayakan. Apalagi kedepan mahasiswa adalah generasi penerus harapan bangsa dan Negara. Bisa kita bayangkan seperti apa Negara ini bila generasi penerus tidak mampu menggunakan nilai-nilai kebaikan itu sebagai penuntun dan pelita hidupnya.

Banyak nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki antara lain: nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai kebahagiaan dan masih banyak lagi. Dengan nilai kasih sayang orang akan rela berkorban, muncul rasa empati, rasa peduli, dan rasa iba, tidak egois, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Nilai kasih sayang ini memberi arti kepedulian pada orang lain. Ketika orang berbuat baik, maka sebenarnya berbuat baik pada diri sendiri demikian sebaliknya ketika orang berbuat tidak baik maka keburukan itu akan kembali pada diri sendiri. Menyayangi orang lain adalah menyayangi diri sendiri.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: *seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu jangan mendzalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya* (HR, Ahmad, Bukhori dan Muslim.). Dalam arti luas kasih sayang ini tidak terbatas sesama muslim, namun kepada semua makhluk ciptaan Allah termasuk hewan.

---

<sup>21</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Kelurahan Prenggan Yogyakarta.

Nilai kejujuran, adalah sangat penting. Orang mengatakan bahwa saat ini kejujuran adalah hal yang sangat mahal. Karena orang harus berani mengatakan kebenaran, berani menunjukkan fakta dan tidak menutup-nutupi keadaan yang sesungguhnya. Banyak kasus yang terjadi di negeri ini orang yang baik dan jujur tetapi malah mendapat celaka. Contoh ibu kita ibu siti Fadhilah menteri kesehatan masa bapak SBY. Semua orang faham bahwa yang bersangkutan telah berani menunjukkan fakta tentang kebenaran, namun ternyata belum sepenuhnya diterima sebagai kebenaran. Demikian contoh-contoh kejadian lainnya di Negeri ini yang membuat kita semua meyakini bahwa kejujuran itu sangat mahal harganya.

Nilai kebahagiaan juga harus dimiliki oleh mahasiswa. Ukuran kebahagiaan tidak sama untuk setiap orang. Tetapi kebahagiaan harus dicari dan ditemukan. Orang bisa saja menetapkan bahwa kebahagiaan adalah wujud dari terpenuhi apa yang menjadi harapannya. Atau dengan kata lain orang akan merasa bahagia apabila terpenuhi semua kebutuhan dan keinginannya. Namun belum semua yang dibutuhkan dan diinginkan ataupun diharapkan itu baik untuk dirinya. Allah yang lebih tahu dan lebih faham dengan makhlukNya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 216 yang artinya : *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui,”* Karenanya mahasiswa harus belajar memilih dan memilah segala hal yang berkenaan dengan dirinya agar tidak salah menemukan arti bahagia.

Dalam konteks pencegahan korupsi nilai kebaikan akan menjadi panduan mahasiswa saat menempuh studi, meniti karir ketika bekerja, saat berumah tangga dan segala aktifitas dan dinamika kehidupannya. Dengan nilai kebaikan mahasiswa memiliki landasan dalam menentukan kehidupan yang baik,

perilaku yang benar, atau memberi arti bahwa tindakan yang dilakukan relative sangat berharga. Harapannya akan mengindarkan perilaku korupsi Perilaku korupsi sebagai bentuk mengambil harta negara, merugikan kepentingan rakyat banyak, mementingkan kepentingan kelompok, mencederai kepercayaan Kedepan mahasiswa tidak mudah tergoda menempatkan keuntungan finansial dan kemajuan pribadi diatas segala-galanya dan melakukan kekejaman diluar batas kewajaran demi mengejar kepentingan pribadi.

**(15)**  
**PANGKAL DOSA ITU, ADALAH KEBOHONGAN**

Oleh : H. Choirul Huda<sup>22</sup>

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah. Alhamdulillahilladzi hadhaa naalihaadha Wamaa kunnaali nahtadii yaa laulaa anhadaa naallahu. Asyhadu alla ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu, Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu, laa nabiya ba'da. Allahumma sholli 'ala Muhammad wa'ala alihi washohbihi ajma'in, Amma ba'du.*

Bapak/Ibu/Saudara-Sahabat yang dimuliakan Allah SWT...

Pertama dan utama, marilah kita slalu bersyukur atas limpahan rahmat dan karuniaNYA, sehingga pada kesempatan yang insha'Allah penuh berkah ini, kita masih diberikan kenikmatan yang tak terhingga, baik itu nikmat sempat, nikmat sehat dan nikmat bisa sholat berjama'ah dimasjid yang penuh kemuliaan ini.

Sholawat serta salam semoga slalu tercurah kepada njunjungan Nabiullah Muhammad SAW.

*Bapak/Ibu/Saudara-Sahabat yang dirahmati Allah SWT...*

Kita ketahui bersama bahwa Islam menganjurkan kepada kita untuk slalu berlaku jujur dalam setiap kesempatan, dan Islampun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, karena dari kejujuran inilah akan menunjukkan baik buruknya kepribadian seseorang, baik itu dari ucapan serta tindakan. "Karena pangkal dosa adalah Kebohongan"

"Kejujuran seperti mata uang yang berlaku di mana-mana" demikianlah ungkapan kata-kata bijak yang mungkin sering kita dengar bersama. Artinya apabila kita berprilaku

---

<sup>22</sup> Ketua Pimpinan Ranting Muhamamdiyah dan Ketua Paguyuban Mubaligh Prenggan.



jujur tidak berbohong maka kita akan dihargai, dimanapun dan pada setiap kesempatan.

*Mengapa pangkal dosa adalah Kebohongan....?. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 105, yang artinya: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang berdusta". Berdasarkan ayat tersebut, jelas ditegaskan bahwa "berbohong adalah termasuk perbuatan orang yang tidak beriman" ...bagaimana bp/ibu, apakah mau kita dikatakan orang yang tidak beriman, hanya karena sering melakukan kebohongan-kebohongan kecil?.*

Allah menjanjikan bahwa kejujuran melahirkan keberkahan dan juga kebaikan pada perilaku pelakunya, sedangkan kebohongan hanya menyelamatkan sementara dan akan menghancurkan selamanya. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam satu hadist (HR. Bukhori & Muslim) "*Tanda orang munafik ada tiga, yaitu berkata bohong, ingkar janji dan mengkhianati amanah*".

Bapak/Ibu/Saudara-Sahabat yang diberkahi Allah SWT...

Kita lihat bersama seiring berkembangnya waktu pasca reformasi, Tindakan korupsi yang telah menggurita bahkan telah mengakar disetiap pemangku amanah dinegri ini, berawal dari sebuah kebohongan....perilaku tidak jujur, tidak amanah, dan khianat, yang semua ini akan merusak sendi-sendi kehidupan di tengah masyarakat, merusak moral yang berdampak buruk bagi generasi kita.

Dan apabila tindakan korupsi kita biarkan terus menerus karena atas ketidak jujuran dan kebohongan, maka jariah dosa bagi kita telah mendiamkan kebathilan dinegri ini merajalela, secara tidak langsung pula kita telah ikut andil mengkader generasi sebagai calon-calon pemimpin negri ini manusia yang terdidik sebagai pembohong atau pendusta ulung, yang akhirnya kelak mereka sangat mudah melakukan

tindakan kejahatan, merugikan banyak pihak, manipulasi, pembohongan publik, bahkan korupsi sekalipun.

Ini menjadi keprihatinan bersama, mau tidak mau kita berani mengambil peran, dan juga melakukan antisipasi, yang semua berawal dari keluarga, khususnya untuk anak-anak kita. Lalu, *apa saja yang bisa kita lakukan untuk mengawali agar perilaku tidak jujur, atau berbohong ini tidak berlarut-larut?....*

1. **Pendidikan Agama**, ini merupakan fundamental yang harus kita tanamkan dan pahami kepada generasi muda, khususnya anak-anak kita. Agar kita, juga anak-anak, serta generasi paham betul akan apa yang dilarang dan dianjurkan dalam agama. Dengan pendidikan Agama, mencetak insan yang berakhlak mulia. Bukan tidak mungkin lepas dari kesalahan, namun dengan dasar Agama yang kuat, akan berani melakukan perbaikan dalam dirinya dan berhati-hati dalam melangkah. Adapun beberapa tanda insan yang berakhlak :
  - Religius (Ibadahnya baik, dan paham akan aturan yang telah ditetapkan Agama)
  - Jujur (Terbuka, tidak dusta dan tidak khianat)
  - Ikhlas (Selalu belapang hati, menerima *qodo*, dan *qodarullah* dalam menjalani hidup ini)
  - Tawadu' (Rendah hati)
2. **Pendidikan Karakter**, ini juga bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, namun lebih penting memberi sauri tauladan atau contoh dalam keseharian kita selaku orang tua, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Seperti misalnya berkata jujur, dan benar. *Dari Ibnu Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda: "Berkata benar jadikanlah kebiasaan bagimu, karena benar menurut kebaikan menghantarkanmu ke surga" Bapak/Ibu/Saudara-Sahabat....majelis yang dirahmati Allah*

SWT...

Oleh karenanya, apabila sebuah bangsa ingin menjadi bangsa yang besar, berwibawa, disegani, dan menjadi masyarakat Madani, maka semua berawal dari sebuah keluarga berani membangun tatan yang berperadaban dan merubah prilaku tidak jujur, serta meninggalkan kebiasaan berbohong sekecil apapun.

Semoga kita bisa menjadi insan yang selalu jujur, dan meninggalkan sifat pembohong serta berdusta. Sehingga kita bisa bersama-sama menjadi generasi Rabbani, yang selalu dilindungi oleh Allah SWT, dan mendapatkan RahmatNYa, *Aamiin*. Demikian materi singkat ini, semoga bermanfaat, kurang lebihnya mohon maaf.

*Akhirul Kalam, Wabillahi taufik wal hidayah*

*Wassalamu'alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh.*

**(16)**  
**BEKERJASAMA DALAM KEBAIKAN**

Oleh: Pangkat Harjantoradi<sup>23</sup>

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh.

*Innalhamdalillaah nahmaduhu wanasta'iinuhu wanastghfiruhu wana'uudzubillaahi min syuruuri anfusinaa waminsyayyi'aati a'malinaa mayyahdihillaahu falaa mudhillallaah wamayyudhlilhu falaa haadhialah. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhaduanna muhammadan abduhu wa rasuluhu. Allaahumma sholli wasallim wa barik alaa Muhammad wa alaa aalihi washohbihi ajma'in.*

*Fa yaa ibaadallaah uusikum wanafsi bittaqwallaa. Ittaqullaah, ittaqullaaha haqqatukaati walaa tamuutunna ilaa wa antum muslimuun. Wa qaalallaahu ta'aala fil qur'aanil hakim. A'udzubillaahi minasysyaithonirrojiim, bimsillaahirrahmaanirrahiim. "Wata'aawuna 'alal birri wattaqwa, walaa ta'awuuna 'alal itsmi wal 'udwan".*

Bapak–bapak dan saudara–saudara sekalian *rahimakumullah*, dalam kesempatan Khutbah Jum'at kali ini saya selaku khotib mengingatkan diri saya sendiri dan siding Jum'at sekalian untuk selalu memupuk dan meningkatkan taqwa kita kepada Allah Subhaanahu wata'aala.

Untuk selanjutnya seperti ayat Al–Qur'an yang saya sampaikan di atas Al–Qur'an surah al–Ma'idah ayat 2 yang artinya:

*"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".*

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa terjadinya korupsi karena ada niat yang disengaja dan dilakukan dengan cara bekerjasama, bersekongkol atau bisa disebut juga konspirasi.

---

<sup>23</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan.

Begitu bahayanya persekongkolan buruk itu dengan dampak yang sangat besar dan luas, dengan jelas Allah Subhaanahu wata'aala melarang kita untuk melakukannya yang diawali dengan perintah untuk bekerjasama dalam berbuat dalam kerangka taqwa dan kebajikan.

*Aqulu qouli hadza fastaghfiruhu innahu huwal ghofuururrohiim.*

*Innallaaha wamalaa'ikatuhuu yushollu 'alannabi yaa ayyuhalla-dziina amanuu shollu 'alaihi wasallimu tasliima.*

**(17)**  
**KEBIASAAN SIKAP POSITIF SEBAGAI DAYA TANGKAL  
PERILAKU KORUPTIF**

Oleh: Putro Sapto Wahyono<sup>24</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat terlepas dari perilaku yang kita lakukan, baik yang ditujukan untuk diri kita sendiri maupun sebagai fitrah kita sebagai makhluk sosial yaitu menjalin komunikasi ataupun interaksi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku ataupun perbuatan yang dilakukan terus menerus secara konsisten bahkan terkadang tanpa disadari telah melakukannya lambat laun akan menjadi menjadi kebiasaan.

Oleh karena itu alangkah baiknya apabila perilaku ataupun perbuatan baik tersebut kita lakukan yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan kita bahkan menjadi budaya kita yang baik. Beberapa contoh kebiasaan baik misalnya membaca/mengkaji Alquran maupun hadist, berdisiplin diri sholat pada awal waktu, bertutur kata yang baik, makan makanan yang halal dan kebiasaan baik lainnya.

Penanaman kebiasaan baik ini akan lebih efektif apabila dilakukan sejak masih kecil atau anak-anak, namun demikian bukan berarti sudah terlambat apabila baru sadar dan dilakukan ketika sudah dewasa. Dalam QS. Al-Israa ayat 36, Allah SWT berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu*

---

<sup>24</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan.

*akan diminta pertanggungjawabannya* (QS. al-Israa ayat 36)

Dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa bahwa sebagai seorang muslim hendaknya dapat menegakkan pribadinya, artinya tidak hanya mengikuti perilaku orang lain saja hanya karena kebiasaannya, adat istiadat, dan tradisi yang diterima apalagi kebiasaan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik. Tetapi dalam kehidupannya ia hendaknya dapat menerima dan membiasakan hal-hal yang baik dan positif. Sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang salah, yang negative maupun yang tidak sesuai dengan nurani dan norma-norma. Dan dia dapat membuat pertimbangan sendiri, tanpa menuruti sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Kebiasaan-kebiasaan baik sebagaimana dicontohkan di atas akan mampu membentuk pribadi dan karakter kita yang kuat, sekaligus juga akan berfungsi sebagai *filter* terhadap kebiasaan tidak baik/negative yang ada di sekitar kita. Tanpa *filter* dan fondasi yang kuat kebiasaan negative tersebut bukan tidak mungkin akan mempengaruhi sikap dan kebiasaan kita.

Itulah pentingnya kita melakukan kebiasaan baik/positif dalam rangka membentengi, melindungi diri dari berbagai pengaruh kebiasaan buruk yang mungkin terjadi dilingkungan kita. Salah satu contoh perilaku buruk tersebut yaitu korupsi. Dalam hal ini korupsi tidak hanya terkait dengan penggelapan uang atau kekayaan negara tetapi juga korupsi pengertian korupsi dalam arti luas misalnya korupsi waktu, korupsi informasi maupun tindakan koruptif lainnya.

Ibarat suatu virus ataupun bakteri, perilaku /kebiasaan korupsi ini mampu menular pada orang lain, bahkan mampu menjangkiti sejumlah orang dalam suatu komunitas baik lembaga informal maupun lembaga formal, baik lembaga pada sektor publik maupun lembaga pada sektor privat. Untuk itu tubuh kita perlu memiliki daya tahan, daya tangkal ataupun imun (kekebalan) terhadap berbagai perilaku koruptif tersebut

dengan menanamkan pada diri kita masing-masing kebiasaan-kebiasaan baik/positif sebagaimana dicontohkan di atas. Karena apapun yang kita lakukan, kita dengar dan kita lihat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. SWT.



(18)  
**MEMPERHATIKAN PENDIDIKAN UNTUK  
MEMPERBAIKI MORAL**

Oleh: Wijiyanto<sup>25</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.*

Dalam beberapa minggu ini kita disadari berita penangkapan Djoko Tjandra di Malaysia oleh Bareskrim Mabes Polri. Dibalik peristiwa yang menghebohkan ini terungkap adanya oknum-oknum penegak hukum yang terlibat. Kapolres Jenderal Aziz langsung mencopot tiga Jenderal yang terlibat dalam peristiwa ini. Ini menunjukkan bahwa tindakan aparat penegak hukum yang menyalahgunakan kedudukan, jabatan, atau pangkat sudah sangat memprihatinkan di Negara tercinta Indonesia ini.

Semua kejadian korupsi yang terbongkar semenjak didirikannya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa perilaku korup ini sudah sangat memprihatinkan di Negara kita. Ini sudah kaya membudaya, mengakar, dan men-darah daging disemua lini kehidupan masyarakat. Di lingkungan pemerintah (birokrat), pengusaha, aparat sipil dan militer budaya korupsi sudah seperti hal yang lumrah dan biasa terjadi.

Ini semua menunjukkan bahwa moral, aqidah pelaku sangat jauh dari nilai-nilai agama yang menjunjung nilai-nilai kejujuran. Ini semua bisa terjadi karena sistem nilai yang luhur sudah tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan Negara, sudah

---

<sup>25</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan.

tidak ada keteladanan sejak awal dari lingkungan di rumah, dan di masyarakat. Di sinilah peran orang tua / keluarga sangat menentukan moral / aqidah anak di kemudian hari.

Islam sudah memberi solusi bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda: *“Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia”* (HR. Bukhari)

Disinilah peran orangtua untuk mendidik anak, pentingnya keluarga untuk menanamkan nilai-nilai aqidah. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surah al-Ahzab: 21 yang artinya:

*“Seseungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Pentingnya orangtua memberikan pendidikan pada anak dan keluarga:

1. Pendidikan aqidah
2. Pendidikan ibadah
3. Pendidikan akhlak
4. Pendidikan dakwah

Dengan penanaman nilai-nilai di atas sejak awal-awal, maka diharapkan setelah dewasa akan menjadi generasi penerus yang memiliki akhlakul karimah. Semoga dalam kehidupan mendatang di Negara ini akan semakin bersih dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti korupsi, penyuapan, penyogokan, dan lain-lain.

Demikian apa yang saya sampaikan. Semoga dapat bermanfaat. *Aamiin.*

*Wassalamu’alaikum Warrahmatulohi Wabarakatuh.*

(19)  
**BAHAYA PERBUATAN GHULUL (Korupsi)**

Oleh: Mukhlis Muhammad R<sup>26</sup>

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى  
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Terjemah Arti:*

*Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (Ali Imran: 161)*

Ibnu Atsir menjelaskan, kata *ghulul* pada asalnya memiliki makna khianat dalam urusan harta rampasan perang atau mencuri sesuatu dari harta rampasan perang yang belum dibagikan. Kemudian kata ini digunakan untuk setiap perbuatan khianat dalam suatu urusan secara sembunyi-sembunyi. Jadi, kata *ghulul* secara umum digunakan untuk setiap pengambilan harta oleh seseorang secara khianat atau tidak dibenarkan dalam tugas yang telah di amanahkan kepadanya. Pada zaman sekarang perbuatan ini disebut dengan perbuatan korupsi.

Perbuatan Korupsi sangatlah dilarang dan haram bagi siapapun yang melakukannya sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran maupun Hadis Rosulullah. Para nabi dan Rosul ma'shum dari perbuatan khianat. Bagi siapapun yang melakukannya maka perbuatan tersebut adalah dosa besar karena termasuk memakan harta orang lain secara bathil yang diharamkan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

<sup>26</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا  
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Terjemah Arti: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (Al-Baqarah: 188)*

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Terjemah Arti: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (An Nisa': 29)*

Tidaklah Allah melarang sesuatu, melainkan dibalik perbuatan tersebut menjadi sebab datangnya mudhorot dan keburukan bagi pelakunya. Begitu pula dengan perbuatan korupsi (*Ghulul*), tidak luput dari keburukan dan kemudhorotan tersebut. Di antaranya,

1. Pelaku Korupsi (*Ghulul*) akan di belenggu, atau hasil korupsinya akan dia bawa pada hari kiamat dan menjadi belenggu bagi dirinya. Sebagaimana yang tertera dalam surat Ali-Imran ayat 161.
2. Perbuatan korupsi menjadi sebab mendapat kehinaan dan siksa api neraka pada hari kiamat. Rosulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskannya dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ubadah bin Ash Shamit

*Radhiyallahu ‘anhu,*

فَإِنَّ الْغُلُولَ عَارٌ عَلَىٰ أَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَنَارٌ وَنَارٌ

“ (karena) sesungguhnya ghulul (korupsi) itu adalah kehinaan, aib dan api neraka bagi pelakunya” (HR Ibnu Majah dalam kitab Al-Jihad, bab Al-Ghulul, hadits no. 2850, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah dan Shahihul Jami’ish Shaghir, no. 7869)

3. Seseorang yang mati dan ia mati dalam keadaan membawa harta *ghulul* (Korupsi), maka ia tidak mendapatkan jaminan dan atau terhalang untuk masuk surga. Hal itu terdapat dalam sabda Rosulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثِ الْكَبْرِ وَالْغُلُولِ وَالذَّيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ

“Barangsiapa berpisah ruh dari jasadnya (mati) dalam keadaan terbebas dari tiga perkara, maka ia (dijamin) masuk surga. Yaitu kesombongan, *ghulul* (korupsi) dan hutang” (HR Tirmidzi, No 1572, Bab Ekspedisi, Kitab *Ghulul*)

4. Allah tidak akan menerima *shodaqoh* dari harta *ghulul* (Korupsi). Hal ini dapat dipahami dalam sabda Rosulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

“Shalat tidak akan diterima tanpa bersuci, dan *shadaqah* tidak diterima dari harta *ghulul* (korupsi)” (HR Muslim dalam kitab Thaharah, bab Wujubuth Thaharah Lis Shalati, hadits no. 329)

5. Harta hasil korupsi adalah harta yang haram. Karena ia

memakan harta yang bukan menjadi haknya. Perbuatan tersebut menjadi sebab tidak terkabulnya doa, sampai ia bertaubat dan mengembalikan hak harta tersebut. Rosulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang hal ini,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يُمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali dari yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Allah perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”. Dia (Allah) juga berfirman : “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari yang Kami rizkikan kepada kamu”, kemudian beliau (Rasulullah) Shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan seseorang yang lama bersafar, berpakaian kusut dan berdebu. Dia menengadahkan tangannya ke langit (seraya berdo'a) : “Ya Rabb... ya Rabb...” tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dirinya dipenuhi dengan sesuatu yang haram. Maka, bagaimana do'anya akan dikabulkan?” (HR Muslim dalam kitab Az-Zakat, bab Qabulush Shadaqati*

minal Kasbit Thayyibi wa Tarbiyatuha, hadits no. 1686)

Hendaknya wajib bagi setiap muslim untuk menjauhi perbuatan *ghulul* (Korupsi) dalam segala bentuknya, dan menjadikan ancaman Allah sebagai pengingat akan dahsyatnya akibat dari perbuatan *ghulul* (Korupsi). Semoga Allah selalu melindungi kita dan menyelamatkan kita dari segala macam keburukan baik yang lahir maupun yang tersembunyi. *Wallahu a'lam bish shawab.*

**(20)**  
**KEWAJIBAN MENJAGA KELUARGA DARI API NERAKA**

Oleh: Giyati<sup>27</sup>

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Keluarga adalah kelompok terkecil dari sebuah Negara, sehingga keluarga sangatlah penting posisinya dalam sebuah Negara. Jika sebuah keluarga menghasilkan orang-orang yang mempunyai keadilan dan amanah, maka dampak baik bagi sebuah Negara tersebut. Menjaga keluarga untuk berbuat adil dan amanah merupakan tanggungjawab kedua orangtua terhadap anak-anaknya. Pertanyaannya: bagaimana sebuah keluarga dapat menjaga keadilan dan amanah bagi anggota keluarganya?

Mari kita berpikir terjadinya sebuah keluarga, tentunya adanya suatu pernikahan. Dari pernikahan itu lahir anak-anak yang tentunya akan menjadi keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anaknya. Sejak kapan keluarga dapat memberikan pelajaran tentang keadilan dan amanah kepada anak-anaknya? Tentunya sejak anak dalam kandungan. Kenapa sejak anak dalam kandungan?

Bapak/ibu/saudara/saudari yang dirahmati Allah, mengajari anak sejak dalam kandungan adalah priogratis kedua orangtua, hal ini karena anak pelajaran dari rasa dan perilaku ibunya. Saat seorang ibu yang mengandung merasakan sedih, senang, marah, jengkel hal ini akan diserap dalam memori anak. Bapak/ibu/saudara/saudari pernah dengar dalam suatu penelitian psikologi anak-anak yang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sejak dalam kandungan, mereka akan cepat menghafal Al-Qur'an sejak kecil, apabila mendengarkan musik-musik anak-

---

<sup>27</sup> Anggota Paguyuban Mubaligh Prenggan.



anak itu apakah mendapatkan kepekaan dalam pendengaran.

Nah, bagaimana jika bapak/ibu sendiri yang memberikan pelajaran tentang keadilan dan sifat amanah kepada anak-anak tersebut dengan perilaku bapak atau ibu sendiri. Insya'Allah anak bapak/ibu akan mewarisi sifat atau perilaku yang bapak atau ibu tanamkan sejak anak dalam kandungan tersebut.

*Sebenarnya amanah itu seperti apa to?*

Amanah memiliki beberapa arti yaitu Pertama, terkait dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (QS 2:283), Kedua, terkait dengan keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (QS 4:58). Ketiga, terkait dengan sifat khianat.

*«Hai orang-orang beriman janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kami mengetahui.» (8:27).*

Keempat, terkait dengan sifat manusia yang mampu memelihara stabilitas rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan (QS 70:32). Kelima, dipahami dalam pengertian sangat luas sebagai tugas keagamaan maupun kemanusiaan.

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun, dengan kemampuannya, dia juga bisa menyalahgunakan amanah tersebut. Terdapat banyak hadis yang menjelaskan pentingnya amanah. Nabi SAW bersabda, *“Serahkan amanah kepada orang yang telah mengamanahi kamu dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianati kamu.”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda bahwa *pengabaian amanah merupakan sebab terjadinya kerusakan* (HR Bukhari). Dalam hubungan antarsesama manusia, amanah menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan hubungan tersebut. Keselamatan suatu negara dan bangsa terjamin karena pemerintah mengem-

ban dengan baik amanah politik pemerintahan. Rusaknya amanah akan merusak hubungan antarmanusia.

Nah, jika ibu yang mengandung dapat menjaga perilaku adil dan amanah tersebut tentunya janin akan merespon hal tersebut, dan itu akan menjadi pendidikan dasar bagi anak, itu akan menjadi pola perilaku anak saat anak sudah dilahirkan.

Bapak/ibu/saudara/saudari yang dirahmati Allah SWT, dunia sekarang telah dikuasai oleh teknologi informasi yang sangat pesat. Hal tersebut sulit sekali untuk kita bendung. Orangtua khawatir, waswas, cemas, takut terhadap anak-anaknya kalau terpengaruh hal-hal buruk dari media informasi tersebut. Nah, jika Bapak/ibu sudah memberikan pola dasar dan pendidikan anak dari dalam kandungan, Insya'Allah bapak/ibu akan memasrahkan semua perkembangan anak kepada Allah SWT, karena bapak/ibu sudah yakin akan pendidikan dasar yang bapak/ibu tanamkan sejak anak dalam kandungan. Bapak/ibu tinggal selalu mendoakan anak-anak tentunya dengan hal-hal yang baik.

Memang menjaga keluarga sangatlah sulit bapak/ibu... namun hal yang sulit itu bukanlah hal yang tidak bisa *jih mboten...* Hal inipun juga bisa diberikan contoh bagaimana beratnya menjaga keluarga, seperti kisah berikut:

Imam Ja'far As-Shadiq menceritakan, seorang sahabat menangis dan berkata, "Aku tidak mampu menguasai diriku dan kini diberi beban dengan keluargaku." Mendengar keluhan itu, Nabi SAW bersabda, "*Perintahkan keluargamu sebagaimana engkau diperintahkan. Ikuti dan cegah keluargamu sebagaimana engkau dilarang mengerjakan.*" Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan, "*Didiklah diri dan keluargamu dengan perbuatan baik dan saleh.*" Allah Ta'ala secara tegas memerintahkan kita untuk mendidik diri sendiri dan keluarga dengan ajaran-ajaran agama. Dengan begitu, terbentuklah suatu keluarga Muslimin yang bertakwa.

Dampaknya bisa menjalar secara luas. Sebab, bila institusi keluarga baik, maka negara pun baik. Keluarga merupakan “negara kecil.” Dalam arti, bila ingin mewujudkan negara yang *baldatun thoyyibatun wa Rabbun ghafur*, maka kita harus mulai dari keluarga.

Perintah ini menjadi lebih jelas bagi pihak laki-laki, yakni kepala keluarga. Pihak ini adalah pemimpin. Dan, tiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. Ingatlah sabda Rasulullah SAW: *“Kalian semua adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan seorang laki-laki adalah pemimpin, wanita juga adalah pemimpin atas rumah dan anak suaminya. Sehingga seluruh kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin”* (Muttafaqun alaihi).

Tanggung jawab juga meliputi hubungan antara orang tua dan anak. Tugas orang tua tak sekadar memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan untuk para buah hatinya. Lebih dari itu, anak-anak juga perlu kasih sayang dan didikan yang mantap, terutama dalam bidang agama.

Janganlah menjadi orang tua yang terlampau sibuk dalam mengejar karier di luar rumah sehingga lalai dari mendidik anak-anak. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menasihati, *“Siapa yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan meninggalkannya begitu saja, maka ia sungguh telah melakukan kejelekan yang paling besar kepada mereka.”*

Pada intinya dengan memberikan pelajaran anak sejak dalam kandungan tentang keadilan dan amanah, yang dilakukan oleh seorang ibu yang mengandung, Insha’Allah sebuah keluarga akan terhindar dari Api Neraka, hal ini karena bapak/ibu sudah memelihara anaknya sejak dini. Dalam Q.S. At-Tahrim 66:6 jelas sekali artinya *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”*

Maka dari itu bapak/ibu/saudara/saudari yang dirahmati Allah SWT, mari bersama-sama kita berlomba-lomba memberikan pendidikan anak-anak kita sejak dalam kandungan, agar kita sudah memeliharanya dengan hal-hal yang baik, yang amanah, dan yang adil sejak dini, dan pada akhirnya terhindar dari api Negara.

Demikian kultum yang bisa saya sampaikan  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



## DAFTAR PUSTAKA

.....

- Alim, M. W. dan H. (Ed.). (2017). *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*. Jakarta: Lakpesdam-PBNU.
- Anwar, S. (2006). *Fikih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A., & Hamid, A. (2018). Islamic Education in Malaysia. In *Handbook of Islamic Education, International Handbooks of Religion and Education 7* (pp. 745–761). Panang, Malaysia: Springer International Publishing AG.
- Faturahman, Diyan. “Mewaspadaai Bentuk-Bentuk Korupsi” Edisi 1 Th ke 105, 1-15 Agustus. *Suara Muhammadiyah*. 2020
- Gong, T., Wang, S., & Ren, J. (2015). Corruption in the Eye of the Beholder: Survey Evidence from Mainland China and Hong Kong. *International Public Management Journal*, 18(3), 458–482. <https://doi.org/10.1080/10967494.2015.1057629>
- Hidayat, A. (2017). Peaceful in Pesantren : The Involvement of Santri ' s Peaceful Environment and Personality. *Al-Ta'lim Journal*, 24(2), 79–92.

- Hidayat, M. A. (2017). Ibadat, The Body And Identity: Islamic Rituals And The Construction Of Muslim Identity. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 1–17.
- Ikrar, T. (2016). *Ilmu Neurosains Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ITB, T. T. I. salman. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz'amma*. Bandung: Mizan dan YPM Salman ITB.
- Jati, W. R., & Pusat. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim. *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 05(02), 175–199.
- Jensen, E. (2000). *Brain-Based Learning, The New Science of Teaching & Training*. California: Corwin Press.
- Karsona, A. M. (211AD). Pengertian Korupsi. In *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (p. 23). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kholis, Angga Nur (2014) *Dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual di Pesantren Suraukami Banyumanik Semarang September 2012–Agustus 2013*. Undergraduate thesis, UIN Walisongo.
- Kong, D. T. (2017). An economic–genetic theory of corporate corruption across cultures: An interactive effect of wealth and the 5HTTLPR-SS / SL frequency on corporate corruption mediated by cultural endorsement of self-protective leadership. *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES*, 63(November), 106–111. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.061>
- KPK. (2006). *Memahami Untuk Membasmi*. Jakarta: KPK.
- Lexy J Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <http://www.bukukita.com/Referensi/Referensi-Umum/129449-Metodologi-Penelitian-Kualitatif-Edisi-Revisi.html>

- Li, H., Gong, T., & Xiao, H. (2016). The Perception of Anti-corruption Efficacy in China: An Empirical Analysis. *Social Indicators Research*, 125(3), 885–903. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0859-z>
- McKlveen, J. M., Myers, B., & Herman, J. P. (2015). The Medial Prefrontal Cortex: Coordinator of Autonomic, Neuroendocrine and Behavioural Responses to Stress. *Journal of Neuroendocrinology*, 27(6), 446–456. <https://doi.org/10.1111/jne.12272>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *Ib'da Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, N.
- Mustakim, M. (2013). Wawasan Al-Quran tentang Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 2(1).
- Nownes, A. (2017). *Lobbying: The preconditions of an anti-corruption promise*. Anti-Corruption Resource Centre (Vol. 4). Australia.
- Pasiak, T. (2016). Tuhan Dalam Otak Manusia : Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. Mizan, Bandung.
- Pasiak, T. (2008). *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan Bandung.
- Rumadi. (2017). Taat Beribadah Tetapi Banyak Korupsi.
- Sa'adi. (2011). A survey on the development of Islamic higher education in Indonesia : an epistemological review. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1), 151–169.
- Setiawan, B. (2016). Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. *Biokultur*, 5(2), 247–261.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta. Retrieved from <https://www.belbuk.com/metode-penelitian->



pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-p-10743.html

- Sumaryati, Suyadi, D. H. (2019). *Pendidikan Antikorupsi dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: UAD Press.
- Suyadi. (2015a). *Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Suyadi. (2015b). *Seri Pendidikan Antikorupsi Untuk SD/MI Kelas 1-6 Pendekatan Tematik-Integratif*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Suyadi. (2016). *Teori Pembelajaran Anak usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Rosda Karya.
- Suyadi. (2018a). Integration Of Anti-Corruption Education Wth Neuroscience Approach (Multi-Ccase Study In Brain Friendly PUD: I Sleman Kindergarten Yogyakarta). *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2).
- Suyadi. (2018b). The Synergy of Arts, Neuroscience, and Islamic In Early Childhood Learning In Yogyakarta. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 30–42.
- Umam, M. H. (2013). Pandangan Islam tentang Korupsi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3, 462–482.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

## BIOGRAFI TIM PENGABDI/ PENULIS



**Dr. Suyadi, M. Pd. I.**, putra kedua dari pasangan Nardi Yasa dan Darti ini lahir pada 7 Agustus 1982 di Sleman, D.I. Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan dasar di SD N Gayamharja dan SMP N 3 Prambanan Sleman, kemudian melanjutkan ke SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta. Karirnya di bidang Pendidikan Tinggi, baik S1, S2 dan S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. S1 jurusan Kependidikan Islam (lulus 2007), S2 jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA/PGTK/PG-PAUD) (lulus 2010 dan S3 Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam dengan Judul disertasi “Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam: Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” (lulus 2015).

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Keilmuannya melintas batas diantara studi Islam, neurosains, pendidikan antikorupsi dan pendidikan anak usia dini. Karya-karyanya menganyam berbagai perspektif keilmuan dalam konfigurasi tema-tema penelitian yang unik dan spesifik sehingga sulit dicarikan padanannya.

Perjalanan akademik dalam karya-karyanya dapat dikategorikan menjadi tiga fase, yakni fase buku populer, fase buku referensi, dan artikel ilmiah. Pada fase penulisan buku populer (2007-2011), Ia telah menyelesaikan lebih dari 30 judul buku, seperti *Quantum Dzikir*, *Quantum Istiqomah*, *Shalat Tahajjud*, dan lain sebagainya. Sebagian besar buku-buku populernya terbit pada penerbit Nasional *Pustaka Pelajar* dan

*Diva Press.*

Fase kedua adalah penulisan buku referensi (2011-2017). Pada fase ini, Ia menulis buku-buku pendidikan secara umum dan buku-buku referensi tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara khusus. Pada fase ini ia telah menyelesaikan lebih dari 15 judul buku referensi. Beberapa diantaranya adalah: *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, *Konsep Dasar PAUD*, *Kurikulum PAUD*, *Permainan Edukatif* dan lain sebagainya. meskipun hingga saat ini Ia masih menulis buku, tetapi tidak sebanyak dulu.

Fase ketiga adalah penulisan artikel ilmiah (2017 – sekarang). Sebagai akademisi yang berkembang dengan mengikuti regulasi yang berlaku, terutama produktifitas publikasi ilmiah, ia banyak berkontribusi pada peningkatan publikasi Ilmiah Pendidikan Tinggi Indonesia yang pada 2017 telah mengungguli Singapura, Thailand dan sebentar lagi Malaysia. Pada fase ini, seluruh karya-karyanya merupakan pengembangan disertasinya, yakni seputar pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, neurosains, pendidikan antikorupsi. Hingga tahun 2019 ini, ia telah menulis artikel lebih dari 10 judul yang terbit baik di jurnal Internasional bereputasi (terindeks scopus), seperti *Al-Jami'ah*, maupun jurnal nasional bereputasi, seperti *Edukasia*, *Tarbiya*, *Sawwa*, dan lain sebagainya.

Penulis menaruh minat khusus pada Pendidikan Antikorupsi. Minat itu diaktualisasikan dalam karya, yakni *Seri Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Tematik-Integratif dan Saintifik*. Buku berseri tersebut sejumlah 20 judul, mulai dari PAUD, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Sejak 2014 ia aktif dalam beberapa kegiatan KPK, terutama narasumber seminar dan workshop pendidikan Antikorupsi, dan pada tahun 2018 ia lulus sebagai *Penyuluh Antikorupsi* dari KPK. Minat khususnya ini turut mewarnai karya-karya terbarunya, seperti “Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains di

TK-TK Yogyakarta.” Kemampuannya memadukan banyak bidang ilmu (interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin) menjadikan karya-karya Suydi sangat spesifik dan unik dan menarik.

Penulis pada tahun 2018 memperoleh penghargaan dari *Bimawa Award* sebagai Pembimbing bidang Penalaran Terbaik I. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Hak Kekayaan Intelektual, khususnya Hak Cipta yang mencapai 25 sertifikat. Menurutnya HKI merupakan manifestasi kejujuran, karena Indonesia sampai saat ini masih masuk dalam daftar merah sebagai negara pembajak HKI negara lain.

Di luar produktifitasnya sebagai akademisi dan atau peneliti, Suyadi juga aktif dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Ia merupakan anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta dan koordinator jurnal *Tajdidukasi*. Penulis dapat dihubungkan melalui smartphone (HP: 085 328 093 572) atau email: [suyadi@fai.uad.ac.id](mailto:suyadi@fai.uad.ac.id) [.]



**Dr. H. Waharjani, M.Ag**, lahir di Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 1962, tinggal di Godo Inten, Tegalsari UH 6153 B Sorosutan, Yogyakarta. Pendidikan yang pernah ditempuh antara lain: Pondok Muhammadiyah Hjjah Nuryah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada tahun 1982-1985, selanjutnya mengambil kuliah pada fakultas Ushuluddin UMS Surakarta (1990), serta meneruskannya pada program pascasarjana Magister Studi Islam di kampus yang sama dan lulus pada tahun 2000. Semangat dalam menekuni bidang yang digeluti, ia terus melanjutkan pendidikannya pada program Doktor pascasarjana UMY (2015).

Penulis merupakan tenaga edukatif tetap Universitas

Ahmad Dahlan Yogyakarta (1992- sekarang). Pernah menjabat sebagai Kepala Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Agama Islam UAD, sebelum program studi tersebut berubah Namanya menjadi Ilmu Hadis. Pada saat yang sama juga menjadi dosen dalam program Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Kecakapan dalam mendidik tidak lepas dari pengalaman organisasi yang pernah diikutinya ketika masih remaja hingga sekarang. Pada tahun 1975-1977, ia aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), sebuah organisasi kepemudaan terbaik se-Asia Tenggara dan se-ASEAN. Setelah beranjak dari usia remaja, ia kemudian aktif di Pemuda Muhammadiyah (1978-1983) dan selama kuliah juga aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), tepatnya sekitar tahun 1983-1988.

Lahir dan besar di lingkungan Muhammadiyah, menjadikannya tidak berhenti mengabdikan diri di persyarikatan. Ia diberikan amanat sebagai sekretaris Majelis Tabligh & Dakwah Khusus PWM DI Yogyakarta (1990-2000); kemudian menjadi pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah bagian Majelis Tabligh sejak tahun 2000-sekarang). Selain di Muhammadiyah, beliau juga aktif sebagai pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI Kota Yogyakarta, 2005-sekarang).

Selain aktif dalam organisasi, ia juga produktif dalam membuat karya tulis. Dalam bidang penulisan buku, antara lain berjudul: *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (1997); *Menggapai Desa Sejahtera* (2001); *Panduan Gerakan Dakwah Jama'ah* (2001); *Fiqih Islam* (2002); *Studi Islam I, Pengenalan Dasar Ilmu-ilmu Al-Quran dan Al-Hadis* (2010); *Panduan Pengelolaan Masjid Muhammadiyah* (2012); *Tuntunan Praktek Ibadah* (2012). Adapun dalam hal penelitian, artikel yang pernah dibuat antara lain berjudul: *Studi Kasus Terhadap Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia* (1992); *Isa Al Masih dalam Pandangan Tafsir Al Ashar dan The Holy Qur'an* (1993); *Hubungan Pemeluk Agama Islam dan Kristen di Dusun Kalitirto, Berbah, Sleman* (1995); *Pengaruh Penafsiran Thaba' Thaba'i terhadap Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraisy Shihab* (2007);

*Motivasi Orang Naik Haji Berulang-ulang (2008); Pemberdayaan Ekonomi Ummat melalui Pelaksanaan Zakat Amwal (2009); Zakat Profesi untuk Bantuan Studi Mahasiswa Studi kasus Terhadap Zakat Profesi di Perguruan Tinggi Islam di Jateng dan DIY (2011); Pengelolaan Zakat Amwal Muhammadiyah studi kasus di Nitikan Kota Yogyakarta (2012); Pemetaan Peran Ilmu-ilmu Sosial dan Alam dalam Penafsiran Al-Qur'an (2014); Pendidikan Bagi Pelewat Jalan yang Lurus, Telaah terhadap ayat-ayat Qur'an tentang Ash-Sirath al-Mustaqim (2014); Pendidikan Iman Anak (2016); Kaderisasi Ulama pada Pendidikan Ulama Tarih Muhammadiyah (2019).*

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa corak keilmuannya terakumulasi dalam bidang agama Islam, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Apalagi melihat karya ilmiah lainnya yang terbit di Jurnal maupun Prosiding, seperti: *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pondok Asrama Tamansiswa (Jurnal Al Bayan); Makanan yang Halal lagi Baik (Jurnal Al-Bayan); Peran Lembaga Pendidikan dalam Memerangi Berita Hoax: Perspektif Al-Qur'an*, bersama Umam Mufti (Ta'allum, vol.07, 10.02 Nop. 2019); *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi bagi Siswa SDIT Salsabila Sleman*, bersama Hafidh Nur Fauzi (Jurnal Syamil, vol. 7 no. 2. Des. 2019); *Makanan dalam Perspektif Sains (International Conference Contemporary Issues in Al-Qur'an & Hadis 2020, Joint Seminar between KUIS Malaya and UAD Indonesia, 21-24 February 2020 in Yogyakarta).*



**Dr. Sumaryati, M.Hum**, dilahirkan oleh pasangan Walija dan Rubiyem pada 4 Juli 1967, di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendidikan dasar ditempuh di SD Muhammadiyah Gerso, Srandakan, Bantul, dan SMPN Brosot, Kulon Progo. Kemudian melanjutkan di SMAN 1 Bantul. Selanjutnya, masuk

di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan meraih gelar Sarjana Filsafat (Dra), pada tahun 1991. Tahun 1996 masuk S2 di Universitas yang sama, dan meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada tahun 1999. Tahun 2019 Penulis selesai Studi S3 dan meraih gelar Dr. di bidang Ilmu Filsafat pada universitas yang sama.

Di sela-sela tugasnya sebagai staf edukatif di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, mulai tahun 2018 penulis sebagai Penyuluh Antikorupsi, dengan sertifikat dari BSNP, sebagai Penyelia Uji Kinerja Guru dan Uji Pengetahuan PPG.

Selain itu penulis melakukan beberapa penelitian tentang pendidikan antikorupsi, seperti Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi Untuk Mewujudkan Karakter Jupe Mandi Tangse Kebedil (Survey Dalam Proses Pembelajaran Di SMA N 3 Bantul), pada tahun 2014, Kontribusi Aksiologis Pendidikan Antikorupsi Dalam Mengembangkan Sikap Antikorupsi Mahasiswa Prodi PPKn UAD, pada tahun 2016, dan Identifikasi Nilai-nilai Antikorupsi Perspektif Esensialisme, pada tahun 2018. Buku yang berhasil diterbitkan, buku saku yang berjudul Aku Tahu Korupsi dan Antikorupsi (Yogyakarta, UAD Press, 2018), Aku Paham Antikorupsi (Yogyakarta, UAD Press, 2018), dan Aku Bisa Antikorupsi (Yogyakarta, UAD Press, 2018). Saat ini penulis juga sebagai pendamping GEMARI (Gerakan Mahasiswa Antikorupsi) dan Tim Warung Kejujuran di Prodi PPKn UAD. Penulis dapat dihubungi pada nomor 082339607074, atau email di: [sumaryati@ppkn.uad.ac.id](mailto:sumaryati@ppkn.uad.ac.id)



**Trisna Sukmayadi, S.Pd.**, adalah putra kesatu dari pasangan H. Ii Sanusi dan Titin Maryamah, lahir di Kabupaten Bogor, pada tanggal 25 November 1985. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 dan SLTP Negeri 3 Langkaplancar Kabupaten Ciamis, kemudian melanjutkan ke SMU Negeri 2 Ciamis. Tidak hanya berhenti disitu, dengan penuh tekad dan semangat yang kuat, ia melanjutkan kembali sekolahnya ke perguruan tinggi yakni S1 & S2 di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI Bandung, yang lulus pada tahun 2009 dan 2012. Untuk S3 nya, dimulai pada tahun 2018 dengan kampus dan jurusan yang sama.

Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Keilmuan yang ia kembangkan, ternyata tidak hanya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), akan tetapi bidang lain yang sejalan dengan PKn, yakni Budaya (*civic culture*) dalam konteks nilai-nilai kearifan lokal, Pengembangan Pembelajaran, dan Pendidikan Antikorupsi.

Karya-karya akademik yang telah ia tuliskan, diantara ada yang berbentuk buku dan karya tulis ilmiah dalam jurnal dan prosiding. Dalam bentuk buku, buku yang pertama ditulis berjudul *Membina Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan* dan buku yang kedua berjudul *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, yang diterbitkan semuanya pada tahun 2013 dengan penerbit CV. Maulana Media Grafika Bandung. Selanjutnya dalam bentuk karya tulis ilmiah dalam jurnal dan prosiding, ia menulis tentang *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi (Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012)*, *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-*



nilai Kearifan Lokal (Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa 1 (Universitas Negeri Malang), 378-388 tahun 2015), Penguatan Pendidikan Karakter di SD Melalui Permainan Tradisional (PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Optimalisasi Active Learning dan Character tahun 2016), Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (Jurnal Civics 13 (1) tahun 2016), Kontribusi Aksiologi Pendidikan Anti Korupsi dalam Mengembangkan Sikap Anti Korupsi Mahasiswa Program Studi PPKn tahun 2016, Meneropong Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa (Seminar Nasional PKN UNNES 1 (1), 90-97 tahun 2017), Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa (Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2, No.1 Desember 2018), Persepsi Masyarakat Adat Kampung Cikondang Dan Cireundeu Dalam Memaknai Nilai-Nilai Karakter Bagi Seorang Pemimpin (PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan 13 (2), 82-92 tahun 2018), Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta (JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan) 3 (1), 19-29 tahun 2018), *Study of Civic Disposition Based on the Way of Life of Kuta Traditional Society in Keeping the Balance of Nature* (Annual Civic Education Conference (ACEC) tahun 2018), Madrasah antikorupsi TPA di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta (Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 747-754 tahun 2019), dan Implementasi PPKn berbasis Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta (JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan) 5 (1), 44-53 tahun 2020).



**Diyan Faturahman** berasal dari desa Pengalusan, RT 02/ 02, Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah. Lahir pada tanggal 19 Desember 1995 dari pasangan Misno (alm.) dan Misni. Sejak pertengahan tahun 2014 hingga sekarang berdomisili di Asrama Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta atau PERSADA/ Pesantren Mahasiswa KH. Ahmad Dahlan, tepatnya di kompleks kampus IV UAD, Jl. Ringroad Selatan, Kemutug, Tamanan, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta. Ia tamat dari bangku Sekolah Dasar pada tahun 2008 di SD N 1 Pengalusan, melanjutkan ke SMP N 5 Mrebet lulus tahun 2011. Kemudian SMK Muhammadiyah Bobotsari lulus tahun 2014. Selanjutnya diterima di UAD dalam program studi Tafsir Hadis melalui jalur beasiswa Keluarga Persyarikatan, lulus tahun 2018. Melanjutkan studi di kampus yang sama pada program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam. Pendidikan lainnya juga didapatkan dengan mengikuti program Ma'had Aly bin Abi Thalib, UMY; program kaderisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM); serta berbagai pelatihan-pelatihan selama tinggal di PERSADA.

Sejak bangku Sekolah Dasar sudah aktif di kegiatan Pramuka. Cukup aktif berorganisasi, tercatat pernah menjadi Ketua OSIS di SMP (2009/10) maupun di SMK (2012/13); IPM dari tingkat ranting, cabang, hingga daerah, baru purna pada tahun 2016 karena pindah domisili. Di kampus, ia aktif sebagai Sekretaris HMPS Tafsir Hadis juga PK IMM TDI (2016/17); Gubernur BEM FAI (2017/18); anggota IMM Djazman Al-Kindi (2018); Sekretaris Forum Eksekutif Mahasiswa FAI se-Indonesia/ FEMFAISI (2019); Sekretaris Perhimpunan Remaja Masjid (PRIMA)-DMI (2020); anggota PC Pemuda Muhammadiyah

Mrebet (2020). Selain itu, pernah juga terlibat dalam tim reporter berita di PWM Yogyakarta; takmir masjid Islamic Center UAD; dan pengurus PERSADA. Pengalaman mengajar antara lain di SD Muhammadiyah Bodon (Kemuhammadiyah); SD Unggulan Aisyiyah Bantul (Tahfidzul Quran); PERSADA (Mahfudzat); MBS Pleret, Bantul (Bahasa Arab); TPA Pangeran Diponegoro; TPA Masjid Al Muhajirin Yogyakarta. Materi tentang Keislaman, Keorganisasian dan Kemuhammadiyah juga beberapa kali disampaikan dalam kegiatan organisasi kampus.

Aktifitas ilmiahnya dapat terekam dalam berbagai publikasi, antara lain terlibat dalam penulis buku Mr. and Miss Filantropi/ 2014 (novel); Wisata Qolbu/ 2016 (kumpulan cerpen); Organisasi sebagai Aktualisasi Diri/ 2017 (motivasi); Tokoh dan Pimpinan Tarjih, Riwayat Hidup dan Pemikiran/ 2017 (sejarah dan tokoh); Catatan Anak Bangsa/ 2020 (novel); HAMASAH-Handbook Materi Tahsin Mahasiswa/ 2020 (buku pegangan); Pengembangan Evaluasi Belajar Tajwid../2020 (kumpulan soal); Profil Dai Antikorupsi/ 2020. Selain itu, artikel yang pernah terbit antara lain berjudul *Kontribusi dan Tipologi Pemikiran Hadis Muhammad Dailamy dalam Bidang Hadis di Jawa Tengah* (Jurnal PROFETIKA UMS/ 2020);

*Descriptive Study of Students in University Dormitory* (International Journal of Scientific & Technology Research/ 2020). Untuk bertukar informasi dan komunikasi, dapat dihubungi melalui alamat e-mail [diyanfaturahman@gmail.com](mailto:diyanfaturahman@gmail.com) atau nomor [telephone](tel:087837397126) 087837397126.

Orang yang saleh secara ritual dan sosial belum tentu saleh secara konstitusional. Demikian pula sebaliknya, orang yang memiliki kesalahan secara konstitusional belum tentu saleh secara ritual dan sosial. Sekadar contoh, seorang aparat penegak hukum yang secara terbuka kaku menjatuhkan hukuman 10 tahun penjara hanya karena mencuri kayu bakar adalah contoh kesalahan konstitusional yang tidak secara ritual. Terlebih lagi jika aparat penegak hukum tersebut justru menjatuhkan hukuman ringan bagi koruptor kelas kakap.

Dengan demikian, kesalahan yang dibutuhkan bangsa Indonesia tidak hanya kesalahan ritual saja atau kesalahan sosial semata, bahkan Indonesia juga tidak membutuhkan kesalahan konstitusional tanpa kesalahan sosial dan ritual. Indonesia membutuhkan generasi yang minimal memiliki tiga kesalahan, yakni kesalahan ritual, sosial dan konstitusional.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan profil dai yang mampu memberikan pencerahan, di samping mempersiapkan lembaga pendidikan yang benar mempersiapkan adab atau karakter anak didiknya untuk masa depan.

**UAD Press**

Jl. Kapas No. 9 Saki Yogyakarta  
Telp. (0274) 563515  
Fax. (0274) 564604

ISBN: 978-602-0737-65-2

